

## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Daftar Terjemah

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
1	1	I	QS. Al-Baqarah [2]: 43	“Dan laksanakanlah Sholat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.”
2	1	I	HR. at-Tirmidzi no. 2616	“Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah Sholat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah.”
3	3	I	QS. Al-Baqarah [2]: 238	“Peliharalah semua Sholat(mu), dan (peliharalah) Sholat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam Sholatmu) dengan khusyuk.”
4	4	I	HR. Abu Dawud no. 864	“Sesungguhnya amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari Kiamat adalah Sholatnya.”
5	18	II	Nash	Tidak ada yang dicatat dari sholat kecuali apa yang ia pahami (khusyuk)
6	19	II	QS. Al-Mu'minun [23]: 1–2	“Sungguh, beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam Sholatnya.”
7	24	IV	Nash	“Menghadirkan hati di dalam sholat merupakan syarat diterimanya sholat, dan menjadi salah satu tanda utama kesempurnaan sholat.”
8	25	IV	Nash	“Sholat-Sholat fardu ini wajib ditunaikan pada waktunya bagi setiap

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
				Muslim yang baligh, berakal, dan suci.”
9	26	IV	HR. Al-Bukhari no. 757	Dari Abu Hurairah ra., bahwa Nabi ﷺ masuk ke masjid, lalu datang seorang laki-laki dan Sholat. Setelah selesai ia datang dan memberi salam kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: “Kembalilah dan Sholatlah, karena engkau belum Sholat.” Hal itu terjadi tiga kali. Laki-laki itu berkata, “Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak bisa yang lebih baik dari ini, maka ajarilah aku.” Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila engkau berdiri untuk Sholat, bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah dari Al-Qur'an. Lalu rukuklah hingga engkau tenang dalam rukuk, kemudian bangunlah hingga engkau berdiri dengan tegak. Lalu sujudlah hingga engkau tenang dalam sujud, kemudian bangunlah hingga engkau duduk dengan tenang. Lakukanlah itu dalam seluruh Sholatmu.”
10	27	IV	QS. An-Nisā' [4]: 103	“Sesungguhnya Sholat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

<b>No</b>	<b>Hal</b>	<b>Bab</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Terjemah</b>
11	28	IV	Nash	Islam, maka tidak sah Sholat yang dilakukan oleh orang kafir sebagaimana halnya ibadah-ibadah lainnya.
12	28	IV	Nash	Tamyiz, yaitu ketika seorang anak telah mampu makan sendiri dan bersuci sendiri, maka tidak sah Sholat yang dilakukan oleh anak yang belum mumayyiz karena ibadahnya sendiri belum sah.
13	29	IV	Nash	Di antara syarat-syarat Sholat adalah wudu, dan fardu-fardunya ada enam, yaitu: pertama, niat Sholat karena Sholat, di dalam hati atau dengan niat lain yang sah ketika membasuh wajah; kedua, membasuh seluruh wajah dari tempat tumbuh rambut kepala sampai dagu dan dari telinga ke telinga, baik rambut maupun kulit, kecuali bagian dalam janggut dan kedua pipi laki-laki bila tebal; ketiga, membasuh kedua tangan beserta siku dan apa yang ada di atasnya; keempat, mengusap kepala atau sebagian darinya, walaupun hanya sehelai rambut dalam batas kepalanya; kelima, membasuh kedua kaki beserta mata kaki atau mengusap khuf apabila telah sempurna syarat-syaratnya; keenam, berurutan (tertib) seperti yang disebutkan di atas.
14	30	IV	QS. al-Mā''idah [5]: 6	“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan Sholat, maka basuhlah wajahmu dan

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
				tanganmu sampai ke siku, sapulah kepalamu, dan basuhlah kakimu sampai kedua mata kaki. Dan jika kamu junub, maka mandilah.”
15	31	IV	QS. al-Muddasir [74]: 4	Dan pakaianmu bersihkanlah
16	32	IV	Nash	Dan menutup aurat, meskipun sendirian atau di tempat gelap, dengan sesuatu yang berwujud; maka tidak cukup dengan warna pacar, cat, atau tinta, sebagaimana dijelaskan oleh ‘Atiyyah, yaitu sesuatu yang dapat menutupi warna kulit sehingga tidak diketahui perbedaan antara putihnya dan hitamnya dalam keadaan biasa saat berbicara. Seluruh tubuh wanita merdeka adalah aurat, termasuk bagian bawah kedua telapak kaki, baik besar maupun kecil, kecuali wajah dan kedua telapak tangan, bagian luar dan dalam sampai pergelangan tangan. Sedangkan bagi laki-laki dan budak perempuan, auratnya adalah bagian antara pusar dan lutut, berdasarkan sabda Nabi: “Apabila salah seorang di antara kalian menikahkan budaknya kepada hambanya atau pekerjanya, maka janganlah budak perempuan itu

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
				<p>melihat auratnya, dan aurat adalah bagian antara pusar dan lutut,” diriwayatkan oleh al-Baihaqi. Maka sabdanya “auratnya” maksudnya aurat laki-laki, yaitu tuannya yang menikahkan, bukan suaminya, karena budak perempuan boleh melihat aurat suaminya. Dan sabdanya “dan aurat” bagian ini dari hadis adalah tempat yang dijadikan dalil, sebagaimana dijelaskan oleh ‘Atiyyah. Dan penutupan aurat itu hendaklah dari segala sisi, termasuk dari atas, bukan dari bawah (ujung pakaian), dan jika aurat terlihat karena perbuatan, seperti saat sujud, maka hal itu sebagaimana dijelaskan oleh ‘Atiyyah.</p>
17	34	IV	Nash	<p>Masuknya waktu, yaitu mengetahui masuknya waktu yang telah ditentukan secara syar‘i dengan yakin atau dugaan kuat. Maka siapa yang Sholat tanpa pengetahuan tentang masuknya waktu, Sholatnya tidak sah, meskipun ternyata dilakukan pada waktunya. Berbeda halnya dengan adzan, maka adzan tetap sah apabila ternyata bertepatan dengan</p>

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
				waktu. Demikian yang dijelaskan oleh ‘Athiyyah.
18	35	IV	Nash	Menghadap tepat ke arah kiblat secara yakin bagi orang yang dekat dan secara dugaan kuat bagi orang yang jauh, yaitu dengan seluruh bagian badan pada posisi berdiri dan duduk, bukan hanya dengan wajah, tangan, atau kaki. Adapun pada saat ruku‘ dan sujud, dilakukan dengan seluruh tubuh. Jika seseorang Sholat dalam keadaan berbaring miring, maka arah kiblat dihadapi dengan dada dan wajah; jika terlentang, maka dengan kedua telapak kaki dan wajah dengan cara mengangkat kepala. Yang dimaksud dengan kiblat adalah Ka‘bah dan ruang (arah vertikalnya) sampai ke bumi lapis ketujuh dan langit lapis ketujuh bagi orang yang berada di luar bangunannya. Maka tidak disyaratkan menghadap tepat pada bangunan atau dinding Ka‘bah, tetapi yang dimaksud adalah arah dan ruang (bidang) kiblatnya.
19	37	IV	Nash	Fasal: Rukun-rukun Sholat ada tujuh belas. Pertama, niat dalam hati untuk melakukan (Sholat), dan menentukan

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
				<p>Sholat yang memiliki sebab tertentu, serta berniat fardhu dalam Sholat fardhu, dan mengucapkannya dengan suara yang dapat didengar oleh dirinya sendiri, sebagaimana setiap rukun yang berupa ucapan, yaitu ucapan “Allāhu Akbar”, dan itu merupakan rukun kedua.Ketiga, berdiri dalam Sholat fardhu bagi yang mampu.</p> <p>Keempat, membaca surat Al-Fatihah beserta basmalah, tasydid-tasyidnya, berurutan, berkesinambungan, serta mengeluarkan huruf-huruf dari makhrajnya dan tidak melakukan kesalahan baca (lahn) yang merusak makna. Haram melakukan lahn yang tidak merusak dan tidak membatalkan.</p> <p>Kelima, ruku‘ dengan membungkuk hingga kedua telapak tangan mencapai kedua lutut.</p> <p>Keenam, tuma’ninah di dalamnya sekadar waktu mengucapkan “Subḥānallāh”.</p> <p>Ketujuh, i‘tidal dengan berdiri tegak.</p> <p>Kedelapan, tuma’ninah di dalamnya.</p> <p>Kesembilan, sujud dua kali dengan meletakkan dahi di tempat sujud</p>

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
				<p>dalam keadaan terbuka, menekan dengan berat, menunduk, serta meletakkan sebagian dari kedua lutut dan bagian ujung jari-jari kaki.</p> <p>Kesepuluh, tuma'ninah di dalamnya.</p> <p>Kesebelas, duduk di antara dua sujud.</p> <p>Kedua belas, tuma'ninah di dalamnya.</p> <p>Ketiga belas, duduk untuk tasyahhud akhir dan sesudahnya.</p> <p>Keempat belas, membaca tasyahhud akhir, yaitu membaca:</p> <p>“At-tahiyyātu al-mubārakātu aṣ-ṣalawātu at-ṭayyibātu lillāh, as-salāmu ‘alayka ayyuha-nabiyyu wa rāḥmatullāhi wa barakātuh, as-salāmu ‘alaynā wa ‘alā ‘ibādillāhi aṣ-ṣāliḥīn,</p> <p>asyhadu an lā ilāha illallāh, wa asyhadu anna Muḥammadan rasūlullāh.”</p> <p>Kelima belas, membaca shalawat atas Nabi ﷺ, dan yang paling sedikit ialah membaca: “Allāhumma ṣalli ‘alā Muḥammad.”</p> <p>Keenam belas, salam, dan yang paling sedikit ialah mengucapkan: “As-salāmu ‘alaykum.”</p> <p>Ketujuh belas, tertib. Maka apabila dengan sengaja meninggalkannya,</p>

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
				seperti sujud sebelum ruku‘, maka batal (Sholatnya). Namun jika karena lupa, maka hendaknya ia kembali ke urutan tersebut, kecuali bila ia telah berada pada rukun yang sama atau sesudahnya, maka rakaatnya tetap sah, dan yang terlupa itu dianggap tidak ada.
20	38	IV	Nash	“Tempat niat adalah di dalam hati, yaitu maksud seseorang untuk melakukan suatu amal dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah Ta‘ala.”
21	38	IV	HR. Al-Bukhari no. 757	“Sesungguhnya amal perbuatan tergantung pada niatnya.”
22	52	IV	Bacaan Ruku‘	Maha Suci Engkau, wahai Tuhan kami, dan segala puji bagi-Mu, Ya Allah, ampunilah aku
23	59	IV	Bacaan Tasyahud Akhir	Segala penghormatan, keberkahan, shalawat, dan kebaikan adalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah tercurah kepadamu, wahai Nabi. Semoga keselamatan terlimpah kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang saleh.

No	Hal	Bab	Keterangan	Terjemah
				Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.
24	72	V	QS. al-'Ankabūt [29]: 45	Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah Sholat. Sesungguhnya Sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (Sholat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.
25	74	V	QS. Al-Baqarah [2]: 45	Jadikanlah sabar dan Sholat sebagai penolongmu; dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk

## Lampiran 2. Surat Keputusan Tentang Penetapan Dosen Pembimbing



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN ANTASARI BANJARMASIN  
NOMOR 183 TAHUN 2025  
TENTANG  
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI SEMESTER GENAP  
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ANTASARI

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin membuat skripsi, maka perlu menetapkan Dosen-Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk menjadi pembimbing.  
b. bahwa nama-nama sebagaimana tersebut dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk ditetapkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi dimaksud.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
3. Peraturan Presiden RI Nomor 36 Tahun 2017 tanggal 3 April 2017 tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin;  
4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;  
5. Surat Keputusan Menteri Agama No. 30 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Antasari;  
6. Surat Keputusan Menteri Agama No. 36 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Antasari Banjarmasin;  
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Antasari Nomor 722 A Tahun 2021 tentang Pedoman Karya Ilmiah.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN ANTASARI TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Pertama : Menunjuk dan menugaskan kepada:  
Nama : Dr. Hajinor, M.Ag  
NIP/NIDN : 197208192005011012  
Pangkat/Golongan : Pembina/IV/a  
Jabatan Akademik : Lektor Kepala

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi:  
Nama : Ahmad Effendi  
NIM : 220101010373  
Jurusan/Prodi : PAI  
Judul Skripsi : KESEMPURNAAN SHOLAT, DAN PESANANNYA DALAM MEMPERKUAT SPIRITUALITAS UMAT ISLAM (ANALISIS KITAB SULLAM AT-TAUFIQ)

Kedua : Biaya akibat dikeluarkannya keputusan ini dibebankan kepada DIPA UIN Antasari Banjarmasin.

Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, maka akan diadakan perbaikan dan perubahan sebagaimana mestinya. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini, maka akan diadakan perbaikan dan perubahan seperlunya.



Tembusan:

1. Rektor UIN Antasari Banjarmasin;
2. Ketua Prodi;
3. Dosen Pembimbing;
4. Arsip.

### Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Selesai Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin  
Telepon: (0511) 3265426; (0511) 6783136  
Email: ftk.antasari@gmail.com Web: www.ftk.uin-antasari.ac.id

#### **SURAT KETERANGAN SEMINAR**

Nomor : 094/Un.14/III.1.d/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, menerangkan bahwa:

Nama : Ahmad Effendi  
NIM : 220101010373  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : JLN. SUTAN ADAM KOMPLEK H .ANDIR BERINGIN 2 BLOK B KOMP  
KENCANA, Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Kota  
Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70121

adalah benar telah melaksanakan Seminar Desain Operasional Skripsi yang berjudul:

#### **KESEMPURNAAN SHOLAT, DAN PESANANNYA DALAM MEMPERKUAT SPIRITUALITAS UMAT ISLAM (ANALISIS KITAB SULLAM AT-TAUFIQ)**

Pada Hari/Tanggal : Senin, 28-April-2025  
Tempat : Laboratorium PAI

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk ~~berjungungan sejak 2025~~ mestinya.

Ketua Prodi PAI,



Dr. Hj. Suraijiah, M.Pd

NIP 196702181994032001

## Lampiran 4. Catatan Revisi Seminar Proposal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
 Jalan Jenderal Ahmad Yani KM. 4,5 Banjarmasin 70235  
 Telepon (0511) 3253939 Faksimile (0511) 3274492  
 Email: [pai@uin-antasari.ac.id](mailto:pai@uin-antasari.ac.id) Web: [pai.uin-antasari.ac.id](http://pai.uin-antasari.ac.id)

### CATATAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

- |    |                        |   |   |
|----|------------------------|---|---|
| 1. | Nama Mahasiswa         | : | Ahmad Effendi   |
| 2. | N I M                  | : | 220101010373  |
| 3. | Program Studi          | : | Pendidikan Agama Islam  |
| 4. | Judul Proposal Skripsi | : | Kesempurnaan Sholat, dan Pesanannya dalam Memperkuat Spiritualitas Umat Islam (Analisis Kitab Sullam At-Taufiq) |
| 5. | Dosen Pembimbing       | : | Dr. Hajiannor, M.Ag   |
| 6. | Catatan Hasil Seminar  | : |   |

NO	Catatan/saran Penanggap	NO	Catatan/saran Dosen	
1.	Penanggap umum 1 Menyampaikan kesempurnaan sholat menjalani bila penting dalam membentuk spiritualitas umat Islam	1.	Masukan di hajian teori Yaitu Spiritualitas kragama, misal spiritualitasnya dibawa dengan cara apa?	
2.	Penanggap umum 1 Apakah dampak jalin sejarah melalui rancangan sholat terhadap maknanya rukun dan syaratnya dengan bantuan teknologi?	2.	Masukan di hajian (koroni 3 hal rukun awaliyah, piliyah, qolbiyah) dan dirincilkan	
3.	Penanggap umum 2 Berdasarkan peran hikmah sullam at-taufiq dalam pembentukan umat manusia sebagai masyarakat sholat secara semakin spiritual? Mengapa?	3.	Berdasarkan peran spiritualitas dalam keberadaan umat manusia sebagai masyarakat, spiritual dan fisik. Perbaiki footnotenya (formulasinya)	
4.	Penanggap umum 3 Adakah sholat yang sekedar fisiik saja cukup untuk menjadikannya sesuatu yang menjadi pribadi kita? spiritual? Mengapa?	4.	Tujuannya dibuktikan di dalam penjabaran 5.	Perbaikan hal-hal yang salah
		6.		

Banjarmasin, Senin 28 April 2025  
Moderator,

H. Fajir

Catatan: Lembaran seminar ini, disi oleh moderator

## Lampiran 5. Lembar Buku Konsultasi Bimbingan

### REKAPITULASI KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Bah/Bagian
1	18 Februari 2025	<b>Konsultasi Judul dan Rumusan Masalah Penelitian</b> Memberikan bimbingan dalam pemilihan judul penelitian yang tepat, relevan, dan sesuai dengan ketentuan akademik, termasuk membantu merumuskan masalah penelitian secara jelas, sistematis, dan terukur.
2	06 Maret 2025	<b>Revisi dan Penggantian Judul Penelitian</b> Membantu proses revisi atau penggantian judul penelitian apabila judul sebelumnya tidak disetujui oleh pembimbing atau pihak program studi, termasuk memberikan alternatif judul yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian.
3	25 Juli 2025	<b>Perbaikan Penulisan Bab I hingga Bab III</b> Memberikan masukan dan perbaikan menyeluruh pada Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), dan Bab III (Metode Penelitian), mulai dari penyusunan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, hingga metodologi penelitian agar memenuhi standar akademik.
4	16 Oktober 2025	<b>Perbaikan Terjemah dan Revisi Lampiran</b> Melakukan koreksi terjemahan dokumen atau teks penelitian dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, termasuk revisi dan penyempurnaan pada bagian lampiran agar lebih rapi, akurat, dan mudah dipahami.

5	5 November 2025	<b>Konsultasi Lengkap Bab I sampai Bab V</b> Menyediakan pendampingan dan konsultasi menyeluruh dari Bab I hingga Bab V, termasuk saran perbaikan pada analisis data, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan, dan saran, sehingga seluruh naskah penelitian siap untuk diserahkan sesuai dengan ketentuan akademik
6	9 November 2025	<i>acc</i>
7		
8		

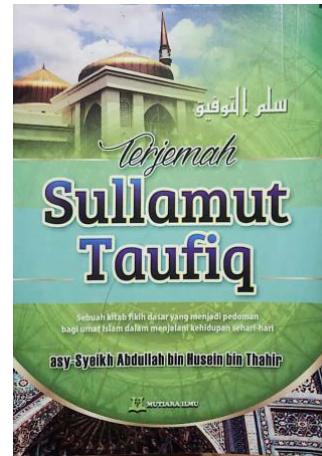
Ke	Tanggal	Catatan Konsultasi	Tanda Tangan
1	18 Februari 2025	<b>Konsultasi Judul dan Rumusan Masalah Penelitian</b> Memberikan bimbingan dalam pemilihan judul penelitian yang tepat, relevan, dan sesuai dengan ketentuan akademik, termasuk membantu merumuskan masalah penelitian secara jelas, sistematis, dan terukur.	<i>[Signature]</i>
2	06 Maret 2025	<b>Revisi dan Penggantian Judul Penelitian</b> Membantu proses revisi atau penggantian judul penelitian apabila judul sebelumnya tidak disetujui oleh pembimbing atau pihak program studi, termasuk memberikan alternatif judul yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian.	<i>[Signature]</i>
3	25 Juli 2025	<b>Perbaikan Penulisan Bab I hingga Bab III</b>	

		Memberikan masukan dan perbaikan menyeluruh pada Bab I (Pendahuluan), Bab II (Tinjauan Pustaka), dan Bab III (Metode Penelitian), mulai dari penyusunan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, hingga metodologi penelitian agar memenuhi standar akademik.	<i>[Signature]</i>
4	16 Oktober 2025	<b>Perbaikan Terjemah dan Revisi Lampiran</b> Melakukan koreksi terjemahan dokumen atau teks penelitian dari bahasa asing ke bahasa Indonesia, termasuk revisi dan penyempurnaan pada bagian lampiran agar lebih rapi, akurat, dan mudah dipahami.	<i>[Signature]</i>
5	5 November 2025	<b>Konsultasi Lengkap Bab I sampai Bab V</b> Menyediakan pendampingan dan konsultasi menyeluruh dari Bab I hingga Bab V, termasuk saran perbaikan pada analisis data, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan, dan saran, sehingga seluruh naskah penelitian siap untuk diserahkan sesuai dengan ketentuan akademik	<i>[Signature]</i>
6	9 November 2025	<i>acc</i>	<i>[Signature]</i>
7			
8			

## Lampiran 6. Foto-foto



Kitab *Sullam al-Tawfiq*



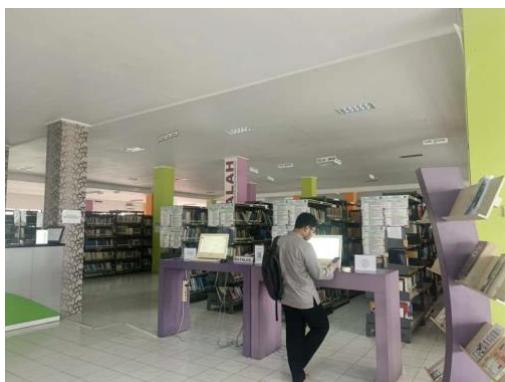
Terjemah Kitab *Sullam al-Tawfiq*



Perpustakaan UIN Antasari



Lantai 1 Perpustakaan UIN Antasari



Lantai 2 Perpustakaan UIN Antasari



Lantai 3 Perpustakaan UIN Antasari

Lampiran 7. Terjemahan Kutipan Kitab *Sullam al-Tawfiq* oleh Asy-Syeikh Abdullah bin Husein bin Thahir (Bab Sholat)

## TERJEMAH SULLAMAUT TAUFIQ (PEMBAHASAN TENTANG SHOLAT) ASY-SYEIKH ABDULLAH BIN HUSEIN BIN THAHIR

### Waktu Sholat (Halaman 30)

فَصِلْ فَمِنَ الْوَاجِبِ حَمْسُ صَلَواتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ الظَّهُرُ وَوَقْتُهَا إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ إِلَى مَصِيرِ ظِلِّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلُهُ عَيْرٌ ظِلِّ الْأَسْتِوَاءِ ، وَالْعَصْرُ وَوَقْتُهَا مِنْ بَعْدِ وَقْتِ الظَّهُرِ إِلَى مَغِيْبِ الشَّمْسِ وَالْمَغْرِبِ وَوَقْتُهَا مِنْ بَعْدِ مَغِيْبِ الشَّمْسِ إِلَى مَغِيْبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ وَالْعِشَاءُ وَوَقْتُهَا مِنْ بَعْدِ وَقْتِ الْمَغْرِبِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ الصَّادِقِ ، وَالصُّبْحُ وَوَقْتُهَا مِنْ بَعْدِ وَقْتِ الْعِشَاءِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ فَتَجْبُ هَذِهِ الْفُرُوضُ فِي أَوْقَاتِهَا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ بَالِغٍ عَاقِلٍ طَاهِرٍ فِي حِرْمٌ تَقْدِيمُهَا عَلَى وَقْتِهَا وَتَأْخِيرُهَا عَنْهُ لِغَيْرِ عُذْرٍ . فَإِنْ طَرَأْ مَانِعٌ كَحِيلٍ بَعْدَ مَا مَضَى مِنْ وَقْتِهَا مَا يَسْعُهَا وَطُهْرِهَا لِنَحْوِ سَلِسٍ لَزِمَةُ قَضَاؤُهَا أَوْ زَالَ الْمَانِعُ وَقَدْ بَقِيَ مِنَ الْوَقْتِ قَدْرُ تَكْبِيرِ لَزِمَتِهِ وَكَذَا مَا قَبْلَهَا إِنْ جُمِعَتْ مَعَهَا

Pasal: Di antara kewajiban adalah lima Sholat dalam sehari semalam:

- Zhuhur, waktunya dimulai ketika matahari tergelincir (dari titik tengah) hingga bayangan setiap benda sama panjangnya dengan bendanya (tidak termasuk bayangan istiwa'/bayangan saat tepat di tengah).
- Ashar, waktunya setelah waktu Zhuhur hingga matahari terbenam.
- Maghrib, waktunya setelah matahari terbenam hingga hilangnya mega merah (cahaya merah di ufuk barat).
- Isya, waktunya setelah waktu Maghrib hingga terbit fajar shadiq (fajar yang sebenarnya).
- Subuh, waktunya setelah waktu Isya hingga matahari terbit.

Maka Sholat-Sholat fardhu ini wajib ditunaikan pada waktunya bagi setiap Muslim yang baligh, berakal, dan suci (dari hadas). Haram hukumnya mendahulukannya sebelum masuk waktunya ataupun mengakhirkannya setelah keluar waktunya tanpa uzur.

Apabila terdapat penghalang seperti haid *setelah* berlalu dari waktunya kadar waktu yang cukup untuk mengerjakannya, atau (seseorang) dalam keadaan suci

namun terkena uzur seperti besar (keluar terus-menerus) maka wajib baginya mengqadha. Atau jika penghalang itu hilang sementara masih tersisa dari waktunya sekadar takbiratul ihram, maka wajib baginya (melaksanakan Sholat). Demikian pula Sholat sebelumnya apabila dijamak dengannya.

### Syarah Sullamaut Taufiq (Waktu Sholat) (Halaman 30-33)

فَالصَّلَاةُ أُمُّ الْعِبَادَاتِ وَمِعْرَاجُ الْمُؤْمِنِينَ وَمُنَاجَاةُ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَفَادَهُ سَلَيْمَانُ الْجَمَلُ. فَمِنَ الْوَاجِبِ عَلَى كُلِّ مُكَلَّفٍ حَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ، لِقَوْلِهِ ﷺ: «حَمْسُ صَلَوَاتٍ كَبَيْهُنَّ اللَّهُ تَعَالَى عَلَى عِبَادِهِ». قَالَ السَّائِلُ: هَلْ عَلَيَّ عِيرُهَا؟ قَالَ ﷺ: «لَا، إِلَّا أَنْ تَتَطَوَّعَ». رَوَاهُ الشَّيْخُ حَانَ وَقَوْلِهِ ﷺ: «فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّتِي لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ حَمْسِينَ صَلَوةً، فَلَمْ أَرِلْ أَرْجِعَهُ وَأَسْأَلَهُ التَّحْفِيقَ حَتَّى جَعَلَهَا حَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةً». قَالَ الشَّيْخُ عَطِيَّهُ: فَقَوْلُهُ ﷺ: «أُمَّيْ» أَيْ أُمَّةُ الدَّعْوَةِ، لِأَنَّ الْكُفَّارَ مُخَاطَبُونَ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ أَيْضًا. وَقَوْلُهُ ﷺ: «لَيْلَةُ الْإِسْرَاءِ» هِيَ لَيْلَةُ السَّابِعِ وَالْعِشْرِينِ مِنْ رَجَبِ، وَكَانَتْ قَبْلَ الْهِجْرَةِ سِنَّةً، وَكَانَتْ هَذِهِ الْحَمْسُونَ فِي كُلِّ وَقْتٍ مِنَ الْحَمْسِ عَشَرَ صَلَةً، وَكُلُّ صَلَاةٍ رَكْعَتَانِ، فَاجْمَلَهُ مِائَةُ رَكْعَةٍ، لِأَنَّهَا فُرِضَتْ رَكْعَتَيْنِ رَكْعَتَيْنِ، وَاسْتَمَرَ إِلَى مَا بَعْدَ الْهِجْرَةِ، ثُمَّ حَصَّتِ الرِّزِيَادَةُ بِوَحْيٍ فِي الرُّبَاعِيَّةِ، وَزِيدَ فِي الْمَغْرِبِ رَكْعَةً، وَقِيلَ: إِنَّ الْمَغْرِبَ فُرِضَتْ ثَلَاثَ ابْتِدَاءً. إِنْتَهَى

Sholat adalah induk dari segala ibadah, mi'raj (tangga naik) bagi orang-orang beriman, dan sarana munajat (berbicara secara khusus) kepada Tuhan semesta alam, sebagaimana dijelaskan oleh Sulaiman al-Jammal.

Maka wajib atas setiap mukallaf (orang yang sudah terbebani hukum syariat) lima Sholat dalam sehari semalam, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

“Lima Sholat telah Allah Ta‘ala wajibkan atas hamba-hamba-Nya.”

Seorang penanya berkata, “Apakah ada kewajiban lain atas diriku selain itu?” Nabi ﷺ menjawab:

“Tidak, kecuali jika engkau ingin melaksanakan amalan sunah.”

(Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.)

Dan sabda beliau ﷺ:

“Allah telah mewajibkan atas umatku pada malam Isra sebanyak lima puluh Sholat. Maka aku terus-menerus memohon keringanan kepada-Nya hingga Dia menjadikannya lima (Sholat) dalam setiap hari dan malam.”

Syaikh ‘Atiyyah berkata: Sabda beliau ﷺ ‘umatku’ maksudnya adalah umat dakwah, karena orang-orang kafir pun terkena taklif (dituntut) pula dengan cabang-cabang syariat.

Sabda beliau ﷺ ‘pada malam Isra’ adalah malam tanggal 27 Rajab, setahun sebelum hijrah.

Awalnya lima puluh Sholat itu ditetapkan dalam bentuk setiap waktu (dari lima waktu) menjadi lima belas Sholat, dan setiap Sholat terdiri dari dua rakaat, sehingga

jumlah keseluruhannya menjadi seratus rakaat. Karena Sholat itu pada mulanya diwajibkan dua rakaat-dua rakaat, dan keadaan itu terus berlangsung hingga setelah hijrah. Kemudian ditambah (jumlah rakaatnya) melalui wahyu pada Sholat-Sholat yang empat rakaat (Dzuhur, Ashar, Isya), dan ditambah satu rakaat pada Maghrib. Ada pula yang berpendapat bahwa Maghrib sejak awal memang diwajibkan tiga rakaat. Selesai.

الظُّهُرُ أَيْ صَلَاةُ الظُّهُرِ، وَوَقْتُهَا إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ، وَرَوَاهُمَا مِيلُهَا عَنْ كِيدِ السَّمَاءِ إِلَى جَهَةِ الْمَغْرِبِ فِيمَا يَظْهُرُ لَنَا لَا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ، وَيُعْرَفُ ذَلِكَ بِطُولِ الظَّلِّ بَعْدَ تَنَاهِي قَصْرِهِ، قَالَ عَطِيَّةُ: فَإِذَا وَالِّيْسَ مِنْ وَقْتِ الظُّهُرِ، أَهُنَّ وَفِي حَاشِيَةِ الْكُرْدِيِّ نَفْلًا عَنْ شَرْحِ الْبُخَارِيِّ لِلْقَسْطَلَانِيِّ وَهُوَ نَاقِلٌ عَنِ الْقُوَّتِ لِأَيِّ طَالِبٍ: إِذَا وَالِّيْسَ لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى، وَرَوَالِيْسَ تَعْلَمُهُ الْمَلَائِكَةُ الْمُغَرَّبُونَ، وَرَوَالِيْسَ تَعْلَمُهُ الْأَنْسَاطُ، وَجَاءَ فِي الْحَدِيثِ: أَنَّهُ اللَّهُ سَأَلَ جِبْرِيلَ: «هَلْ زَالَتِ الشَّمْسُ؟» قَالَ: لَا، نَعَمْ، قَالَ: «مَا مَعْنَى لَا، نَعَمْ؟» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَطَعْتُ فِي فَلَكِهَا بَيْنَ قَرْبِيِّ: لَا، نَعَمْ مَسِيرَةَ حَمْسِيَّةَ عَامٍ، اتَّهَمَ، (إِلَيْ) زِيَادَةَ مَصِيرِ ظَلِّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ غَيْرِ ظَلِّ الْأَسْتِوَاءِ أَيْنَ عَيْرَ ظَلِّ الْشَّيْءِ حَالَةً الْأَسْتِوَاءِ إِنْ وُجِدَ كَمَا فِي أَكْثَرِ الْبِلَادِ، وَفِي بَعْضِهَا لَا يُوجَدُ أَصْلًا فِي بَعْضِ الْأَيَّامِ كَمَكَّةَ، فَإِنْ لَمْ يُوجَدْ فَلَا حَاجَةٌ لِهُدَا الْأَسْتِوَاءِ، وَهُوَ قَوْلُهُ: غَيْرِ ظَلِّ الْأَسْتِوَاءِ، فَإِضَافَةُ ظَلِّ الْأَسْتِوَاءِ لِأَدْنَى مُلَابِسَتَهُ لِوُجُودِهِ عِنْدَهُ، وَإِلَّا فَلَا يَصِحُّ، لِأَنَّ الْأَسْتِوَاءَ لَا ظَلَّ لَهُ، وَإِنَّمَا هُوَ لِلشَّيْءِ الْمُغَرُورِ إِنْسَانًا أَوْ عَمُودًا أَوْ عُودًا أَوْ غَيْرِكَا، فَلَمْ يَصِرْ مِنْ وَقْتِ الظُّهُرِ، وَهُنْدِيَّ الْزِيَادَةُ مِنْ وَقْتِ الْعَصْرِ عَلَى الصَّحِيحِ، أَفَادَ ذَلِكَ عَطِيَّةُ

Zuhur adalah Sholat Zuhur, dan waktunya dimulai ketika matahari tergelincir, yaitu ketika condong dari tengah langit ke arah barat secara penglihatan kita, bukan secara hakikat sebenarnya.

Hal ini diketahui dari bertambahnya panjang bayangan setelah sebelumnya mencapai batas terpendeknya. ‘Athiyyah berkata: Tergelincirnya matahari itu bukan termasuk waktu Zuhur.

Dalam catatan al-Kurdi, dinukil dari Syarh al-Bukhari karya al-Qasthalani yang dinukil dari kitab *al-Qut* karya Abu Thalib bahwa tergelincirnya matahari ada tiga macam: tergelincir yang hanya diketahui oleh Allah Ta‘ala, tergelincir yang diketahui oleh para malaikat dekat (kepada Allah), dan tergelincir yang diketahui oleh manusia.

Dalam hadis disebutkan bahwa Allah bertanya kepada Jibril: “Apakah matahari sudah tergelincir?” Ia menjawab: “Belum... sudah.” Allah bertanya: “Apa maksud ‘belum... sudah’ itu?” Ia menjawab: “Wahai Rasulullah, matahari telah bergerak pada garis edarnya antara ucapanmu ‘belum’ dan ‘sudah’ sejauh perjalanan lima ratus tahun.”

Hingga panjang bayangan setiap sesuatu menjadi sama dengan panjang bendanya, tidak termasuk bayangan saat istiwa’ (tengah hari), yaitu bayangan benda pada saat tengah hari jika memang ada, seperti di kebanyakan negeri. Adapun

di sebagian negeri, bayangan itu tidak ada sama sekali pada sebagian hari seperti di Makkah.

Maka jika bayangan itu memang tidak ada, tidak perlu pengecualian ini, yakni ucapan “selain bayangan istiwa”.

Penyebutan “bayangan istiwa” hanya karena sedikit keterkaitan (sebab bayangan ada di sekitar waktu itu). Jika tidak demikian, maka tidak benar, karena istiwa’ itu sendiri tidak memiliki bayangan, melainkan bayangan itu milik benda yang diasumsikan seperti manusia, tiang, batang kayu atau selainnya.

Maka sampainya panjang bayangan sama dengan panjang benda itu termasuk waktu Zuhur, sedangkan kelebihannya (lebih panjang lagi) termasuk waktu Ashar menurut pendapat yang sahih. Demikian penjelasan dari ‘Athiyyah.

وَالْعَصْرُ، وَوَقْتُهَا مِنْ بَعْدِ وَقْتِ الظَّهِيرَةِ مِنْ غَيْرِ فَاصِلٍ بَيْنَهُمَا، وَقَالَ الشَّيْخَانِ: لَا خَلَافٌ فِي دُخُولِ وَقْتِ الْعَصْرِ حِينَ يَخْرُجُ وَقْتُ الظَّهِيرَةِ عِنْدَنَا، لَكِنْ حُرُوجُ وَقْتِ الظَّهِيرَةِ لَا يَكُادُ يُعْرَفُ إِلَّا بِتِلْكَ الْزِيَادَةِ، فَفِي الْزِيَادَةِ الْمُذَكُورَةِ شَكَّاثٌ أَوْجُهٌ أَحَدُهَا: أَهَمَا مِنْ وَقْتِ الْعَصْرِ، وَالثَّانِي: أَهَمَا مِنْ وَقْتِ الظَّهِيرَةِ، وَالثَّالِثُ: أَهَمَا فَاصِلَةً بَيْنَهُمَا، ذَكَرَهُ الْمَدْمِيرِيُّ، إِلَى مَغِيبِ الشَّمْسِ لِقَوْلِهِ: «وَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَعْرِبِ الشَّمْسُ».

Dan (waktu) Sholat Asar, waktunya dimulai setelah waktu Zuhur tanpa ada jeda di antara keduanya. Kedua imam (ar-Rafi‘i dan an-Nawawi) berkata: “Tidak ada perbedaan pendapat bahwa waktu Asar telah masuk ketika waktu Zuhur telah keluar menurut kami. Namun keluarnya waktu Zuhur itu hampir tidak bisa diketahui kecuali dengan tambahan bayangan tersebut.”

Maka pada tambahan (panjang bayangan) yang disebutkan itu terdapat tiga pendapat:

1. Bahwa tambahan itu termasuk dari waktu Asar.
2. Bahwa ia termasuk dari waktu Zuhur.
3. Bahwa ia adalah pemisah antara keduanya.

Hal itu disebutkan oleh ad-Damiri, (dan waktu Asar berlanjut) sampai terbenamnya matahari, berdasarkan sabda Nabi ﷺ: “Waktu Sholat Asar adalah selama matahari belum terbenam.”

وَالْمَعْرِبُ، وَوَقْتُهَا مِنْ بَعْدِ مَغِيبِ الشَّمْسِ، أَيْ عَقِبِ غُرُوبِ جَمِيعِ قُرْصِهَا، وَلَا يَصْرُ بَعْدَ الْغُرُوبِ بِقَاءُ شَعَاعٍ، خِلَافًا لِلْمَأْوَرِدِيِّ، إِلَى مَغِيبِ الشَّفَقِ الْأَحْمَرِ، الْأَحْمَرُ صِفَةُ كَاشِفَةٍ، لِأَنَّ الشَّفَقَ فِي الْلُّغَةِ هُوَ الْحُمْرَةُ، كَمَا نَقَلَهُ الْكُرْدِيُّ عَنِ الْعُلَمَاءِ، لِقَوْلِهِ ﷺ: «وَقْتُ صَلَاةِ الْمَعْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الْشَّفَقُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ.

Dan (waktu Sholat) Magrib, waktunya dimulai setelah terbenamnya matahari, yaitu sesaat setelah seluruh bulatan matahari tenggelam. Tidak mengapa setelah terbenamnya matahari masih tersisa cahaya (syafaq), berbeda dengan pendapat al-Māwardī. (Waktu Magrib berlanjut) hingga hilangnya mega merah. Kata “merah”

di sini merupakan sifat penjelas, karena *syafaq* dalam bahasa Arab memang bermakna *kemerahan*, sebagaimana dikutip oleh al-Kurdī dari para ulama. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

“Waktu Sholat Magrib adalah selama mega (merah) belum hilang.”

(Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Amr bin al-Ash.)

والعشاء، ووقتها من بعد وقت المغرب، لما روى الشافعى عن مالك عن نافع عن ابن عمر أن النبي ﷺ قال:  
 «الشقيق: الحمراء، فإذا غاب الشمس وجبت الصلاة» حكاه الدميري. (إلى طلوع الفجر الصادق) لقوله ﷺ:  
 «ليس في النوم تفريط، وإنما التفريط على من لم يصل الصلاة حتى يجيء وقت الصلاة الأخرى» رواه مسلم.  
 ظاهره يقتضي ابتداد وقت كل صلاة إلى دخول وقت الأخرى من الخميس غير الصبح. وقال شيخنا يوسف: أي  
 وغير المغرب أيضاً على القول بـأن وقتها واحد. إنتمي. وعند الإصطحري وقتها ينصف الليل، حكاه الدميري.

Dan (waktu Sholat) Isya, waktunya dimulai setelah waktu Magrib, berdasarkan riwayat yang diriwayatkan oleh Imam asy-Syafi'i dari Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

“Syafaq (mega) adalah warna merah. Jika syafaq telah hilang, maka telah wajib (masuk) waktu Sholat.”

(Riwayat ini disebutkan oleh ad-Damiri.)

(Dan terus berlanjut) hingga terbitnya fajar shadiq, berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

“Tidak ada kelalaian dalam (masalah) tidur, sesungguhnya kelalaian itu adalah bagi orang yang tidak melaksanakan Sholat hingga datang waktu Sholat yang berikutnya.”

(Diriwayatkan oleh Imam Muslim.)

Lafaz hadis ini secara lahiriah menunjukkan bahwa waktu setiap Sholat berlanjut hingga masuk waktu Sholat berikutnya dari lima waktu, kecuali Subuh. Dan Syaikh kami Yusuf berkata: “*Juga kecuali Magrib, berdasarkan pendapat yang mengatakan bahwa waktunya hanya satu (waktu pendek tanpa rentang panjang).*” Selesai.

Sedangkan menurut al-Istakhri, waktunya (Isya) hanya sampai tengah malam. Hal ini juga dikutip oleh ad-Damiri.

والصبح، ووقتها من بعد وقت العشاء، وهو طلوع الفجر الصادق، وهو المنشئ ضوءاً مُعترضاً بنواحي السماء،  
 وخرج بذلك الفجر الكاذب، وهو ما يطلع قبل الصادق مُستطليلاً ثم يذهب وتعقبه ظلمة، إلى طلوع الشمس،  
 لقوله ﷺ: «وقت صلاة الصبح من طلوع السحر ما لم تطلع الشمس» رواه مسلم. وقوله ﷺ: «من أدرك ركعة  
 من الصبح قبل أن تطلع الشمس فقد أدرك الصبح». وعند الإصطحري يخرج بالإسفار، حكاه الدميري.  
 والإسفار هو الإضاءة بحيث يمطر الناظر القريب منه، أفاده الكوفي.

Waktu Sholat Subuh dimulai setelah waktu Isya, yaitu sejak terbitnya fajar shadiq, yaitu cahaya yang menyebar mendatar di ufuk langit. Dengan demikian, yang dikecualikan adalah fajar kadzib, yaitu cahaya yang muncul sebelum fajar shadiq, bentuknya menjulang ke atas, lalu hilang kembali dan diikuti oleh kegelapan.

Akhir waktu Subuh adalah sampai terbitnya matahari, berdasarkan sabda Nabi: “*Waktu Sholat Subuh dimulai dari terbit fajar selama matahari belum terbit.*” (HR. Muslim). Dan sabda beliau: “*Barang siapa mendapatkan satu rakaat Sholat Subuh sebelum matahari terbit, maka sungguh ia telah mendapatkan Sholat Subuh.*”

Sedangkan menurut al-Ishthakhri, waktu Subuh berakhir dengan isfar, sebagaimana dinukil oleh ad-Damiri. Yang dimaksud isfar adalah terang yang cukup sehingga seseorang dapat membedakan orang dekat di sekitarnya, sebagaimana dijelaskan oleh al-Kurdi.

فَتَبِعَجِبُ هَذِهِ الْفُرُوضُ الْحَمْسَةُ فِي أَوْقَاتِهَا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، أَيْ وَلَوْ فِيمَا مَضَى فَيَشْمَلُ الْمُرْتَدَ، بَالِغٌ عَاقِلٌ طَاهِرٌ، أَيْ وَيَحْرُمُ أَيْضًا تَأْخِيرُهَا عَنْهُ، أَيْ عَنْ حَيْضٍ وَنِفَاسٍ. فَيَحْرُمُ تَقْدِيرُهَا عَلَى وَقْتِهَا، بَلْ وَلَا تَصْحُّ تِلْكَ الْفُرُوضُ وَقُوتِهَا، لِغَيْرِ عُذْرٍ. أَعْلَمُ التَّأْخِيرُ لِعُذْرٍ فَلَا يَحْرُمُ، وَذَلِكَ إِمَّا لِيَوْمٍ إِذَا لَمْ يَتَعَدَّ بِهِ، أَوْ نِسَيَانٍ إِذَا لَمْ يَنْتَشِأْ عَنْ تَعْصِيرٍ

Maka kelima kewajiban (Sholat) ini wajib dilakukan pada waktunya atas setiap Muslim bahkan termasuk (Sholat) yang telah lewat waktunya sehingga mencakup juga orang murtad. Syaratnya baligh, berakal, dan suci dari haid serta nifas. Maka haram melaksanakan Sholat fardu sebelum waktunya, bahkan Sholat tersebut tidak sah. Demikian pula haram mengakhirkannya dari waktunya tanpa uzur. Adapun jika diakhirkankan karena uzur maka tidak haram, seperti karena tertidur selama tidak berlebihan, atau karena lupa selama tidak disebabkan oleh kelalaian.

فَالْوَاجِبُ بِدُخُولِ الْوَقْتِ أَحَدُ أَمْرَيْنِ: إِمَّا الْفَعْلُ، وَإِمَّا الْعَزْمُ عَلَى الْفَعْلِ فِي الْوَقْتِ. وَلَا يُكْفِيهِ الْعَزْمُ عَلَى مُطْلَقِ الْفَعْلِ فِي الْخُرُوجِ مِنِ الْإِنْثِمِ، فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ وَلَمْ يَعْزِمْ عَلَى الْفَعْلِ فِي الْوَقْتِ أَثْمَّ. وَأَمَّا إِذَا عَزَمَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ مَاتَ لَمْ يَكُنْ عَاصِيًّا إِذَا لَمْ يُخْرِجْهَا عَنْ وَقْتِهَا الْمَحْدُودِ الطَّرَفَيْنِ. وَهَذَا مَا لَمْ يُخْرِجْهُ مَعْصُومٌ بِعَرْتِهِ فِي الْوَقْتِ، وَإِلَّا فَلَا يُكْفِيهِ. وَعَدَا الْعَزْمُ خَاصٌ، فَلَا يُكْفِي عَنْهُ الْعَزْمُ الْعَامُ وَهُوَ الْوَاجِبُ عَلَى الْمُكَلَّفِ عِنْدَ الْبُلُوغِ بِأَنْ يَعْزِمَ عَلَى فَعْلِ الْوَاجِبَاتِ وَتَرْكِ الْمُحَرَّمَاتِ. وَمَحْلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ، أَمَّا فِي الْحِجَّةِ فَإِذَا مَاتَ تَبَيَّنَ عِصِيَانُهُ مِنْ آخِرِ سِنِ الْمَكَانِ، لِأَنَّ وَقْتَهُ الْعُمُرُ، أَفَادَ ذَلِكَ عَطِيَّةً.

Maka yang diwajibkan dengan masuknya waktu ada dua hal:

1. melaksanakan (Sholat), atau
2. berniat kuat untuk melaksanakannya di dalam waktunya.

Niat secara umum untuk melakukan (Sholat) tidak cukup agar terlepas dari dosa. Jika seseorang tidak melaksanakan dan tidak pula berniat untuk melaksanakannya di dalam waktunya, maka ia berdosa.

Adapun jika ia telah berniat untuk melaksanakannya lalu meninggal, maka ia tidak dianggap bermaksiat selama ia tidak mengeluarkan Sholat itu dari waktunya yang telah ditentukan batas awal dan akhirnya.

Hal ini selama belum diberitahu oleh seorang ma'shum (seperti Nabi) bahwa ia akan mati dalam waktu tersebut. Jika ia sudah diberi tahu, maka niat itu tidak lagi mencukupi.

Dan niat ini adalah niat khusus, tidak cukup digantikan oleh niat umum, yaitu niat yang wajib atas seorang mukallaf ketika baligh untuk melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang haram.

Dan hal ini berlaku dalam Sholat. Adapun dalam haji, jika seseorang meninggal maka jelaslah bahwa ia telah bermaksiat sejak akhir masa kemampuannya (menunaikan haji), karena waktunya adalah seumur hidup. Demikian keterangan dari 'Athiyyah.

فَإِنْ طَرَأَ مَانِعٌ كَحِيْضٍ أَوْ نِفَاسٍ أَوْ جُنُونٍ أَوْ إِعْمَاءً أَوْ سُكْرٍ أَوْ رَدَّةً، بَعْدَ مَا مَضَى مِنْ وَقْتِهَا مَا يَسْعُهَا بِأَخْفَى  
مُمْكِنٍ وَطُهْرِهَا لِنَحْوِ سَلَسٍ إِمَّا لَا يَصْحُحُ مَعْهُ تَقْدِيمُ الطُّهُورِ عَلَى الْوَقْتِ كَتَيْمٍ وَظُهُورُ الْمُسْتَحَاضَةِ، لِمَمْهُ قَصَّاؤُهَا مَعَ  
فَرْضِ قَبْلَهَا إِنْ صَلَحَ لِجَمْعِهِ مَعَهَا وَأَذْرَكَ مِنْ وَقْتِهَا مَا يُمْكِنُ فِيهِ فُلْمَهَا، فَلَا يَسْقُطُ بِمَا طَرَأَ بَعْدَهُ،  
وَذَلِكَ بِالنِّسْبَةِ لِلْجُنُونِ إِذَا كَانَ مُنْفَطَّعًا وَاسْتَعْرَقَ وَقْتُ الْأُولَى، وَطَرَأَ فِي الثَّانِيَةِ بَعْدَ مَضِيِ زَمِنٍ يَسْعُ الصَّلَائِينَ، وَلَا  
يَحِبُّ مَعَهَا مَا بَعْدَهَا وَإِنْ صَلَحَ لِجَمْعِهِ مَعَهَا. فَإِنْ صَحَّ تَقْدِيمُ طُهُورِهِ عَلَى الْوَقْتِ كَوْضُوءِ رِفَاهِيَّةٍ، لَمْ يُشَرِّطْ إِذْرَكَ  
قَدْرُ وَقْتِهِ لِإِمْكَانِ تَقْدِيمِهِ عَلَيْهِ. أَمَّا إِذَا لَمْ يُدْرِكْ قَدْرُ ذَلِكَ فَلَا يَحِبُّ، لِعَدَمِ مُمْكِنَتِهِ مِنْ فِعْلِهِ. وَإِذَا اسْتَعْرَقَ الصِّبَا أَوْ  
الْكُفُرُ الْأَصْلِيُّ وَقْتُ الْأُولَى، ثُمَّ زَالَ فِي وَقْتِ الثَّانِيَةِ وَمَضَى مِقْدَارُ الصَّلَائِينَ فَقَطْ ثُمَّ طَرَأَ لَحْوُ جُنُونٍ مِنْ حَيْضٍ أَوْ  
غَيْرِهِ، وَجَبَ قَصَّاؤُهُمَا إِنْ أَمْكَنَهُمَا تَقْدِيمُ طُهُورِهِ، أَفَادَهُ الْكُرْدِيُّ، وَلَوْ طَوَّلَتِ الْمَرَأَةُ صَلَائِمَهَا فَخَاضَتْ فِيهَا، وَقَدْ مَضَى  
مِنْ الْوَقْتِ مَا يَسْعُهَا لَوْ حَقَّفَتْ أَوْ مَضَى لِلْمُسَافِرِ مِنْ وَقْتِ الْمَفْصُوْرَةِ مَا يَسْعُ رُكْعَيْنِ لِرِمَهُمَا الْقَضَاءِ، نَقْلَهُ  
الْكُرْدِيُّ عَنْ شَرْحِ الرَّوْضِ

Jika datang halangan seperti haid, atau nifas, atau gila, atau pingsan, atau mabuk, atau murtad setelah berlalu dari waktunya (Sholat tersebut) waktu yang cukup untuk melaksanakannya dengan cara yang paling ringan berserta bersuci dari sesuatu seperti penyakit besar — yang tidak sah mendahului bersuci sebelum masuk waktu seperti tayamum atau wudhu bagi wanita istihadah — maka wajib atasnya mengqadha Sholat itu berserta Sholat fardhu sebelumnya jika memungkinkan untuk dijamak dengannya dan sempat melakukan kadar waktunya.

Karena ia telah mendapatkan dari waktunya kadar yang memungkinkan untuk melaksanakannya, maka tidak gugur kewajibannya hanya karena munculnya halangan setelahnya. Hal ini berlaku bagi orang gila jika gilanya berselang-seling, dan (misalnya) gilanya memenuhi waktu Sholat pertama lalu halangan muncul pada

Sholat kedua setelah lewat waktu yang cukup untuk dua Sholat, maka wajib qadha keduanya.

Dan tidak wajib mengqadha Sholat setelahnya meskipun memungkinkan untuk dijamak.

Namun jika memungkinkan baginya mendahulukan bersuci sebelum waktu — seperti wudhu yang sifatnya mudah — maka tidak disyaratkan mendapatkan kadar waktunya (di dalam waktu), karena memungkinkan baginya untuk mendahulukan wudhunya sebelum masuk waktu.

Adapun jika ia tidak mendapatkan kadar waktu itu, maka tidak wajib qadha karena ia tidak mampu melakukannya.

Jika masa kanak-kanak atau kekafiran asli memenuhi waktu Sholat pertama, lalu hilang (kedua halangan itu) di waktu Sholat kedua dan berlalu kadar waktu untuk dua Sholat, kemudian muncul halangan seperti gila atau haid, maka wajib qadha keduanya jika memungkinkan mendahulukan bersuci, sebagaimana dijelaskan oleh al-Kurdi.

Dan jika seorang wanita memanjangkan Sholatnya kemudian ia haid di dalamnya, padahal telah berlalu dari waktu Sholat kadar yang mencukupi jika ia meringankannya, atau seorang musafir (yang Sholat qashar) telah berlalu dari waktunya kadar dua rakaat, maka wajib qadha keduanya. Hal ini dikutip al-Kurdi dari Syarh ar-Raudh.

أَوْ زَوَالُ الْمَانِعِ مِنَ الْمَوَانِعِ السَّبْعَةِ الَّتِي هِيَ الْكُفْرُ الْأَصْلِيُّ وَالصِّبَا وَالجُنُونُ وَالْأَغْمَاءُ وَالسُّكُرُ وَالْحِيْضُورُ وَالْيَقَاسُ. وَقَدْ  
بَقَيَ مِنَ الْوَقْتِ قَبْرٌ زَمِنٌ تَكْبِيرَةُ التَّحْرِيمِ فَأَكْثَرُ، وَخَلَا الشَّخْصُ مِنْهَا قَدْرَ الطُّهُورِ وَالصَّلَاةِ، لِزِمْنِهِ أَيْ وَجَبَتْ صَلَاةُ  
الْوَقْتِ عَلَيْهِ لِإِذْرَاكِ جُزْءٍ مِنْ وَقْتِهَا، كَمَا يَلْزُمُ الْمُسَافِرُ إِلَمَاهًا بِاقْتِدَائِهِ بِمُقْبِيٍّ فِي جُزْءٍ مِنْهَا

Atau hilangnya salah satu dari tujuh penghalang (yang menggugurkan kewajiban Sholat), yaitu: kekufuran asli, masa kanak-kanak, gila, pingsan, mabuk, haid, dan nifas.

Lalu masih tersisa dari waktu Sholat sekadar lamanya mengucapkan takbiratul ihram atau lebih, dan orang tersebut telah terbebas dari penghalang itu dalam kadar waktu yang cukup untuk bersuci dan melaksanakan Sholat, maka wajib atasnya melaksanakan Sholat waktu itu, karena ia telah mendapatkan sebagian dari waktunya.

Sebagaimana orang musafir yang wajib menyempurnakan (Sholat empat rakaat) ketika ia bermakmum kepada orang yang mukim, meskipun hanya mendapatkan sebagian dari (rakaat) Sholatnya.

وَكَذَا مَا أَيْ الصَّلَاةُ الَّتِي (قَبَّلَهَا) دُونَ مَا بَعْدَهَا. وَإِنَّمَا تَلْزُمُ الَّتِي قَبَّلَهَا مَعَهَا (إِنْ جُمِعَتْ) أَيْ تُلْكَ الصَّلَاةُ (مَعَهَا)  
أَيْ مَعَ صَلَاةِ الْوَقْتِ وَخَلَا الشَّخْصُ مِنَ الْمَوَانِعِ قَدْرَ تِلْكَ الصَّلَاةِ أَيْضًا عَلَى أَحَقِّ مُمْكِنٍ، لِأَنَّ وَقْتَ الصَّلَاةِ

صَاحِبَةُ الْوَقْتِ وَفَتَ لِيْلَكَ الصَّلَاةُ فِي حَالَةِ الْجَمْعِ تَأْخِيرًا فَحَالَةُ الْضَّرُورَةِ أَوْلَى، فَيَجِبُ الظَّهَرُ مَعَ الْعَصْرِ وَالْمَغْرِبُ مَعَ الْعِشَاءِ، لَا الْعِشَاءُ مَعَ الصُّبْحِ وَلَا الصُّبْحُ مَعَ الْمَغْرِبِ لِانْتِقَاءِ صَلَاحِيَّةِ الْجَمْعِ.

Begitu pula Sholat yang sebelumnya (yaitu Sholat yang mendahului Sholat waktu tersebut), bukan Sholat yang setelahnya. Dan Sholat yang sebelumnya itu hanya menjadi wajib bersamanya apabila kedua Sholat tersebut dijamak (digabungkan), yaitu Sholat yang sebelumnya itu digabungkan dengan Sholat waktu tersebut, dan orang yang bersangkutan dalam keadaan bebas dari penghalang (seperti haid, pingsan, dan sebagainya) selama waktu yang cukup untuk melaksanakan Sholat yang dijamak itu dengan cara yang paling ringan. Sebab waktu Sholat yang menjadi Sholat pokok (Sholat waktu) juga merupakan waktu bagi Sholat yang dijamak dengannya ketika jamak ta'khir (menunda), maka dalam keadaan darurat lebih utama lagi (untuk dianggap waktunya). Maka wajib melaksanakan Sholat Zuhur bersama Asar dan Magrib bersama Isya, bukan Isya bersama Subuh, bukan Subuh bersama Zuhur, dan bukan Asar bersama Magrib, karena ketiganya tidak sah untuk dijamak.

### Kewajiban Sholat (Halaman 33)

فَصَلُّ يَجِبُ عَلَى وَلِي الصَّيْرِ وَالصَّبِيَّ إِلَيْهِ الْمُمَيِّزَيْنَ أَنْ يَأْمُرُهُمَا بِالصَّلَاةِ وَيُعِلِّمُهُمَا أَحْكَامَهَا  
بَعْدَ سَبْعِ سِنِينَ وَيَضْرِبُهُمَا عَلَى تَرْكِهَا بَعْدَ عَشْرِ سِنِينَ كَصُومٌ أَطَاقَهُ وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا  
تَعْلِيمُهُمَا مَا يَجِبُ عَلَيْهِمَا وَمَا يَحْرُمُ . وَيَجِبُ عَلَى وُلَّةِ الْأَمْرِ قَتْلُ تَارِكِ الصَّلَاةِ كَسَلًا ،  
إِنْ لَمْ يَتُبْ وَحْكُمُهُ مُسْلِمٌ . وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَمْرُ أَهْلِهِ بِهَا وَقَهْرُهُمْ وَتَعْلِيمُهُمْ أَرْكَانَهَا  
وَشُرُوطَهَا وَمُبْطِلَاتِهَا وَكُلِّ مَنْ قَدَرَ عَلَيْهِ مِنْ غَيْرِهِمْ

Pasal: Wajib bagi wali (orang tua atau pengasuh) anak laki-laki dan perempuan yang sudah mumayyiz (mampu membedakan baik dan buruk) untuk menyuruh keduanya melaksanakan Sholat dan mengajarkan hukum-hukumnya setelah berusia tujuh tahun. Dan (boleh) memukul keduanya karena meninggalkannya setelah berusia sepuluh tahun, sebagaimana (dalam perkara) puasa jika mereka mampu melakukannya. Wajib pula atas wali untuk mengajari keduanya hal-hal yang wajib atas mereka dan hal-hal yang haram.

Dan wajib atas para penguasa untuk membunuh orang yang meninggalkan Sholat karena malas, apabila ia tidak mau bertobat, sementara hukumnya tetap dianggap Muslim.

Wajib pula atas setiap Muslim untuk memerintahkan keluarganya melaksanakan Sholat, memaksa mereka (jika perlu), serta mengajarkan kepada mereka rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, hal-hal yang membantalkannya, dan (juga kepada) setiap orang lain yang ia mampu (untuk ia beri peringatan).

### Syarah Sullamaut Taufiq (Kewajiban Sholat) Halaman 33-35

يَحْبُّ عَلَى طَرِيقِ فَرْضِ الْكَفَايَةِ عَلَى وَلِيِ الصَّيْرِ وَالصَّبِيَّ الْمُمَيِّزَيْنِ أَنْ يَأْمُرُهُمَا أَيُّ الْمُمَيِّزَيْنِ (بِالصَّلَاةِ) وَلَوْ قَضَاءً، وَيُعْلَمُهُمَا أَيُّ الْمُمَيِّزَيْنِ (أَخْكَامُهُمَا) أَيُّ الصَّلَاةِ مِنَ الشُّرُوطِ وَغَيْرِهَا، (بَعْدَ) تَمَامٍ (سَبْعِ سِنِينَ) وَلَا بُدُّ مِنَ التَّهْدِيدِ بِالضَّرْبِ وَنَهْوِ مَعَ الْأَمْرِ. وَالْمُرَادُ بِالْوَلِيِّ: كُلُّ مِنْ أَبْوَاهُ وَإِنْ عَلِيَا وَلَوْ مِنْ قِبْلِ الْأُمْمَ؛ فَيَسْتُطُ الْوُجُوبُ بِفَعْلِ أَحَدِهِمَا لِتَصُولُ الْمُفْصُودُ بِهِ وَإِنَّمَا حُوتِبَتْ بِذَلِكَ الْأُمْمَ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَا يَهُ، لِأَنَّهُ مِنَ الْأَمْمِ بِالْمَعْرُوفِ، وَلِذَلِكَ وَجْبُ ذَلِكَ عَلَى الْأَجَانِبِ أَيْضًا عَلَى مَا ذَكَرُهُ الزَّرْكَشِيُّ. وَإِنَّمَا حَصُوا الْأَبْوَانِ بِذَلِكَ لِأَنَّهُمَا أَحَصُّ مِنْ بَقِيَّةِ الْأَجَانِبِ، نَفَلَةُ الْكُرْدِيُّ عَنِ الْإِيَاعِ. وَحَدُّ التَّمَيِّزِ: أَنْ يَكُونَ كُلُّ مِنَ الصَّيْرِ وَالصَّبِيَّ بِحِينَ يَأْكُلُ وَخَدَهُ وَيَشْرُبُ وَخَدَهُ وَيَسْتَهْجِي وَخَدَهُ، وَقِيلَ: أَنْ يَقْهِمُ الْخَطَابَ وَيُرِدُ الْجَوابَ، وَقِيلَ: أَنْ يَعْرِفَ بَعِيَّةً مِنْ شِنَالِهِ، حَكَى ذَلِكَ عَطَيَّةُ. وَالْمُرَادُ أَنْ يَعْرِفَ مَا يَنْفَعُهُ وَمَا يَضُرُّهُ. وَلَا يَحْبُّ الْأَمْرُ قَبْلَ تَمَامِ السَّبْعِ وَإِنْ مَيَّرْ قَبْلَهَا

Wajib, dengan status fardu kifayah, bagi wali anak laki-laki maupun perempuan yang sudah mumayyiz untuk memerintahkan keduanya melaksanakan Sholat, termasuk Sholat qadha, serta mengajarkan kepada mereka hukum-hukum Sholat, seperti syarat-syarat dan lainnya, setelah genap usia tujuh tahun. Dan harus disertai ancaman dengan pukulan atau semacamnya ketika memerintahkannya. Yang dimaksud wali adalah kedua orang tuanya, baik dari jalur ayah maupun ibu, meskipun mereka lebih tinggi tingkatannya; sehingga gugurlah kewajiban itu bila salah satu dari keduanya telah melaksanakannya karena tujuan sudah tercapai. Ibu tetap dibebani kewajiban ini sekalipun ia tidak memiliki kewenangan perwalian, karena hal itu termasuk amar makruf. Maka sebab itu kewajiban ini juga berlaku atas orang lain (selain keduanya), sebagaimana disebutkan oleh az-Zarkasyi. Hanya saja kedua orang tua disebut secara khusus karena keduanya lebih dekat (dengan anak) dibandingkan orang lain, sebagaimana dinukil oleh al-Kurdi dari kitab al-I'ab. Batasan mumayyiz adalah anak laki-laki maupun perempuan yang sudah mampu makan sendiri, minum sendiri, dan istinja sendiri. Ada yang mengatakan: yang memahami perintah dan mampu menjawab. Ada pula yang mengatakan: yang sudah bisa membedakan tangan kanan dan kiri, sebagaimana dikemukakan oleh 'Athiyyah. Yang dimaksud adalah mampu membedakan apa yang bermanfaat dan yang membahayakannya. Tidak wajib memerintahkannya sebelum genap tujuh tahun, sekalipun ia sudah mumayyiz sebelumnya.

وَيُضْرِبُهُمَا عَلَى تَرْكِهَا بَعْد شُرُوعِ عَشْرِ سِنِينَ، أَيْ إِذَا وَصَلَ إِلَيْهَا بِتَمَامِ السِّنِعَةِ، لَأَكْمَانِ مَظِلَّةِ الْإِخْلَامِ، وَالرَّاجِحُ أَكْمَانِ يُضْرِبَانِ بِقَدْرِ الْحَاجَةِ وَإِنْ كَثُرَ، لَكِنْ يُشَرِّطُ أَنْ يَكُونَ عَيْرَ مُبِرِّحٍ، فَلَا يَتَقْيَدُ بِشَلَاثِ مَرَاتٍ، خَلَافًا لِابْنِ سُرْبِحِ حِيثُ قَيَّدَهَا إِنْهَا، أَخْدَى مِنْ حَدِيثٍ: عَطَى جَبْرِيلُ لِلنَّبِيِّ عَلَيْهِمَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ثَلَاثَ مَرَاتٍ فِي ابْتِداءِ الْوَحْيِ، دَكْرُهُ الشَّرْقاوِيُّ، وَلَوْلَا مَمْفُدٌ إِلَّا الْمُبِرِّحُ تُرِكَاهُمَا عَلَى الْمُعْتَمَدِ، قَالَهُ الْكُرْدِيُّ، (كَصُومٌ أَطَاقَهُ) بِأَنَّهُمْ لَا يَحْصُلُونَ هُمَا بِهِ مَشْفَقَةً لَا تُحْتَمِلُ عَادَةً وَإِنْ لَمْ يُبْرِحْ التَّيِّمَمَ، أَفَادَهُ ابْنُ حَجَرٍ فِي فَتْحِ الْجَوَادِ، قَالَ: «إِذَا أَطَاقَ الْعَلَامُ صِيَامَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ فَقَدْ وَجَبَ عَلَيْهِ صَوْمُ شَهْرِ رَمَضَانَ» رَوَاهُ أَبُو تُعْيِمٍ وَالْدَّيْلَمِيُّ، وَقَالَ عَطِيَّةُ: وَلَا يُضْرِبُ الرَّوْجَةُ فِي حُقُوقِ اللَّهِ، بَلْ يُفْتَصِرُ عَلَى الْأَمْرِ، بِخَلَافِ حُقُوقِ نَفْسِهِ، ا.هـ

Keduanya (anak laki-laki maupun perempuan) boleh dipukul karena meninggalkan Sholat setelah memasuki usia sepuluh tahun, yaitu ketika telah sampai usia tersebut dengan genap sembilan tahun, karena usia itu merupakan masa yang dekat dengan kemungkinan baligh.

Pendapat yang lebih kuat adalah bahwa keduanya dipukul sesuai kadar kebutuhan meskipun banyak, namun dengan syarat tidak sampai pada pukulan yang menyakitkan (berlebihan). Maka tidak dibatasi hanya tiga kali pukulan. Ini berbeda dengan pendapat Ibnu Suraij yang membatasinya dengan tiga kali, berdasarkan hadis bahwa Jibril memeluk Nabi —keduanya mendapat salawat dan salam— sebanyak tiga kali pada awal turunnya wahyu, sebagaimana disebut oleh asy-Syarqawi.

Jika tidak bermanfaat kecuali dengan pukulan keras yang menyakitkan, maka keduanya ditinggalkan (tidak dipukul), menurut pendapat yang kuat, sebagaimana dikatakan oleh al-Kurdi.

Demikian pula pada puasa apabila keduanya mampu menjalaninya, yaitu dengan tidak menimbulkan kesulitan yang tidak bisa ditanggung secara umum, meskipun belum sampai pada kadar yang membolehkan tayamum, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Jawad*. Ia berkata: “Apabila seorang anak laki-laki mampu berpuasa tiga hari berturut-turut maka wajib baginya berpuasa di bulan Ramadan,” diriwayatkan oleh Abu Nu‘aim dan ad-Dailami.

Dan ‘Athiyyah berkata: seorang istri tidak boleh dipukul dalam perkara hak-hak Allah, tetapi cukup dengan perintah, berbeda halnya dalam perkara hak-hak suami atas dirinya.

وَيَجِبُ عَلَيْهِ أَيْضًا، أَيْ عَلَى مَنْ مَرَ، تَعْلِيمُهُمَا، أَيْ الصَّيِّيْرِ وَالصَّيِّيْرَةِ، مَا يَجِبُ عَلَيْهِمَا، أَيْ وَمَا يُنْدَبُ لَهُمَا مِنْ سَائِرِ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ، وَيَجِبُ أَمْرُهُمَا بِذَلِكَ، فَهُوَ وَاجِبٌ فِي الْوَاجِبِ، وَمَنْدُوبٌ فِي الْمَنْدُوبِ، وَيَجِبُ تَعْلِيمُهُمَا مَا يَجُرُّ، أَيْ يَجِبُ بَيَانُهُ لَهُمَا وَخَيْرُهُمَا عَنْهُ، وَلَا يُنْتَفِي بِذَلِكَ الْوُجُوبُ إِلَّا بِالْبُلُوغِ مَعَ الرُّشْدِ، وَأُجْرَةُ تَعْلِيمِهِمَا ذَلِكَ كَالْقُرْآنِ وَالْأَدَابِ فِي مَا لَهُمَا، ثُمَّ عَلَى أَيِّهِمَا، ثُمَّ أَمِهِمَا، أَفَادَهُ ابْنُ حَجَرٍ

Dan wajib pula atasnya — yakni orang yang telah disebutkan sebelumnya — untuk mengajarkan kepada keduanya, yaitu anak laki-laki dan anak perempuan, perkara-perkara yang wajib atas mereka, dan juga perkara-perkara yang disunnahkan bagi mereka dari seluruh syariat Islam. Ia juga wajib memerintahkan keduanya untuk melaksanakan hal-hal tersebut; maka perintah itu hukumnya wajib pada perkara yang wajib, dan sunnah pada perkara yang sunnah.

Dan wajib pula mengajarkan keduanya perkara yang haram — yaitu wajib menjelaskan hal itu kepada mereka dan melarang mereka darinya — dan kewajiban tersebut tidak gugur kecuali setelah keduanya baligh disertai dengan kedewasaan akal.

Adapun biaya untuk mengajarkan hal-hal tersebut — seperti Al-Qur'an dan adab — maka diambil dari harta keduanya. Jika tidak ada, maka wajib ditanggung oleh ayahnya, kemudian oleh ibunya. Demikian yang dijelaskan oleh Ibn Hajar.

وَبِهِبْ عَلَى وُلَاةِ الْأَمْرِ مِنَ الْإِمَامِ أَوْ نَائِبِهِ قَاتِلٌ تَارِكُ الصَّلَاةِ أَوْ تَارِكُ شَرِطٍ مِنْ شُرُوطِهَا الْمُجْمَعِ عَلَيْهِ أَوْ رُكْنِ مِنْ أَرْكَانِهَا كَذِيلَكَ، وَدَخَلَ فِيهَا الْجَمْعَةُ فِي حَلَالِ الْإِجْمَاعِ عَلَيْهَا. (كَسَلَا) أَيْ تَسَاهَّلًا وَهَأْوَانًا، بِأَنْ يَعْدَ ذَلِكَ سَهْلًا هَيْئًا. إِنْ لَمْ يَتَبَعَ (أَيْ لَمْ يَمْتَثِلِ الْأَمْرَ وَمَ يُصْلِلِ وَيُتَوَعَّدُ بِالْقَتْلِ إِنْ تَرَكَهَا، فَإِنْ فَعَلَهَا بَعْدَ ذَلِكَ تُرِكَ، وَإِلَّا قُتِلَ بِضَرْبٍ عُنْقِهِ بِنَحْوِ السَّيْفِ؛ وَلَا يُقْتَلُ بِالْفَاعِتَةِ إِلَّا إِنْ تُؤْعَدَ عَلَى تَرْكِهَا قَبْلَهُ. وَإِذَا قَالَ: صَلَيْتُ، قُبِلَ مِنْهُ وَإِنْ كَانَ جَالِسًا عِنْدَنَا وَمَ ثَاهِدٌ ذَلِكَ مِنْهُ، فَلَا يُقْتَلُ لِاحْتِمَالِ أَنَّهُ طَرَا عَذْرًا جَوَرَ لَهُ الصَّلَاةُ بِالْإِيمَاءِ، بِخَلَافِ مَا لَوْ قَالَ: صَلَيْتُ فِي الْحُرْمَ، لَا يُقْبَلُ مِنْهُ، لِأَنَّهُ مِنْ حَوَارِقِ الْعَادَاتِ الَّتِي لَا يُعْتَدُ بِهَا شَرْعًا، أَفَادَهُ الشَّرْقَاوِيُّ. وَلَا يُقْتَلُ إِلَّا إِذَا أَخْرَجَ الصَّلَاةَ عَنْ جِمِيعِ وَقِيَهَا حَتَّى عَنْ وَقِيَهَا الضرُورِيِّ، فَلَا يُقْتَلُ بِتَرْكِ الظَّهِيرَ حَتَّى تَغْرِبَ الشَّمْسُ، وَلَا بِتَرْكِ الْمَغْرِبِ حَتَّى يَطْلُعَ الْفَجْرُ. وَيُقْتَلُ فِي الصُّبْحِ بِطَلُوعِ الشَّمْسِ وَفِي الْعَصْرِ بِغُرْبِ الشَّمْسِ، وَفِي الْعِشَاءِ بِطَلُوعِ الْفَجْرِ

Dan wajib atas para penguasa, baik imam maupun wakilnya, untuk membunuh orang yang meninggalkan Sholat, atau meninggalkan salah satu syarat Sholat yang sudah disepakati, atau salah satu rukun Sholat yang juga disepakati. Termasuk juga Sholat Jumat di tempat yang memang diwajibkan.

Yang dimaksud adalah orang yang meninggalkannya karena malas, meremehkan, dan menganggapnya sesuatu yang ringan.

Jika ia tidak bertobat, yaitu tidak mau memenuhi perintah dan tidak mau Sholat, maka ia diancam akan dibunuh jika tetap meninggalkannya. Jika setelah diancam ia Sholat, maka ia dibiarkan. Namun jika tetap tidak Sholat, maka ia dibunuh dengan cara dipenggal lehernya dengan pedang atau semisalnya.

Ia tidak dibunuh karena Sholat yang terlewat (qadha) kecuali jika sebelumnya sudah diancam bahwa jika ia meninggalkannya maka akan dibunuh.

Jika ia berkata, "Saya sudah Sholat," maka ucapannya diterima, meskipun ia sedang duduk di depan kita dan kita tidak melihatnya Sholat. Karena bisa jadi ada uzur yang membolehkannya Sholat dengan isyarat.

Namun jika ia berkata, "Saya Sholat di Tanah Haram," maka tidak diterima, karena itu termasuk perkara luar biasa yang tidak diakui secara syariat.

Seseorang tidak boleh dihukum mati kecuali jika ia benar-benar meninggalkan Sholat sampai keluar seluruh waktunya, bahkan sampai keluar waktu daruratnya sekalipun.

Maka orang yang meninggalkan Zuhur tidak dibunuh sampai matahari terbenam. Orang yang meninggalkan Magrib tidak dibunuh sampai fajar terbit.

Namun orang yang meninggalkan Subuh dibunuh ketika matahari terbit, orang yang meninggalkan Ashar dibunuh ketika matahari terbenam, dan orang yang meninggalkan Isya dibunuh ketika fajar terbit.

وَحُكْمُهُ أَنَّ تَارِكَ الصَّلَاةِ كَسَالًا (مُسْلِمٌ) فَيَجِبُ دَفْنُهُ فِي مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ، لِأَنَّهُ مِنْهُمْ، وَيُرْفَعُ قَبْرُهُ بِقَدْرِ شَرِيرٍ، وَيَجِبُ أَيْضًا عَسْلُهُ وَتَكْفِينُهُ وَالصَّلَاةُ عَلَيْهِ، قَالَ: «صَلُّوا حَلْفَ كُلِّ بَارِ وَفَاجِرٍ، وَصَلُّوا عَلَى كُلِّ بَارِ وَفَاجِرٍ، وَجَاهَدُوا مَعَ كُلِّ بَارِ وَفَاجِرٍ» رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ، وَقَالَ: «صَلُّوا عَلَى مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَصَلُّوا وَرَاءَ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ» رَوَاهُ الدَّارَقُطْنِيُّ وَالطَّبَرَانِيُّ وَعَيْرِمُهُما

Hukum bagi orang yang meninggalkan Sholat karena malas — selama ia masih dianggap Muslim — adalah tetap wajib dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin, karena ia termasuk bagian dari mereka. Kuburannya ditinggikan setinggi satu jengkal sebagaimana kebiasaan kaum Muslimin dalam mengubur.

Ia juga tetap wajib dimandikan, dikafani, dan diSholatkan sebagaimana perlakuan terhadap Muslim lainnya.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sholatlah kalian di belakang siapa pun, baik yang saleh maupun yang fajir (pelaku maksiat), dan Sholatkanlah setiap orang yang saleh maupun yang fajir, serta berjihadlah bersama setiap orang yang saleh maupun yang fajir." Hadis ini diriwayatkan oleh Al-Baihaqi.

Beliau juga bersabda: "Sholatkanlah orang yang mengucapkan 'lā ilāha illallāh', dan Sholatlah di belakang orang yang mengucapkan 'lā ilāha illallāh'." Hadis ini diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni, Ath-Thabarani, dan selain keduanya.

وَيَجِبُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَمْرُ أَهْلِهِ أَيْ رَوْجِيهِ وَمَحْرُومِهِ (هَمَا) أَيْ بِالصَّلَاةِ، لِعُولَهُ تَعَالَى: ﴿وَأَمْرُ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ﴾، (وَقَهْرُهُمْ) عَلَى فِعْلَهَا، وَتَعْلِيمُهُمْ أَرْكَانَهَا أَيِّ الصَّلَاةِ وَشُرُوطَهَا وَمُبْطَلَاتِهَا، وَمِثْلُ الصَّلَاةِ سَائِرُ شَرَائِعِ الْإِسْلَامِ. قَالَ الدَّمِيرِيُّ: وَمُفْتَضَى كَلَامِ الرَّوْضَةِ أَنَّ الرَّوْجَ لَيْسَ لَهُ صَرْبٌ رَوْجِيهٌ عَلَى تَرِكِ الصَّلَاةِ، لَكِنْ فِي فَتاوَى ابْنِ الْبَارِيِّ أَنَّهُ يَجِبُ عَلَيْهِ أَمْرُهَا بِالصَّلَاةِ فِي أَوْقَاتِهَا وَضَرِبُهَا عَلَيْهَا. اهـ. (وَ) يَجِبُ الْأَمْرُ وَالْقَهْرُ وَالتَّعْلِيمُ أَيْضًا عَلَى كُلِّ مَنْ قَدَرَ عَلَيْهِ أَيِّ الْمَذْكُورِ مِنَ الْأَمْرِ وَالْقَهْرِ وَالتَّعْلِيمِ مِنْ عَيْرِهِمْ أَيِّ الْمَذْكُورِيْنَ مِنَ الْوَلِيِّ وَوَلَّةَ الْأَمْرِ وَالرَّوْجِ وَذِي مَحْرُومٍ، وَذِلِّكَ كَصُلُّحَاءِ الْمُسْلِمِينَ.

Setiap Muslim wajib memerintahkan keluarganya — yaitu istrinya dan mahramnya — untuk melaksanakan Sholat, berdasarkan firman Allah Ta'ala:

*"Perintahkanlah keluargamu untuk melaksanakan Sholat."* Selain memerintahkan, ia juga wajib memaksa mereka untuk mengerjakannya apabila enggan, serta mengajarkan kepada mereka rukun-rukun Sholat, syarat-syaratnya, dan hal-hal yang membantalkannya. Kewajiban ini tidak hanya berlaku pada Sholat, tetapi juga pada seluruh syiar Islam lainnya.

Ad-Damīrī berkata bahwa menurut pemahaman dari kitab *ar-Raudhah*, seorang suami tidak memiliki hak untuk memukul istrinya apabila ia meninggalkan Sholat. Namun dalam fatwa Ibnu al-Bārizī disebutkan bahwa suami tetap wajib memerintah istrinya untuk Sholat pada waktunya, dan boleh memukulnya karena meninggalkannya.

Kewajiban memerintah, memaksa, dan mengajarkan tentang Sholat ini juga berlaku bagi siapa saja yang mampu melakukannya, baik bukan dari kalangan wali, penguasa, suami, maupun mahram. Termasuk dalam hal ini adalah para orang saleh dari kalangan kaum Muslimin.

#### Syarat-syarat Sholat (Halaman 49)

فَصُلُّ وَمِنْ شُرُوطِ الصَّلَاةِ الْوُضُوءُ وَفُرُوضُهُ سِتَّةُ الْأَوَّلُ نِيَّةُ الصَّلَاةِ لِلصَّلَاةِ بِالْقُلْبِ أَوْ عَيْرِهَا مِنَ النِّيَّاتِ الْمُجْزَئَةِ عِنْدَ غُسْلِ الْوَجْهِ الثَّانِي غُسْلُ الْوَجْهِ جَمِيعِهِ مِنْ مَنَابِتِ شَعْرِ الرَّأْسِ إِلَى النَّفَنِ وَمِنَ الْأُذْنِ إِلَى الْأُذْنِ شَعْرًا وَبَشَرًا إِلَّا بَاطِنَ لِحَيَّةِ الرَّجُلِ وَعَارِضِيهِ إِذَا كَثُرَ الثَّالِثُ غُسْلُ الْيَدَيْنِ مَعَ الْمِرْفَقَيْنِ وَمَا عَلَيْهِمَا الرَّابِعُ مَسْنُحُ الرَّأْسِ أَوْ بَعْضِهِ وَلَوْ شَعْرَةً فِي حَيْوِ الْخَامِسُ غُسْلُ الرِّجْلَيْنِ مَعَ الْكَعْبَيْنِ أَوْ مَسْنُحُ الْخَفَّ إِذَا كَمُلَّتْ شُرُوطُهُ السَّادِسُ التَّرْتِيبُ هُكْمًا

Pasal tentang Keutamaan) dan di antara syarat-syarat Sholat adalah wudu. Kewajiban (rukun) wudu ada enam:

1. Niat, yaitu meniatkan wudu untuk Sholat di dalam hati, atau niat-niat lain yang dianggap sah ketika membasuh wajah.
2. Membasuh seluruh wajah, yaitu dari tempat tumbuh rambut kepala hingga dagu bagian bawah, dan dari telinga ke telinga, baik rambut maupun kulitnya kecuali bagian dalam jenggot dan kedua pelipis laki-laki apabila jenggotnya tebal.
3. Membasuh kedua tangan beserta kedua siku, dan termasuk apa yang ada di atasnya (yaitu bagian yang menempel padanya seperti kuku dan kotorannya).
4. Mengusap kepala, baik seluruhnya ataupun sebagian walau hanya sehelai rambut, selama masih berada dalam batas kepala.

5. Membasuh kedua kaki beserta kedua mata kaki, atau mengusap khuf (sepatu kulit khusus) apabila syarat-syaratnya terpenuhi.
6. Tertib (berurutan) seperti urutan yang disebutkan di atas.

### Syarah Sullamaut Taufiq (Syarat-syarat Sholat) Halaman 49-50

وَهِيَ مَا تَتَوَقَّفُ عَلَيْهَا صِحَّةُ الصَّلَاةِ وَيَسِّرُ مِنْهَا. وَمِنْ شُرُوطِ الصَّلَاةِ: اسْتِقْبَالُ عَيْنِ الْقِبْلَةِ يَقِينًا فِي الْقُرْبِ وَظَنًّا فِي الْبُعْدِ، أَيْ يُجْمِيعُ عَرْضُ الْبَدْنِ فِي الْقِبَامِ وَالْعُودِ لَا بِالْوَجْهِ وَلَا بِالْيَدِ وَلَا بِالرِّجْلِ، أَمَّا فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ فَيُجْمَلُ الْبَدْنُ. أَمَّا لَوْ صَلَّى مُضْطَرِّجًا فَالإِسْتِقْبَالُ بِالصَّدْرِ وَالْوَجْهِ، أَوْ مُسْتَلِقًا فِي الْأَحْمَصَيْنِ وَالْوَخْوَهِ بِأَنْ يُرَفَعَ رَأْسُهُ، وَالْمُرَادُ بِالْقِبْلَةِ الْكَعْبَةُ وَهَوَاهَا إِلَى الْأَوْضِيِّ السَّابِعَةِ وَالسَّمَاءِ السَّابِعَةِ لِمَنْ هُوَ حَارِجُهَا، فَلَا يُشَرِّطُ مُحَاذَاهُ الْبَيْنَاءِ وَالْجَدَارِ نَلِي الْمُرَادُ سَمِّيَّهَا وَهَوَاهَا، أَفَادَ ذَلِكَ عَطِيَّةً

Yang dimaksud dengan *syarat* adalah perkara-perkara yang menjadi penentu sahnya Sholat, namun bukan bagian dari Sholat itu sendiri. Artinya, jika syarat ini tidak terpenuhi, maka Sholat tidak sah, meskipun syarat itu tidak termasuk dalam rangkaian gerakan atau bacaan Sholat.

Di antara syarat-syarat Sholat adalah menghadap tepat ke arah kiblat. Bagi orang yang berada dekat dengan Ka'bah, wajib menghadap dengan yakin langsung ke arah bangunan Ka'bah. Sedangkan bagi yang berada jauh, cukup menghadap berdasarkan perkiraan kuat (*zhann*), seperti dengan bantuan arah mata angin atau petunjuk lainnya.

Cara menghadap kiblat yang benar adalah dengan seluruh lebar tubuh ketika dalam posisi berdiri atau duduk, bukan hanya dengan wajah, tangan, atau kaki saja. Adapun ketika rukuk dan sujud, seluruh tubuh harus tetap mengarah ke kiblat. Jika seseorang Sholat dalam keadaan berbaring miring (*muttaji'*), maka arah dadanya dan wajahnya harus menghadap kiblat. Jika dalam keadaan telentang (*mustalqi'*), maka bagian telapak kakinya dan wajahnya menghadap kiblat dengan cara mengangkat kepalanya sedikit.

Yang dimaksud dengan kiblat bukan hanya bangunan Ka'bah yang terlihat, tetapi termasuk pula ruang udara di atasnya hingga ke langit ketujuh dan ke bawahnya sampai bumi lapis ketujuh bagi orang yang berada di luar Masjidil Haram. Oleh karena itu, tidak disyaratkan tepat sejajar dengan dinding atau bangunan Ka'bah, tetapi yang penting adalah arah dan garis lurus ke arahnya. Penjelasan ini disampaikan oleh ulama bernama 'Athiyyah.

وَدُخُولُ الْوَقْتِ، أَيْ مَعْرِفَةُ دُخُولِ الْوَقْتِ الْمُحْدُودِ شُرْعًا يَقِينًا أَوْ ظَنًّا، فَمَنْ صَلَّى بِدُونِ الْمَعْرِفَةِ لَمْ تَصِحَّ صَلَاةُ وَإِنْ وَقَعَتْ فِي الْوَقْتِ، بِخَالِفِ الْأَذَانِ فَيَصِحُّ إِذَا صَادَفَ الْوَقْتَ، أَفَادَهُ عَطِيَّةً

Syarat berikutnya adalah *masuknya waktu Sholat*, yaitu mengetahui bahwa waktu ibadah yang telah ditentukan oleh syariat telah benar-benar masuk, baik

secara yakin (pasti) maupun dengan dugaan kuat (zhann), misalnya melalui perkiraan berdasarkan kebiasaan waktu atau penunjuk waktu yang dapat dipercaya.

Apabila seseorang Sholat tanpa adanya pengetahuan bahwa waktu telah masuk—baik karena tidak mengeceknya atau karena sekadar mengira-ngira tanpa dasar—maka Sholatnya tidak sah, meskipun ternyata waktu Sholatnya sudah masuk secara kebetulan.

Berbeda halnya dengan azan. Azan tetap dianggap sah apabila ternyata waktunya memang bertepatan dengan masuknya waktu Sholat, meskipun muazin tidak mengetahui dengan pasti sebelumnya. Penjelasan ini disampaikan oleh ulama bernama ‘Athiyyah.

وَالْإِسْلَامُ، فَلَا تَصِحُّ مِنْ كَافِرٍ كَبْيَةَ الْعِبَادَاتِ . وَالْتَّنَبِيْزُ، وَهُوَ أَنْ يَصِيرَ الطِّفْلُ بِخِيَّثٍ يَا كُلُّ وَحْدَةٍ وَيَسْتَنْجِي وَحْدَهُ،  
فَلَا تَصِحُّ مِنْ عَيْرٍ مُّبِيزٍ لِعَدِمِ صِحَّةِ عِبَادَتِهِ بِنَفْسِهِ.

Syarat berikutnya adalah *Islam*. Artinya, Sholat tidak sah dilakukan oleh orang kafir, sebagaimana ibadah-ibadah lainnya juga tidak sah dilakukan oleh mereka selama masih dalam keadaan kufur.

Syarat selanjutnya adalah *tamyiz* (kemampuan membedakan). Maksudnya, seorang anak sudah mencapai usia dan kemampuan untuk bisa makan sendiri serta beristinja (membersihkan diri setelah buang hajat) secara mandiri.

Maka, Sholat tidak sah dilakukan oleh anak yang belum mencapai usia tamyiz, karena ibadah yang dilakukan oleh anak yang belum mampu melakukannya sendiri dianggap tidak sah secara syariat.

وَالْعِلْمُ بِفَرْضِهِنَّا، أَيْ الْعِلْمُ بِكُونِهَا فَرْضًا فِي الصَّلَاةِ الْمَفْرُوضَةِ، وَالْفَرْضُ: مَا يُثَابُ فَاعِلُهُ امْتِشَالًا وَيُعَاقَبُ بِمَشِيشَةِ اللَّهِ  
تَعَالَى تَارِكُهُ، أَيْ سَوَاءً كَانَ عَامِيًّا أَوْ عَالِمًا، فَالْعَالِمُ هُوَ مَنْ لَمْ يَحْصُلْ مِنَ الْفِقْهِ شَيْئًا يَهْتَدِي بِهِ إِلَى الْبَاقِي

Syarat selanjutnya adalah *mengetahui bahwa Sholat itu wajib*. Maksudnya, seseorang harus memiliki pengetahuan bahwa Sholat fardu adalah sebuah kewajiban yang harus dikerjakan.

Yang dimaksud *fardu* adalah sebuah perintah yang apabila dilakukan seseorang akan mendapatkan pahala karena menaati perintah Allah. Sebaliknya, jika ditinggalkan maka orang tersebut akan mendapatkan dosa dan bisa dihukum oleh Allah sesuai kehendak-Nya.

Hukum ini berlaku baik bagi orang yang berilmu (*‘ālim*) maupun orang awam (*‘āmī*). Adapun yang dimaksud dengan orang awam adalah seseorang yang belum mempelajari ilmu fikih sedikit pun sehingga tidak mampu memahami hukum-hukum lainnya secara mandiri.

وَأَنْ لَا يَعْقِدَ وَلَا يَطْلُنَ فَرْضًا بِعِيْنِهِ مِنْ فُرُوضِهَا، أَيْ الصَّلَاةِ، سُنَّةً وَإِنْ كَانَ عَامِيًّا. فَلَوْ اعْتَقَدَ الْعَامِيُّ أَوْ الْعَالِمُ عَلَى  
الْأَوْجَهِ أَنَّ جَمِيعَ أَعْوَالِهَا فَرْضٌ صَحٌّ، أَوْ نَفْلٌ فَلَا، أَوْ الْبَعْضَ فَرْضًا وَالْبَعْضَ نَفْلًا صَحٌّ مَا مَمْ يَقْصِدُ بِفَرْضٍ مُعَيْنٍ  
نَفْلًا، أَقَادَ ذَلِكَ ابْنُ حَجَرٍ فِي التُّحْفَةِ

Syarat selanjutnya adalah *tidak boleh meyakini atau mengira bahwa salah satu bagian dari rukun Sholat adalah sunnah*, meskipun orang tersebut termasuk awam. Artinya, seseorang tidak boleh menganggap suatu rukun seperti rukuk, sujud, atau tasyahud sebagai amalan sunnah saja, padahal sebenarnya itu adalah rukun wajib Sholat.

Namun, jika seseorang — baik awam maupun orang alim — meyakini bahwa *seluruh gerakan Sholat adalah fardu*, maka Sholatnya tetap sah. Sebaliknya, jika ia meyakini bahwa *semuanya sunnah (amalan tambahan semata)*, maka Sholatnya tidak sah.

Jika ia meyakini *sebagian gerakan Sholat sebagai fardu dan sebagian lainnya sunnah*, maka Sholatnya tetap sah selama ia tidak secara spesifik menganggap satu rukun tertentu yang wajib sebagai sunnah.

Penjelasan ini disampaikan oleh Ibn Hajar dalam kitabnya *At-Tuhfah*.

وَالسَّرُورُ وَلَوْ حَالِيَا أَوْ فِي ظُلْمَةٍ، إِمَّا أَنْ يُحِينَ، فَلَا يَكْفِي بِلَوْنِ حِنَّاءَ أَوْ صِبْغٍ أَوْ حِبْرٍ، أَفَادَهُ عَطِيَّةٌ، يَسْتُرُ بِهِ لَوْنَ الْبَشَرَةِ، إِذْ يُحِيطُ لَيْسَ سَوَادُهَا فِي مَجْلِسِ التَّخَاطُبِ، الْجَمِيعُ بَدْنَ الْحَرَةِ، حَتَّىٰ بَاطِنَ الْقَدَمَيْنِ، سَوَاءٌ كَانَتْ كَبِيرَةً أَوْ صَغِيرَةً، إِلَّا الْوَجْهُ وَالْكَفَّيْنِ، ظَهِيرًا وَبَطْنًا إِلَى الْكُوَعِينِ، وَسَرُورٌ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّجْبَةِ لِلذَّكَرِ وَالْأُمَّةِ، لِقَوْلِهِ: «وَإِذَا رَوَجَ أَحَدُكُمْ أَمْتَهَ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَةً فَلَا تَنْظُرُ الْأُمَّةَ إِلَى عَوْرَتِهِ، وَالْعَوْرَةُ مَا بَيْنَ السُّرَّةِ وَالرُّجْبَةِ» رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ، فَقَوْلُهُ: «إِلَى عَوْرَتِهِ» أَيِ الْأَحَدُ وَمُؤْسِسُ الْمَرْوِجِ لِرَوَجِهِ، لِأَنَّهَا تَنْظُرُ إِلَى عَوْرَةِ رَوَجِهَا، وَقَوْلُهُ: «وَالْعَوْرَةُ الْحُنْجُونُ هُوَ مِنَ الْحَدِيثِ وَهُوَ مَحْلُ الشَّاهِدِ، أَفَادَهُ عَطِيَّةٌ، وَيَكُونُ سَرُورٌ ذَلِكَ مِنْ كُلِّ الْجَوَابِ، أَيْ وَمِنَ الْأَعْلَى، لَا أَسْقَلُ أَيْنَ الدِّينِ، وَإِنْ رَئَيْ ذَلِكَ بِالْفِعْلِ حَالَ سُجُودِهِ، أَفَادَهُ عَطِيَّةٌ

Syarat berikutnya adalah *menutup aurat*, bahkan meskipun seseorang sedang berada sendirian atau dalam kondisi gelap sekalipun. Penutupan aurat tersebut harus menggunakan sesuatu yang memiliki bentuk fisik (*jirm*), seperti kain atau pakaian yang menutupi tubuh.

Oleh karena itu, tidak cukup hanya dengan pewarna seperti pacar (henna), cat, atau tinta yang sekadar mewarnai kulit tanpa menutupinya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ulama ‘Athiyyah.

Yang dimaksud dengan menutup aurat adalah menutupi warna kulit hingga tidak bisa dibedakan apakah kulit itu berwarna putih atau hitam dalam situasi normal ketika orang berbicara satu sama lain. Jadi, standar penutupannya adalah yang mencegah terlihatnya warna asli kulit.

Untuk wanita merdeka (*al-hurrah*), seluruh tubuhnya adalah aurat dalam Sholat, termasuk telapak kaki bagian dalam sekalipun, baik dia sudah dewasa maupun masih kecil. Pengecualian hanya pada wajah dan kedua telapak tangan — baik bagian luar maupun dalam — sampai batas pergelangan (*al-ku‘ayn*).

Adapun untuk laki-laki dan budak perempuan (*al-amah*), aurat yang wajib ditutup dalam Sholat adalah bagian antara pusar hingga lutut. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

“Apabila salah seorang dari kalian menikahkan budak wanitanya dengan seorang budak laki-laki atau pekerja, maka budak perempuan itu tidak boleh melihat auratnya; dan aurat itu adalah bagian antara pusar hingga lutut.” (Diriwayatkan oleh al-Bayhaqi)

Kata “auratnya” di sini maksudnya adalah aurat sang tuan (sang pemilik) yang menikahkan budak wanitanya dengan lelaki lain, bukan aurat suaminya, karena seorang istri tentu boleh melihat aurat suaminya. Bagian “dan aurat itu...” adalah kelanjutan hadis dan merupakan poin pentingnya, sebagaimana dijelaskan oleh al-‘Allāmah ‘Athiyyah.

Penutupan aurat itu harus dari semua sisi, termasuk dari bagian atas tubuh. Tidak disyaratkan menutupi bagian bawah (seperti bagian bawah pakaian yang menjuntai), dan jika dalam kondisi sujud aurat bagian bawah tampak karena gerakan, hal itu tidak membantalkan Sholat selama penutup utama tetap ada. Demikian penjelasan ‘Athiyyah.

### Perkara yang Membatalkan Sholat (Halaman 50)

فَصُلُّ وَتَبْطُلُ الصَّلَاةُ بِالْكَلَامِ وَلَوْ بِحْرُفٍ مُفْهِمٍ إِلَّا إِنْ نَسِيَ وَقَلَّ وَبِالْأَفْعَالِ الْكَثِيرَةِ الْمُتَوَالِيَّةِ كَثْلَاثٌ  
حَرَكَاتٍ وَبِالْحُرْكَةِ الْمُفْرِطَةِ وَبِزِيادَةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ وَبِالْحُرْكَةِ الْوَاحِدَةِ لِلْعَجْبِ وَبِالْأَكْلِ وَالشَّرْبِ إِلَّا إِنْ نَسِيَ  
وَقَلَّ وَبِنَيَّةِ قَطْعِ الصَّلَاةِ وَبِتَعْلِيقِ قَطْعِهَا وَبِالْتَرْكُدِ فِيهِ وَبِأَنْ يَمْضِي رُكْنٌ مَعَ الشَّكِ فِي نِيَّةِ التَّحْرُمِ أَوْ  
يَطُولَ زَمْنُ الشَّكِ

Pasal: Sholat menjadi batal karena berbicara, sekalipun hanya satu huruf yang memiliki makna, kecuali jika lupa dan sedikit. Juga batal karena melakukan gerakan banyak yang berturut-turut, seperti tiga kali gerakan; dan karena gerakan yang berlebihan; serta karena menambah satu rukun *fi’li* (rukun perbuatan). Juga batal karena satu gerakan yang dilakukan untuk bermain-main; serta karena makan dan minum, kecuali jika lupa dan sedikit. Juga batal karena berniat memutus Sholat; atau menggantungkan niat pemutusan Sholat (misalnya dengan berkata dalam hati: “Kalau terjadi ini, aku putuskan Sholat”); atau ragu-ragu dalam (niat) memutuskan Sholat; atau berlalu satu rukun (dalam Sholat) dalam keadaan ragu terhadap niat takbiratul ihram, atau lamanya waktu ragu tersebut.

### Syarah Sullamaut Taufiq (Perkara yang Membatalkan Sholat) Halaman 50-52

وَبِنَطْلُ الصَّلَاةِ بِالْكَلَامِ لَا بِالإِشَارةِ وَلَوْ مِنْ أَخْرَسَ، أَيْ بِكَلَامِ بَشَرٍ عَمَدًا مَعَ الْعِلْمِ بِالتَّحْرِيمِ وَتَدَكُّرِ كُونِهِ فِي الصَّلَاةِ، وَلَوْ بِحَرْفَيْنِ أَيْ إِنْ تَوَالِيَا عِرْفًا وَإِنْ لَمْ يُفْهَمَا، أَوْ بِحَرْفٍ مُفْهِمٍ أَيْ فِي نَفْسِهِ وَإِنْ قَصَدَ بِهِ عَدَمُ الْإِفْهَامِ، نَقْلَةُ مُحَمَّدُ الْكُرْدِيُّ عَنْ حَوَاشِيِّ الْمُحْلَّيِّ. وَذَلِكَ كَـ«كَفُّ» مِنَ الْوَفَاءِ، وَـ«فَيِّ» مِنَ الْوِقَايَا، أَيْ أَنْ يُلَاحِظَ ذَلِكَ، وَكَذَا إِنْ أَطْلِقَ، أَمَّا إِذَا لَاحَظَ كُوئِنَّهُ مِنَ الْفَلْقِ أَوِ الْعَلَقِ أَوِ الْقُرْطَاسِ فَلَا تَبَطَّلُ وَإِنْ قَصَدَ بِهِ الْإِفْهَامُ، وَـ«كُشْ» مِنَ الْوَشْيِ، وَـ«عِ» مِنَ الْوَعْنِيِّ، وَـ«دِ» مِنَ الدِّيَةِ، وَكَذَا أَفَادَ ذَلِكَ عَطِيَّةً. وَلَوْ قَالَ: «قَافُ» أَوْ «صَادُ»، فَإِنْ قَصَدَ كَلَامَ الْأَدَمِيَّينَ بَطَّلَتْ، وَكَذَا إِذَا لَمْ يَقْصُدْ شَيْئًا، وَإِنْ قَصَدَ الْقُرْآنَ لَمْ تَبَطَّلْ، نَقْلَةُ مُحَمَّدُ الْكُرْدِيُّ عَنْ شِرْحِ التَّنْبِيَّةِ لِلْحَطِيبِ وَعَنِ النِّهَايَا. إِلَّا إِنْ نَسِيَ اللَّهُ فِي الصَّلَاةِ، كَأَنْ سَلَّمَ مِنْهَا ثُمَّ تَكَلَّمَ قَلِيلًا مُعْتَقِدًا كَمَا لَهَا، وَكَذَا إِنْ جَهَلَ إِذَا قَرُبَ إِسْلَامُهُ فَلَا تَبَطَّلُ. وَمَحْلُ عَدَمِ إِبْطَالِ الْكَلَامِ الصَّلَاةِ بِالْتَّسْيِيَّانِ وَالْجَهْلِ وَالْعَدْرِ إِذَا فَلَّ، كَسِتَّ كَلِمَاتٍ عَرْفِيَّةٍ وَمَا دُوَّنَ، لِأَنَّ مَعَاوِيَةَ بْنَ الْحَكَمِ السُّلْمَيِّ تَكَلَّمَ جَاهِلًا يَقُولُهُ: «وَآكَلَ أَمَّا، مَا شَائُكُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيْ؟» وَمَضَى فِي صَلَاةِ يَحْضُرْتِهِ وَمَمْأُورَهُ بِالْإِعَاذَةِ، وَلَأَنَّهُ لَمَّا سَلَّمَ مِنْ رَكْعَتَيْنِ سَهُوا مِنْ صَلَاةِ الظَّهِيرَةِ تَكَلَّمَ بِقَلِيلٍ مُعْتَقِدًا الْفَرَاغَ مِنَ الصَّلَاةِ.

Sholat bisa batal karena *berbicara dengan ucapan manusia*, namun *tidak batal hanya dengan isyarat tubuh*, bahkan bagi orang bisu sekalipun. Yang dimaksud berbicara di sini adalah ucapan manusia yang dilakukan *dengan sengaja, mengetahui hukumnya haram, dan sadar bahwa dirinya sedang dalam Sholat*.

Ucapan yang membatalkan itu bisa berupa *dua huruf berturut-turut*, meskipun tidak memiliki makna, atau *satu huruf yang memiliki arti secara bahasa*, meskipun orang yang mengucapkannya tidak bermaksud memberi pengertian. Contoh seperti kata “**كَفُّ**” (asal kata dari *al-wafā’ / kesetiaan*) atau “**فَيِّ**” (asal dari *al-wiqāyah / perlindungan*). Jika seseorang mengucapkannya *dengan memperhatikan bahwa itu adalah bagian dari kata tersebut*, maka itu dianggap sebagai ucapan yang bermakna dan membatalkan Sholat.

Namun jika seseorang mengucapkannya *dengan maksud sekadar suara seperti batuk, atau bunyi dari benda*, seperti “**فَقْقَ**” (suara kegelisahan), “**عَلَقُ**” (nama benda), atau **قُرْطَاسُ**” (kertas), maka Sholat *tidak batal*, meskipun sebenarnya ia berniat untuk dimengerti oleh orang lain.

Begitu pula jika seseorang hanya mengucapkan huruf seperti “**قَافُ**” atau “**صَادُ**”:

- Jika ia bermaksud *berbicara bahasa manusia*, Sholatnya *batal*.
- Jika *tidak ada maksud sama sekali*, tetap batal menurut sebagian ulama.
- Namun jika ia *bermaksud membaca huruf Al-Qur'an*, maka *tidak batal*.

Apabila seseorang berbicara karena *lupa bahwa dia sedang dalam Sholat*, misalnya setelah salam ia mengira Sholatnya sudah selesai lalu berbicara sebentar, maka *Sholatnya tidak batal*. Begitu juga jika *orang baru masuk Islam* yang belum mengenal hukum Sholat lalu berbicara tanpa tahu, maka dimaafkan.

Namun pengecualian ini berlaku *hanya jika ucapanya sedikit*, seperti maksimal *enam kata pendek*, sebagaimana ditunjukkan dalam hadis Mu‘awiyah bin al-Hakam as-Sulamī yang berbicara dalam Sholat karena tidak tahu hukumnya. Nabi ﷺ tidak menyuruhnya mengulang Sholat, bahkan hanya mengajarinya setelahnya.

وَبِالْأَفْعَالِ الْكَثِيرَةِ الْمُتَوَالِيَّةِ، أَيْ فِي غَيْرِ صَلَاةٍ شَدَّةُ الْحُنْفُ وَنَفْلُ السَّفَرِ وَصَيَّالٌ حَنْوٌ حَيَّةٌ عَلَيْهِ، كَثَلَاثٌ حَرَكَاتٌ  
وَلَوْ بِأَعْضَاءٍ مُتَعَدِّدَةٍ، كَأَنْ حَرَكَ رَأْسَهُ وَيَدَيْهِ، وَكَثَلَاثٌ حُطُوطٌ وَثَلَاثٌ مَضَعَاتٌ فَإِنَّهَا تُبْطِلُ الصَّلَاةَ. وَلَا فَرَقَ فِي  
ذَلِكَ بَيْنَ الْعَمَدِ وَالْتِسْبَانِ، لِأَنَّ الْعَمَلَ الْكَثِيرَ يُغَيِّرُ نَظَمَهَا وَيُدْهِبُ الْخُشُوعَ وَهُوَ مَفْصُودُهَا، بِخَلَافِ الْقَلِيلِ فَلَا  
يُبْطِلُهَا، لِأَنَّهُ فِي مَحْلِ الْحَاجَةِ، وَأَيْضًا فَلَأَنَّ مُلَازَمَةَ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ يَمْلِأُهَا يَعْسُرُ، بِخَلَافِ الْكَلَامِ فَإِنَّهُ لَا يَعْسُرُ، فَلَهُدَّا  
بَطَلَتْ بِالْكَيْمَةِ دُونَ الْخُطْوَةِ، كَمَا أَفَادَهُ الْحَصْنِيُّ. وَبِالْحَرْكَةِ الْمُفْرِطَةِ وَإِنْ مَمْتَعَدَّ، إِلَحْاقًا لَهَا بِالْكَثِيرِ فِي مُنَافَاتِ كُلِّ  
مِنْهُمَا الصَّلَاةُ وَإِشْعَارِهِ بِالْأَعْرَاضِ، وَذَلِكَ كَوْثِبَةٌ وَكَحْرَكَةٌ كُلُّ الْبَدْنِ، أَفَادَهُ عَطِيَّةُ

Sholat dapat batal karena gerakan-gerakan banyak yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini dikecualikan dalam kondisi Sholat dalam keadaan sangat takut, Sholat sunnah dalam perjalanan, atau ketika seseorang diserang hewan seperti ular sehingga ia harus bergerak untuk menghindar.

Yang dimaksud gerakan banyak adalah tiga gerakan berturut-turut, meskipun dilakukan dengan anggota badan yang berbeda. Misalnya, menggerakkan kepala dan kedua tangan, atau melangkah tiga langkah, atau mengunyah tiga kali — semua itu membatalkan Sholat.

Tidak ada perbedaan apakah gerakan itu dilakukan dengan sengaja ataupun karena lupa, karena gerakan banyak mengubah tata tertib Sholat dan menghilangkan kehusyukan, padahal khusyuk adalah tujuan Sholat itu sendiri.

Namun gerakan kecil tidak membatalkan Sholat, karena pada kondisi tertentu memang dibutuhkan. Selain itu, sulit untuk mempertahankan satu posisi diam terus menerus, berbeda dengan berbicara yang sebenarnya mudah untuk ditahan, maka karena itu berbicara membatalkan Sholat walau satu kata, tapi melangkah satu langkah tidak membatalkan.

Demikian pula, gerakan yang sangat berlebihan, meskipun hanya sekali, dihukumi sama seperti gerakan banyak karena menunjukkan sikap tidak fokus dalam Sholat, contohnya seperti melompat atau menggerakkan seluruh badan secara tiba-tiba.

وَبِزِيادةِ رُكْنٍ فِعْلِيٍّ أَيْ عَمَدًا لِغَيْرِ مُتَابِعَةٍ مَسْبُوقٍ لِإِمَامِهِ وَإِنْ لَمْ يَطْمَئِنَّ، لِتَلَاعِبِهِ وَإِعْرَاضِهِ عَنْ نَظَمِ الصَّلَاةِ. وَبِالْحَرْكَةِ  
الْوَاحِدَةِ كَخُطْوَةٍ وَلَوْ غَيْرُ مُفْرِطَةٍ وَتَصْفِيقَةٍ وَإِنْ لَمْ تَكُنْ بِضَرِبِ الرَّاهِتَيْنِ، أَفَادَهُ ابْنُ حَمْرَى فِي فَتْحِ الْجَوَادِ، إِذَا كَانَتْ  
لِلَّعِبِ، لِأَنَّ قَصْدَ اللَّعِبِ أَوْرَثَهَا فُحْشًا فِي الْمَعْنَى، كَمَا أَفَادَهُ مُحَمَّدُ الْكُرْدِيُّ تَفْلِلًا عَنْهُ فِي الْأَمْدَادِ.

Sholat juga batal apabila seseorang menambahkan satu rukun *fi'liy* (rukun perbuatan) secara sengaja, kecuali jika ia melakukannya karena mengikuti imam

bagi maknum yang terlambat (masbuq). Walaupun tambahan itu dilakukan tanpa tuma'ninah (tidak sempurna), tetap membatalkan, karena dianggap bermain-main dan tidak menghormati tata urutan Sholat.

Demikian pula, satu gerakan saja, seperti melangkah satu langkah, meskipun tidak terlalu besar, atau menepukkan tangan (bertepuk) walaupun bukan dengan memukulkan dua telapak tangan, maka hal itu membatalkan Sholat. Penjelasan ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Jawad*.

Namun, pembatalan ini berlaku jika gerakan tersebut dilakukan dengan niat bermain-main. Karena niat bermain membuat gerakan itu menjadi perbuatan tercela secara makna, sebagaimana dijelaskan oleh Muhammad al-Kurdi dalam kitab *Al-Imdad*.

وَبِالْأَكْلِ بِضَيْشَتِينِ، أَيْ الْمَأْكُولِ، وَأَمَّا بِالْفَتْحِ فَهُوَ مِنَ الْأَفْعَالِ فَهُوَ دَاخِلٌ فِي قَوْلِهِ: وَبِالْأَفْعَالِ الْكَثِيرَةِ. وَالشُّرْبِ  
أَيْ بِوُصُولِ أَحَدِهِمَا إِلَى الْجُهُوفِ مُجَرَّدًا عَنْ نَحْوِ الْمَضْغَعِ، إِذْ الْمَضْغَعُ فَعْلٌ، وَقَدْ تَقَدَّمَ حُكْمُهُ، أَفَادَهُ مُحَمَّدُ الْكُرْدِيُّ. إِلَّا  
إِنْ نَسِيَ أَيْ أَوْ جَهَلَ التَّحْرِيمَ لِلْقُرْبَ عَنْهِهِ بِالإِسْلَامِ أَوْ نَحْوُهُ فَلَا يَبْطُلُ بِهِ. وَهَذَا إِذَا قَلَّ، فَإِنْ كَثُرَ فَالْأَصْحَاحُ  
الْبُطْلَانُ، قَالَ الْفَاضِيُّ حُسَيْنٌ: إِنْ أَكَلَ أَقْلَ مِنْ سِمِّيَّةِ لَمْ تَبْطُلْ، وَفِي السِّمِّيَّةِ وَقَدْرُهَا وَجْهَانِ، الصَّحِيحُ  
الْبُطْلَانُ، أَفَادَ ذَلِكَ الْحَصْنِيُّ فِي كِفَائِيَّةِ الْأَحْيَارِ. وَالشُّرْبُ كَالْأَكْلِ، وَيَضُرُّ بَلْغُ مَا ذَابَ مِنْ سُكْنَةٍ، بِخِلَافِ مُجَرَّدِ  
الْطَّعْمِ وَخَدَةٍ فَلَا يَضُرُّ، كَأَنْ مَصَّ فَصَبَّا وَبَقِيَ الطَّعْمُ وَخَدَةُ فَلَا يَضُرُّ تَكْيِيفُ الرِّيقِ بِهِ، أَمَّا لَوْ بَقَيَ لَوْنٌ نَحْوُ قَهْوَةٍ  
فَيَضُرُّ. وَمِنْهُ مَا يَتَعَقَّبُ فِي مَاءِ الْوُضُوءِ، فَإِنْ بَقَيَ أَتْرَ مِنَ الْمَاءِ وَبَلَعَهُ ضَرًّا، أَوْ مُجَرَّدُ بُرُودَةٍ لَمْ يَضُرُّ، أَفَادَ ذَلِكَ عَطِيَّةُ

Sholat juga batal karena makan, yaitu memasukkan sesuatu yang dapat dimakan ke dalam mulut dan menelannya. Kata *al-akl* di sini dibaca dengan dua dhammah (*الْأَكْل*) yang bermakna makanan. Adapun bila dibaca *al-fath* (*الْأَكْل*) maka itu termasuk kategori perbuatan, dan hukumnya sudah termasuk dalam pembahasan gerakan banyak.

Demikian pula minum membatalkan Sholat, yaitu apabila sesuatu masuk ke dalam perut meskipun tanpa dikunyah, karena mengunyah sendiri sudah termasuk perbuatan, dan hukumnya telah dijelaskan sebelumnya.

Namun ada pengecualian: jika makan atau minum tersebut terjadi karena lupa atau karena tidak tahu hukumnya — misalnya seseorang yang baru masuk Islam — maka Sholatnya tidak batal.

Aturan ini berlaku jika sedikit, tetapi jika makanannya banyak maka Sholat batal menurut pendapat yang lebih kuat. Al-Qadhi Husain berkata: *Jika seseorang makan kurang dari satu biji wijen maka tidak batal*. Namun dalam kasus satu biji wijen itu sendiri, ada dua pendapat, dan pendapat yang kuat mengatakan batal. Hal ini disebutkan oleh Al-Hishni dalam *Kifayatul Akhyar*.

Hukum minum sama seperti makan. Menelan cairan yang berasal dari sesuatu yang meleleh di mulut, seperti manisan yang mencair, membatalkan Sholat. Tetapi

jika hanya rasa yang tersisa tanpa ada benda yang ditelan, seperti mengisap batang tebu lalu hanya tersisa rasa manisnya di ludah, maka tidak membatalkan.

Namun jika masih tersisa warna, seperti bekas warna kopi yang tertelan, maka membatalkan.

Termasuk juga dalam masalah ini: jika seseorang berkumur saat wudhu lalu sisa airnya masih tertinggal di mulut lalu tertelan, maka batal. Tetapi jika hanya tersisa rasa dinginnya saja tanpa ada air yang tertelan, maka tidak batal. Hal ini dijelaskan oleh Atiyyah.

وَبِنَيْةَ قَطْعِ الصَّلَاةِ وَلَوْ إِلَى صَلَاةٍ مِثْلِهَا، وَبِتَغْลِيقِ قَطْعِهَا أَيْ بِخُصُولِ شَيْءٍ وَلَوْ مُحَالًا عَادِيًّا لَا عَقِيلًا، لِأَنَّ الْأَوَّلَ فَدْ يُنَافِي الْجُنُونَ لِإِمْكَانِ وُقُوعِهِ، بِخِلَافِ التَّانِي فَإِنَّهُ لَا يُنَافِي ذَلِكَ لِعَدَمِ إِمْكَانِ وُقُوعِهِ. وَمِثْلُ الْمُحَالِ الْعُقْلِيِّ الْمُحَالُ الشَّرْعِيُّ. قَالَ مُحَمَّدُ الْكُرْدِيُّ: وَبِصَوْرَتِهَا إِذَا نَوَى تَغْلِيقَ قَطْعِهَا أَوْ شَكَّلَ بِهِ وَهُوَ جَاهِلٌ مَعْذُورٌ، فَيَكُونُ الْإِبْطَالُ فِي حَقِّهِ مِنْ حِيثُ إِنَّهُ تَغْلِيقٌ لَا مِنْ حِيثُ كُوْنِهِ لَفْظًا، لِاعْتِقَارِهِ فِي حَقِّ الْمَعْذُورِ. ثُمَّ قَالَ: وَاعْتَمَدْ أَنَّ الْمُحَالَ قِسْمَانِ: مُحَالٌ لِذَاتِهِ وَلِغَيْرِهِ، فَالْمُحَالُ لِذَاتِهِ هُوَ الْمُمْتَنَعُ عَادَةً وَعَقْلًا كَالْجَمْعِ بَيْنَ السَّوَادِ وَالْبَيَاضِ. وَالْمُحَالُ لِغَيْرِهِ قِسْمَانِ: مُمْتَنَعٌ عَادَةً لَا عَقْلًا كَالْمُشَيِّ مِنَ الزَّمْنِ وَالطَّيْرَانِ مِنَ الْإِنْسَانِ، ثَانِيُّهُمَا: مُمْتَنَعٌ عَقْلًا لَا عَادَةً كَالْإِيمَانِ مِنْ عِلْمِ اللَّهِ لَا يُؤْمِنُ.

Sholat juga batal karena niat untuk memutus Sholat, meskipun ia berniat untuk berpindah ke Sholat lain yang sejenis. Demikian pula batal bila seseorang menggantungkan niat memutus Sholat pada terjadinya suatu hal, walaupun hal itu mustahil secara kebiasaan (adat), bukan mustahil secara akal.

Perbedaannya adalah: sesuatu yang mustahil secara adat masih mungkin terjadi secara akal, sehingga niat menggantungkan Sholat padanya menunjukkan ketidakpastian. Adapun sesuatu yang mustahil secara akal, maka tidak dianggap merusak niat Sholat, karena memang tidak mungkin terjadi sama sekali.

Yang mustahil secara syariat hukumnya sama seperti mustahil secara akal.

Muhammad al-Kurdi memberi contoh: jika seseorang berniat memutus Sholat dengan syarat tertentu, atau mengucapkannya dengan lisan, padahal ia tidak tahu hukumnya dan termasuk orang yang dimaafkan, maka Sholatnya batal karena unsur "menggantungkan niat", bukan karena ucapannya, sebab ucapan orang yang tidak tahu masih dimaafkan, sedangkan niat menggantung tetap merusak.

Selanjutnya beliau menjelaskan bahwa kemustahilan (muhal / mustahil) terbagi menjadi dua:

1. Mustahil li dzatih (karena zatnya sendiri), yaitu sesuatu yang tidak mungkin terjadi secara akal maupun kebiasaan, seperti menggabungkan warna hitam dan putih pada satu titik secara bersamaan.
2. Mustahil li ghayrih (karena faktor luar), dan ini terbagi dua:
  - o Mustahil secara adat tetapi mungkin secara akal, seperti orang lumpuh tiba-tiba berjalan, atau manusia bisa terbang tanpa alat.

- Mustahil secara akal tetapi tidak mustahil secara adat, seperti berimannya orang yang Allah ketahui tidak akan beriman selamanya.

وَبِالْتَّرْكُدِ فِيهِ، أَيْنَ فِي قَطْعِهَا أَوِ الْإِسْتِمْرَارِ فِيهَا، فَتَنْطَلُ حَالًا، لِمُنَافَاتِهِ الْجُنُمُ الْمُشْرُوتُ دَوَامَةُ كَالْإِيمَانِ. وَالْمُرَادُ بِالْتَّرْكُدِ أَنْ يَطْرُأَ شَكٌ مُّنَاقِضٌ لِلْجُنُمِ، وَلَا مُؤَاخِذَةٌ بِوَسْوَاسٍ فَهْرِيٍّ فِي الصَّلَاةِ

Sholat juga batal apabila seseorang ragu-ragu (bimbang) antara ingin memutus Sholat atau melanjutkannya. Begitu muncul keraguan seperti itu, Sholat langsung batal seketika, karena keraguan tersebut bertentangan dengan syarat utama dalam Sholat, yaitu niat yang harus teguh dan terus-menerus, sebagaimana iman juga harus tetap tanpa keraguan.

Yang dimaksud dengan keraguan di sini adalah keraguan yang benar-benar meniadakan keyakinan, yaitu keraguan yang bertentangan dengan kemantapan niat.

Namun, bisikan was-was (obsessive thoughts) yang datang tanpa disengaja dan tidak diyakini oleh pelakunya, tidak membantalkan Sholat dan tidak dihitung sebagai dosa.

وَبِأَنْ يَمْضِيَ رُكْنٌ مِّنْ أَرْكَانِ الصَّلَاةِ مَعَ الشَّكِّ فِي نِيَّةِ التَّحْرُمِ أَيْ فِي أَصْلِ الْإِيمَانِ بِهَا، أَوْ فِي كَتَالِهَا، أَوْ فِي الْمَنْوِيِّ، كَمَا لَوْ شَكَ هُلْ نَوَى ظَهِيرًا أَوْ عَصْرًا؟ وَكَذَا الشَّكُّ فِي التَّحْرُمِ سَوَاءً طَالَ زَمْنُ الشَّكِّ أَوْ لَا، وَسَوَاءً مَعَ الجُهْلِ أَوْ لَا، أَوْ يَطْلُوَ زَمْنُ الشَّكِّ أَيْ فِي النِّيَّةِ وَإِنْ لَمْ يَمْضِ رُكْنٌ

Sholat juga menjadi batal apabila seseorang telah melewati satu rukun dari rukun-rukun Sholat dalam keadaan ragu terhadap niat takbiratul ihramnya, baik ragu pada asal adanya niat, atau ragu pada kesempurnaan niatnya, atau ragu pada Sholat apa yang ia niatkan.

Contohnya, seseorang merasa bingung: “Apakah tadi aku berniat Sholat Zuhur atau Ashar?”. Keraguan seperti ini membantalkan Sholat apabila muncul setelah ia melakukan satu rukun, seperti setelah rukuk atau sujud.

Demikian pula, keraguan dalam niat takbiratul ihram dihukumi membantalkan Sholat baik keraguan itu berlangsung lama atau sebentar, baik pelakunya orang yang tahu hukum atau tidak tahu (jahil). Bahkan, jika keraguan itu berlangsung lama meskipun belum melewati satu rukun Sholat, maka Sholat tetap batal karena syarat niat adalah harus yakin tanpa keraguan.

### Khusuk dalam Sholat (Halaman 52)

فَصَلُّ وَشُرِطُ مَعَ مَا مَرَ لِيَقُولُهَا عِنْدَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ أَنْ يَقْصِدَ بِهَا وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى وَحْدَهُ وَأَنْ يَكُونَ مَا شُكِلَّ  
وَمَلْبُوْسُهُ وَمُصَلَّاهُ حَالًا وَأَنْ يَخْضُرْ قَلْبُهُ فِيهَا فَلَيْسَ لَهُ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا عَقْلَ مِنْهَا وَأَنْ لَا يُعِجبَ بِهَا

Pasal: Selain syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya, agar Sholat diterima di sisi Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā, disyaratkan:

1. Ia meniatkan Sholatnya semata-mata karena mengharap wajah Allah Ta‘ālā saja (ikhlas).
2. Makanannya, pakaianya, dan tempat ia Sholat harus berasal dari yang halal.
3. Hatinya harus hadir (khusyuk) dalam Sholat, karena seseorang tidak mendapatkan bagian dari Sholatnya kecuali apa yang ia pahami (sadar) darinya.
4. Tidak merasa bangga (ujub) dengan Sholatnya.

### Syarah Sullamaut Taufiq (Khusuk dalam Sholat) Halaman 52-53

وَأَن يَكُونَ مَأْكُلُهُ وَمَبْرُوسُهُ وَمُصَالَّاهُ حَلَالًا. قَالَ الْإِمَامُ سَهْلٌ: مَنْ لَمْ يَكُنْ مَطْعُمُهُ مِنْ حَلَالٍ لَمْ يُكْسِفْ عَنْ قَلْبِهِ حِجَابٌ، وَتَسَارَعَتْ إِلَيْهِ الْعُقُوبَاتُ، وَلَا تَنْفَعُهُ صَلَاثَةٌ وَلَا صِيَامٌ وَلَا صَدَقَةٌ. وَقَالَ الشَّيْخُ عَلَيْهِ الشَّادِلِيُّ: مَنْ أَكَلَ الْحَلَالَ لَأَنَّ قَلْبَهُ، وَرَقَّ وَنَازَ، وَقَلَّ نَوْمُهُ، وَمَمْ يُحِبُّ عَنْ حُضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى؛ وَمَنْ أَكَلَ غَيْرَ الْحَلَالِ قَسَّاً قَلْبُهُ، وَغَلُظَ وَأَظْلَمَ، وَحُرِّبَ عَنْ حُضْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى، وَكَثُرَ نَوْمُهُ. وَقَالَ عَلَيْهِ الْحَوَاصُ: مَنْ أَكَلَ الْحِرَامَ وَأَطَالَ الْعِبَادَةَ فَهُوَ كَالْحَمَامُ الَّذِي رَقَدَ عَلَى بَيْضٍ فَاسِدٍ، فَهُوَ يَتَعَبُ نَفْسَهُ فِي طُولِ الْمَقَامِ لَا يَفْرَحُ شَيْئًا بَلَّ يَحْرُجُ مِذْرًا. وَقَالَ: «مَنْ صَلَّى فِي ثَوْبٍ بِعِشْرَةِ دَرَاهِمٍ وَفِيهَا دِرْهَمٌ مِنْ حِرَامٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةً» رَوَاهُ الْإِمَامُ أَحْمَدُ. وَقَالَ ابْنُ مَسْعُودٍ: مَا اجْتَنَعَ الْحَلَالُ وَالْحِرَامُ إِلَّا غَلَبَ الْحِرَامَ الْحَلَالَ

Dan hendaknya makanan, pakaian, serta tempat Sholat seseorang adalah dari yang halal. Imam Sahl berkata, “Barangsiapa makanannya bukan dari yang halal, maka hijab (penghalang) tidak akan tersingkap dari hatinya. Hukuman akan datang kepadanya dengan cepat, dan Sholat, puasa, serta sedekahnya tidak akan bermanfaat baginya.”

Syekh Ali asy-Syadzili berkata, “Barangsiapa memakan makanan halal, hatinya akan menjadi lembut, halus, bercahaya, tidurnya sedikit, dan ia tidak akan terhalang dari hadirat Allah Ta‘ala. Sebaliknya, barangsiapa makan dari yang tidak halal, hatinya menjadi keras, kasar, dan gelap, terhalang dari hadirat Allah Ta‘ala, serta banyak tidur.”

Ali al-Khawwāsh memberi perumpamaan, “Orang yang memakan yang haram namun memperbanyak ibadah itu seperti burung merpati yang mengerami telur busuk. Ia bersusah payah dalam waktu lama, namun tidak menghasilkan apa-apa, bahkan yang keluar hanyalah sesuatu yang menjijikkan.”

Beliau juga berkata, “Barangsiapa Sholat dengan pakaian seharga sepuluh dirham, sementara satu dirhamnya berasal dari yang haram, maka Sholatnya tidak diterima.” (HR. Imam Ahmad). Ibnu Mas‘ud menegaskan, “Tidaklah berkumpul

*antara yang halal dan yang haram kecuali yang haram pasti mengalahkan yang halal.”*

وَشَرْطٌ مَعَ مَا مَرَّ مِنَ الشُّرُوطِ لِقَبْوِلِهَا، أَيْ الصَّلَاةُ عِنْدَ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى: أَنْ يَفْصِدَ إِنَّا وَجْهَ اللَّهِ تَعَالَى، أَيْ دَائِنَةُ وَحْدَهُ، لَا لِطَمَعٍ فِي التَّوَابِ فِي الْجَنَّةِ، وَلَا لِلْهَرَبِ مِنَ الْعِقَابِ وَالْحُكْمِ مِنَ النَّارِ، بَلْ لِكَوْنِهِ تَعَالَى إِلَهٌ وَهُوَ عَبْدُهُ تَعَالَى؛ أَوْ أَنْ يَطْلُبَ إِنَّا التَّوَابَ وَالْجَنَّةَ، أَوْ يَخَافَ مِنَ الْعِقَابِ بِالنَّارِ، أَوْ أَنْ يَتَشَرَّفَ إِنَّا وَيَنْسِبَ إِلَيْهِ تَعَالَى. فَالْأَوْلَى أَعْلَى ذَرَحَاتِ الْإِحْلَاصِ، وَالثَّانِي أَوْسَطُهَا، وَالثَّالِثُ أَدْنَاهَا؛ فَوَرَاءَ ذَلِكَ رِيَاءٌ وَسُمْعَةٌ.

Dan di antara syarat diterimanya Sholat — selain syarat-syarat yang telah disebutkan sebelumnya — adalah bahwa seseorang meniatkan Sholatnya semata-mata untuk mencari *wajah Allah Ta ‘ala*, yakni menghadap kepada Dzat-Nya yang Maha Agung, hanya karena Allah semata. Bukan karena mengharap kenikmatan surga, bukan pula karena ingin lari dari siksa dan takut neraka.

Namun, jika seseorang Sholat dengan tujuan *mengharap pahala dan surga*, atau *karena takut siksa neraka*, atau *karena ingin mendapat kehormatan dan disebut sebagai hamba Allah*, maka itu masih termasuk dalam tingkatan keikhlasan, hanya saja berbeda derajatnya.

Tingkatan keikhlasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tingkat tertinggi: Sholat hanya karena Allah semata, tanpa memikirkan surga ataupun neraka — inilah *puncak keikhlasan para ‘ārifīn (hamba yang benar-benar mengenal Allah)*.
2. Tingkat pertengahan: Sholat karena ingin mendapatkan pahala surga atau menghindari siksa neraka — ini adalah *keikhlasan orang-orang saleh kebanyakan*.
3. Tingkat terendah: Sholat agar dianggap mulia sebagai hamba Allah — ini masih termasuk ikhlas, tetapi *sangat dekat dengan riya dan sum‘ah* (ingin dilihat dan didengar manusia).

Adapun segala sesuatu yang dilakukan bukan karena Allah, hanya demi dilihat manusia atau demi popularitas, maka itu adalah riya dan sum‘ah yang menghapus pahala amal.

وَأَنْ يَخْضُرْ قَلْبُهُ فِيهَا، فَإِنَّ حُضُورَ الْقَلْبِ هُوَ رُوحُ الصَّلَاةِ، كَمَا قَالَ: «مَنْ لَمْ تَنْهِهِ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ لَمْ يَزَدْ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا». قَالَ الْغَزَالِيُّ: وَصَلَاتُهُ الْغَافِلُ لَا تَمْنَعُ مِنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ. وَقَالَ: «كُمْ مِنْ قَاتِلٍ حَظُّهُ مِنْ صَلَاتِهِ التَّعْبُ وَالنَّصَبُ». قَالَ الْغَزَالِيُّ: وَمَا أَرَادَ بِذَلِكَ إِلَّا الْغَافِلُ. وَرُوِيَ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ قَالَ: كُلُّ صَلَاةٍ لَا يَخْضُرْ فِيهَا الْقَلْبُ فَهِيَ إِلَى الْعُثُوبَةِ أَنْزَعَ.

Dan hendaknya hati seseorang **hadir (khusyuk)** di dalam Sholatnya. Sebab kehadiran hati adalah ruh (jiwa) dari Sholat itu sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiaapa Sholatnya tidak mampu mencegah dirinya dari perbuatan keji dan mungkar, maka ia tidak akan bertambah dekat kepada Allah kecuali semakin jauh.”

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa Sholat orang yang lalai hatinya tidak akan mampu mencegah dari perbuatan dosa dan kemungkaran. Sebab ia hanya menjalankan gerakan fisik semata tanpa ruh dan kesadaran.

Nabi ﷺ juga bersabda, “*Betapa banyak orang berdiri (Sholat), namun bagian yang ia dapat hanyalah lelah dan letih.*” Al-Ghazali menegaskan bahwa yang dimaksud oleh Nabi ﷺ adalah orang yang Sholat dalam keadaan lalai, tidak menghadirkan hatinya.

Diriwayatkan dari al-Hasan al-Bashri, beliau berkata: “*Setiap Sholat yang di dalamnya hati tidak hadir, maka Sholat itu lebih dekat kepada siksa (hukuman) daripada pahala.*”

فَلَيْسَ لَهُ، أَيْنِ الْمُصَلِّي، مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ، بِقَتْحٍ أَخْرُوفِ التَّلَاقِ، أَيْنِ تَدَبَّرَ وَعِلْمَهُ، مِنْهَا، أَيْنِ الصَّلَاةُ. قَالَ:

«لَيْسَ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ إِلَّا مَا عَقَلَ مِنْهَا». وَقَالَ: «إِنَّ الْعَبْدَ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ لَا يُكْتَبُ لَهُ شُدُّسُهَا وَلَا عُشُّرُهَا،

وَإِنَّمَا يُكْتَبُ لِلْعَبْدِ مِنْ صَلَاتِهِ مَا عَقَلَ مِنْهَا».

Maka tidak ada bagian apa pun yang didapat oleh seorang yang Sholat kecuali bagian dari Sholatnya yang ia pahami dan ia sadari. Maksud dari kata "ma 'aqala" adalah apa yang ia renungi dan ia mengerti dari bacaannya dalam Sholat.

Rasulullah ﷺ bersabda, “*Seorang hamba tidak mendapatkan dari Sholatnya kecuali bagian yang ia pahami darinya.*” Dalam riwayat lain beliau bersabda, “*Sesungguhnya ada seorang hamba yang Sholat, namun tidak dicatat baginya seperenamnya atau bahkan sepersepuluhnya. Sesungguhnya yang dicatat bagi seorang hamba dari Sholatnya hanyalah bagian yang ia pahami darinya.*”

وَأَنْ لَا يُعْجِبَ بِهَا، فَإِلَّا عَجَابٌ بِهَا هُوَ بِأَنْ يَرَى اللَّهُ أَسْتَحْقَقَ التَّعْذِيبَ بِالنَّارِ بِصَالِحٍ أَعْمَالِهِ عِنْدَهُ فَضْلًا عَنْ سَيِّئَاتِهِ، لِمَا يَشْهُدُ فِيهَا مِنْ سُوءِ الْأَدْبِ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى. وَقَدْ وُرِدَ أَنَّ عِيسَى عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ كَانَ يَقُولُ: «كَمْ مِنْ سِرَاجٍ أَطْفَلَهُ الرِّيحُ، وَكَمْ مِنْ عِبَادَةٍ قَدْ أَفْسَدَهَا الْعُجُبُ».

Dan hendaknya seseorang tidak merasa bangga (ujub) terhadap ibadahnya. Yang dimaksud ujub adalah ketika seseorang merasa bahwa *ia telah pantas memperoleh pahala dan surga* karena ibadah yang ia lakukan.

Sebaliknya, seorang hamba yang benar hendaknya merasa bahwa *bahkan dengan amal salehnya, ia masih pantas untuk dihukum oleh Allah*, terlebih lagi jika melihat banyaknya kesalahan dalam adabnya kepada Allah selama beribadah — seperti kurang khusyuk, kurang sopan, atau tidak sepenuhnya ikhlas.

Diriwayatkan bahwa Nabi Isa عليه السلام pernah bersabda: “*Betapa banyak pelita (lampa) yang padam karena angin, dan betapa banyak ibadah yang rusak karena ujub.*”

### Rukun-rukun Sholat (Halaman 53)

فَصُلُّ أَرْكَانُ الصَّلَاةِ سَبْعَةَ عَشَرَ الْأَوَّلُ النِّيَّةُ بِالْقَلْبِ لِلْفَعْلِ وَيَعْنَى ذَاتَ السَّبَبِ وَيَنْوِي الْفَرْضِيَّةَ فِي  
 الْفَرْضِ وَيَقُولُ بِحِينٍ يَسْمَعُ نَفْسَهُ كَكُلٍّ رُكْنٌ قَوْلِيَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَهُوَ ثَانٌ أَرْكَانِهَا التَّالِثُ الْقِيَامُ فِي الْفَرْضِ  
 لِلْقَادِرِ الرَّابِعُ قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ بِالْبَسْمَلَةِ وَالتَّشْدِيدَاتِ وَمُوالَاهَا وَتَرْبِيهَا وَإِخْرَاجُ الْحُرُوفِ مِنْ مَخَارِجِهَا  
 وَعَدَمُ الْلَّهُنْ الْمُخْلِ بِالْمَعْنَى وَيَحْمُمُ الْلَّهُنْ الَّذِي لَمْ يُخْلِ وَلَا يُبْطِلُ الْخَامِسُ الرَّكْوَعُ بِأَنْ يَنْحِنِي بِحِينٍ  
 تَنَالُ رَاحَتَاهُ رُكْبَتَيْهِ السَّادِسُ الطَّمَانِيَّةُ فِيهِ بِقَدْرٍ سُبْحَانَ اللَّهِ السَّابِعُ الْأَعْتِدَالُ بِأَنْ يَنْتَصِبَ قَائِمًا  
 الثَّامِنُ الطَّمَانِيَّةُ فِيهِ التَّاسِعُ السُّجُودُ مَرَّيْنِ بِأَنْ يَضْعَ جَبَهَتَهُ عَلَى مُصَلَّاهُ مَكْشُوفَةً وَمُتَشَاقِلاً إِلَيْهَا  
 وَمُنْكِسًا وَيَضْعُ شَيْئًا مِنْ رُكْبَتَيْهِ وَمِنْ بُطُونِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْعَاشُرُ الطَّمَانِيَّةُ فِيهِ الْخَادِي عَشَرَ الْجُلُوسُ  
 بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ التَّالِي عَشَرَ الطَّمَانِيَّةُ فِيهِ التَّالِثُ عَشَرَ الْجُلُوسُ لِتَشَهِّدَ الْأَخِيرُ وَمَا بَعْدُهُ الرَّابِعُ عَشَرَ  
 التَّشَهِيدُ الْأَخِيرُ فَيَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّبِيعَاتُ اللَّهُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ  
 وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ  
 الْخَامِسُ عَشَرَ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَأَقْلُهَا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ السَّادِسُ عَشَرَ السَّلَامُ وَأَقْلُهُ  
 السَّلَامُ عَلَيْكُمُ السَّابِعُ عَشَرَ التَّرْتِيبُ فَإِنْ تَعَمَّدَ تَرَكَهُ كَأَنْ سَجَدَ قَبْلَ رُكُوعِهِ بَطَلَتْ وَإِنْ سَهَى بِهِ فَلْيَعُدْ  
 إِلَيْهِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي مِثْلِهِ أَوْ بَعْدَهُ فَتَتَمَّ بِهِ رُكْعَتُهُ وَلَعَلَّ مَا سَهَى بِهِ

Pasal: Rukun-rukun Sholat ada tujuh belas:

1. Niat di dalam hati untuk melaksanakan Sholat, dan ia harus menentukan Sholat yang memiliki sebab (seperti Sholat fardhu tertentu), serta meniatkan kefardhuannya apabila Sholat tersebut fardhu.
2. Mengucapkan takbiratul ihram dengan suara yang dapat didengar oleh dirinya sendiri, seperti setiap rukun yang berupa ucapan, yaitu “Allāhu Akbar”. Ini adalah rukun kedua.
3. Berdiri dalam Sholat fardhu bagi yang mampu. Ini rukun ketiga.
4. Membaca surat al-Fatihah dengan basmalah, beserta seluruh tasyidinya, menjaga kesinambungan bacaannya, tertib urutannya, mengeluarkan huruf-hurufnya dari makhrajnya, serta tidak melakukan kesalahan bacaan yang merusak makna. Adapun kesalahan bacaan yang tidak merusak makna hukumnya haram tetapi tidak membantalkan Sholat. Ini rukun keempat.
5. Rukuk, yaitu membungkuk hingga kedua telapak tangannya dapat menyentuh kedua lututnya. Ini rukun kelima.
6. Thuma’nīnah (diam sejenak dengan tenang) dalam rukuk, sekadar bacaan “Subḥānallāh”. Ini rukun keenam.

7. I'tidal, yaitu berdiri tegak kembali setelah rukuk. Ini rukun ketujuh.
8. Thuma'ninah dalam i'tidal. Ini rukun kedelapan.
9. Sujud dua kali, yaitu meletakkan dahi di atas tempat Sholat dalam keadaan terbuka, menekan dengan dahi dan merunduk, serta meletakkan sebagian dari kedua lutut dan sebagian dari ujung-ujung jari kaki. Ini rukun kesembilan.
10. Thuma'ninah dalam sujud. Ini rukun kesepuluh.
11. Duduk di antara dua sujud. Ini rukun kesebelas.
12. Thuma'ninah dalam duduk di antara dua sujud. Ini rukun keduabelas.
13. Duduk untuk tasyahhud akhir dan setelahnya (hingga selesai). Ini rukun ketigabelas.
14. Membaca tasyahhud akhir, yaitu dengan lafaz:  

*"At-tahiyyātu al-mubārakātu aṣ-ṣalawātu aṭ-tayyibātu lillāh. As-salāmu 'alaika ayyuha nabiyyu wa rahmatullāhi wa barakātuh. As-salāmu 'alaikum wa 'alā 'ibādillāhiṣ-ṣāliḥīn. Asyhādu an lā ilāha illallāh wa asyhādu anna Muhammādan Rasūlullāh."*

Ini rukun keempatbelas.
15. Membaca salawat kepada Nabi ﷺ, dan lafaz paling minimalnya ialah:  

*"Allāhumma salli 'alā Muhammād."*

Ini rukun kelimabelas.
16. Mengucapkan salam, dan lafaz minimalnya adalah: "*As-salāmu 'alaikum.*"  

Ini rukun keenambelas.
17. Tertib (melaksanakan rukun-rukun tersebut secara berurutan). Maka apabila seseorang dengan sengaja meninggalkannya, seperti sujud sebelum rukuk, Sholatnya batal. Jika lupa, maka hendaknya ia kembali (ke rukun yang seharusnya didahulukan), kecuali jika ia telah sampai pada rukun yang semisal atau setelahnya, maka rakaatnya dianggap sah dan apa yang ia lakukan karena lupa tidak dianggap.

### Syarah Sullamaut Taufiq (Khusuk dalam Sholat) Halaman 53-57

أَرْكَانُ الصَّلَاةِ سَبْعَةٌ عَشَرَ رُكْنًا، وَيُعَبَّرُ عَنْهُ بِأَنَّهُ مَا كَانَ دَاخِلَ الْمَاهِيَّةِ وَيَنْفَضِي شَيْئًا، بِخَالَفِ الشَّرْطِ فَإِنَّهُ مَا  
 كَانَ خَارِجَ الْمَاهِيَّةِ.

Rukun Sholat ada tujuh belas (17) rukun. Yang dimaksud dengan *rukun* adalah sesuatu yang terdapat di dalam hakikat (esensi) Sholat itu sendiri, dan terlaksana secara bertahap seiring pelaksanaan Sholat.

Berbeda halnya dengan *syarat*, karena syarat itu berada di luar hakikat Sholat, yaitu sesuatu yang harus dipenuhi sebelum Sholat dimulai, dan tidak termasuk bagian dari Sholat itu sendiri.

الأَوْلُ: النِّيَّةُ، وَهِيَ تَشْتَمِلُ عَلَى ثَلَاثَةِ شُرُوطٍ وَوَاجِبَيْنِ، أَمَّا الشُّرُوطُ فَالْفَضْلُ بِالْفَعْلِ، أَيْ فَعْلُ الصَّلَاةِ، وَيُعِينُ ذَاتَ السَّبَبِ كَالإِسْنَاقَاءُ أَوِ التَّحْيَيَّةُ أَوِ سُنَّةُ الْوُضُوءُ أَوِ الْاسْتِخَارَةُ وَخَوِيْ دَلِيلُ، وَالْوَقْتُ مِنْ ظُهُورٍ أَوْ عَصْرٍ وَخَوِيْهِ. وَيَنْبُوْيِ المُصْنَّى الْمُكَلَّفُ الْفَرِضِيَّةُ فِي الْفَرْضِ، فَيُفْصِدُ كَوْنَ الصَّلَاةِ فَرْضًا بِتَمْتَازِهِ عَنِ النَّفْلِ وَلِتَمْتَازِهِ عَنْ ظُهُورِ الصَّلَاةِ، أَمَّا هُوَ فَلَا تُشْرِطُ الْفَرِضِيَّةُ فِي حَقِّهِ. وَأَمَّا الْوَاجِبَانِ، فَأَحَدُهُمَا مُقَارَنَةً لِلتَّكْبِيرِ حَقِيقَةً، بِأَنَّ يَسْتَحْضِرُ فِعْلُ الصَّلَاةِ وَإِبْقَاعُ قَصْدِهَا وَنِيَّةُ الْفَرِضِيَّةِ مَعَ هَمَّةِ الْجَاهَلَةِ إِلَى تَمَامِ الرَّأْءِ مِنْ أَكْبَرِ، فَلَا تَكُونُ الْمُقَارَنَةُ الْعَرْبِيَّةُ عِنْدَ الْعَوَامِ وَإِنْ جَرَى عَلَيْهِ جَمْعٌ، أَفَادَ ذَلِكَ الرَّمْلِيُّ فِي شَرْحِ هَدِيَّةِ النَّاصِحِ. وَثَانِيهِمَا اسْتِصْحَابُ النِّيَّةِ ذِكْرًا بِضمِ الدَّالِ حَتَّى يُفْرَغَ مِنَ التَّكْبِيرِ.

Rukun pertama Sholat adalah niat. Niat ini mencakup tiga syarat dan dua kewajiban.

Tiga syarat niat adalah:

1. Adanya maksud dalam hati untuk melakukan perbuatan Sholat.
2. Menentukan jenis Sholat berdasarkan sebabnya, seperti Sholat istisqa' (minta hujan), tahiyyatul masjid, sunnah wudhu, istikhara, dan sebagainya.
3. Menentukan waktu Sholat, seperti Zuhur, Asar, dan semisalnya.

Selain itu, orang yang Sholat fardhu wajib meniatkan "fardhiyah" (kewajiban) agar Sholatnya berbeda dari Sholat sunnah atau Sholat Zuhur-nya anak kecil, karena anak kecil tidak dikenai kewajiban sehingga tidak perlu niat fardhiyah.

Adapun dua kewajiban dalam niat adalah:

1. Niat harus disertakan tepat ketika takbiratul ihram, yakni ketika mengucapkan "Allāhu Akbar". Ia harus menghadirkan niat Sholat beserta niat fardhu bersamaan sejak hamzah (A) dari lafaz "Allāhu" sampai huruf rā' dari lafaz "Akbar".  
→ Tidak cukup hanya niat sebelum takbir sebagaimana kebiasaan sebagian orang awam.
2. Menjaga kesinambungan niat (istishħab an-niyyah) sampai selesai takbiratul ihram, yakni tidak memutus niat di tengah-tengah takbir.

وَيَأْتُوْلُ بِحَيْثُ يَسْمَعُ نَفْسَهُ كَمُكَلِّ رُكْنٍ قَوْلٍ: اللَّهُ أَكْبَرُ، وَهُوَ ثَانِي أَكْبَارِهَا، وَالْحَاصلُ أَنَّ التَّكْبِيرَةَ تَشْتَمِلُ عَلَى سِنَّةِ عَشْرَ شَرْطًا وَعَلَى سِنَّتِ سِنَنٍ.

Seorang yang Sholat mengucapkan takbir (Allāhu Akbar) dengan suara yang dapat didengar oleh dirinya sendiri, sebagaimana hukum yang berlaku pada setiap rukun ucapan dalam Sholat. Ucapan "Allāhu Akbar" ini merupakan rukun Sholat yang kedua.

Kesimpulannya, takbiratul ihram (*ucapan "Allāhu Akbar" saat memulai Sholat*) mencakup 16 syarat dan 6 sunnah.

فَالشُّرُوطُ الِّيْتَيْنُ يُجْمِعُ حُرُوفَهَا قَائِمًا عَنْدَ وُجُوبِ الْقِيَامِ، فَإِنْ وَقَعَ حَرْفٌ مِنْهَا فِي عَيْرِ الْقِيَامِ لَمْ تَنْعِدْ صَلَاتُهُ، وَالثَّالِثُ كَوْنُهَا بِلْفَظِ الْجَلَالَةِ، وَالرَّابِعُ كَوْنُهَا بِلْفَظِ أَكْبَرِ، وَالخَامِسُ كَوْنُهَا بِصِيغَةِ أَفْعَلِ، وَالسَّادِسُ كَوْنُهَا بِاللُّغَةِ الْعَرَبِيَّةِ لِقَادِرٍ عَلَيْهَا، قَالَ أَبُو حَمْزَةَ: وَمَنْ عَجَزَ عَنِ النُّطُقِ بِالْتَّكْبِيرِ بِالْعَرَبِيَّةِ وَمَمْكُنُهُ التَّعْلُمُ فِي الْوَقْتِ، تَرْجَمَ عَنْهُ وُجُوبًا بِأَيِّ لُغَةٍ، وَلَا يَعْدُلُ لِذِكْرٍ آخَرَ، اتَّهَى، وَالسَّابِعُ تَقْدِيمُ لَفْظِ الْجَلَالَةِ عَلَى أَكْبَرِ، وَالثَّامِنُ عَدَمُ مَدِ هَمَةِ الْجَلَالَةِ، وَالنَّاسِعُ عَدَمُ مَدِ الْبَاءِ مِنْ أَكْبَرِ، وَالعاشرُ عَدَمُ تَشْدِيدِ الْبَاءِ مِنْ أَكْبَرِ، وَالحادِي عَشَرُ عَدَمُ زِيَادَةِ وَأَوِ سَاكِنَةٍ أَوْ مُتَحَركَةٍ بَيْنَ كَلِمَتَيْهَا، وَالثَّالِثُ عَشَرُ عَدَمُ الفَصْلِ بَيْنَهُمَا ضَمِيرِ الْفَصْلِ، فَلَمْ قَالَ: اللَّهُ هُوَ أَكْبَرُ لَمْ تَنْعِدْ صَلَاتُهُ، وَالثَّالِثُ عَشَرُ عَدَمُ وَقْفَةِ طَوِيلَةٍ بَيْنَ كَلِمَتَيْهَا، وَالرَّابِعُ عَشَرُ دُحُولُ وَقْتِ الصَّلَاةِ، وَالخَامِسُ عَشَرُ إِيقَاعُهَا يُجْمِعُ حُرُوفَهَا بَعْدَ الْاسْتِقبَالِ الْوَاجِبِ، وَالسَّادِسُ عَشَرُ تَأْخِيرُهَا فِي الْاِفْتِدَاءِ عَنْ تَكْبِيرَةِ الْإِمَامِ.

Adapun syarat-syarat takbiratul ihram adalah sebagai berikut:

Pertama, mengucapkan seluruh hurufnya dalam keadaan berdiri ketika berdiri itu wajib. Bila ada satu huruf saja yang diucapkan di luar posisi berdiri, maka Sholatnya tidak sah.

Kedua, suara takbir harus terdengar oleh dirinya sendiri, minimal dengan pelan yang ia bisa dengar.

Ketiga, bacaan takbir harus mengandung lafaz jalalah (الله).

Keempat, harus mengucapkan lafaz “Akbar”.

Kelima, kata “Akbar” tersebut harus dalam wazan (pola) Af’al, yakni bentuk tafdhil (menunjukkan lebih besar).

Keenam, harus menggunakan bahasa Arab bagi orang yang mampu. Menurut Ibnu Hajar, barang siapa tidak mampu mengucapkannya dalam bahasa Arab dan tidak memungkinkan belajar dalam waktu itu, maka wajib menerjemahkannya dengan bahasa apapun, dan tidak boleh mengganti dengan dzikir lain.

Ketujuh, mendahulukan lafaz “Allah” sebelum “Akbar”.

Kedelapan, tidak memanjangkan hamzah pada lafaz “Allāh”.

Kesembilan, tidak memanjangkan huruf “bā” pada lafaz “Akbar”.

Kesepuluh, tidak boleh mentasyid (menggandakan) huruf bā pada “Akbar”.

Kesebelas, tidak menambahkan huruf wāw (و) baik dalam keadaan sukun maupun harakat di antara kedua kata tersebut.

Kedua belas, tidak boleh menyisipkan dhamir fashl (kata pemisah) di antara keduanya. Sehingga jika seseorang mengucapkan “Allāhu huwa Akbar” maka Sholatnya tidak sah.

Ketiga belas, tidak berhenti terlalu lama antara dua katanya.

Keempat belas, takbir harus diucapkan setelah masuk waktu Sholat.

Kelima belas, takbir harus diucapkan setelah mengambil posisi menghadap kiblat dengan sempurna.

Keenam belas, bagi makmum, takbirnya harus terlambat dari takbir imam.

وَالسُّنْنَ: إِذْ رَجَهَا بِسُرْعَةٍ، وَمُبَادِرَةٌ الْمَأْمُومُ إِلَيْهَا بِأَنْ يَشْتَغِلَ إِلَيْهَا عَقْبَ تَحْرِيمٍ إِمَامِهِ مِنْ عَيْرٍ وَسُوْسَةٍ ظَاهِرَةٍ، وَالْجَهْرُ إِلَيْهَا لِإِلَمَامٍ بِحِينَتِ يُسْمِعُهَا مِنْ حَلْفَةِ لِيَبَادِرُوا بِتَكْبِيرِهِمْ عَقْبَهُ، وَجَرْمُ الرَّاءِ مِنْ أَكْبَرِ خَلَافَ لِجَمْعِ مُتَأْخِرِيْنَ تَبَعًا لِابْنِ يُوسُفَ فَإِنَّهُ أَوْجَبَهُ، وَعَدَمُ تَشْدِيدِ الرَّاءِ عَلَى الْمُعْتَمِدِ خَلَافَ لِبَعْضِ الْعُلَمَاءِ فَإِنَّهُ اشْتَرَطَ ذَلِكَ، وَرُفْغُ الْيَدَيْنِ عِنْهَا

Adapun sunnah-sunnah (hal-hal yang dianjurkan) dalam bacaan takbiratul ihram adalah sebagai berikut:

1. Membacanya dengan cepat (tanpa terputus-putus atau berlebihan dalam perlahan-lahan). Maksudnya adalah membacanya dengan lancar dan wajar, tidak terlalu lambat yang mendekati waswas.
2. Makmum hendaknya segera mengucapkan takbir setelah imam bertakbir, yaitu langsung mengikuti tanpa penundaan yang berlebihan dan tidak disertai waswas (keraguan yang kelihatan).
3. Bagi imam, disunnahkan mengeraskan suara takbirnya hingga terdengar oleh makmum di belakangnya, agar mereka bisa segera mengikuti takbirnya setelah itu.
4. Membaca huruf rā' pada kata "Akbar" dengan jazm (tanpa harakat tambahan, dibaca mati/tanpa tarqiq atau tarqiq ekstra). Ini dipilih oleh sebagian ulama, menyelisihi pendapat sekelompok ulama muta'akhhirin yang mengikuti Ibn Yūnus yang mewajibkannya.
5. Tidak mentasydid (menggandakan) huruf rā' pada "Akbar", karena pendapat yang kuat (mu'tamad) melarang hal itu, meskipun sebagian ulama mensyaratkan tasydid.
6. Mengangkat kedua tangan ketika mengucapkan takbiratul ihram, yaitu sejajar dengan bahu atau telinga sebagaimana yang biasa dilakukan dalam Sholat.

الثَّالِثُ: الْقِيَامُ فِي الْفَرْضِ لِلْقَادِرِ عَلَيْهِ وَلَوْ مُعَادَةً أَوْ صَلَاةً صَبِّيَّ. وَشَرْطُهُ: الْإِعْتِمَادُ عَلَى قَدْمَيْهِ أَوْ أَحَدِهِمَا، وَنَصْبُ فَقَارِ ظَهِيرَهِ. فَإِنْ تَقْوَسَ ظَهِيرَهُ لِكَبِيرٍ أَوْ مَرْضٍ حَتَّىٰ صَارَ كَرَاكِعٍ وَقَفَ كَذَلِكَ وُجُوبًا، وَرَأَدَ الْخِنَاءَ لِلرُّكُوعِ وَلَوْ يَسِيرًا بِخَسَبِ قُدْرَتِهِ، وَيَرِدُ عَلَيْهِ لِأَجْلِ السُّجُودِ إِنْ قَدَرَ

Rukun ketiga dalam Sholat adalah berdiri (qiyām) dalam Sholat fardhu bagi orang yang mampu, meskipun Sholat tersebut adalah *Sholat yang diulang* (mu'ādah) atau dilakukan oleh anak kecil. Ini menunjukkan bahwa qiyam adalah kewajiban dalam Sholat fardhu selama seseorang masih mampu berdiri.

Syarat sahnya berdiri adalah:

1. Bersandar pada kedua kaki atau salah satunya, tidak duduk atau menggantung.
2. Menegakkan ruas-ruas tulang punggung (tidak membungkuk tanpa uzur).

Jika seseorang membungkuk karena usia tua atau sakit hingga seperti posisi rukuk, maka ia tetap wajib berdiri sebatas kemampuannya, dan ketika hendak rukuk

ia menambah sedikit lagi condongnya, sesuai kemampuan. Begitu pula untuk sujud, ia menambahkan lebih banyak lagi jika mampu, agar tetap terbedakan antara posisi berdiri, rukuk, dan sujud.

**الرَّابِعُ:** قِرَاءَةُ الْفَاتِحَةِ، وَتَسْمِيلٌ عَلَى أَحَدِ عَشَرَ شَرْطًا: أَحَدُهَا: قِرَاءَةُ كُلِّ آيَاتِهَا، وَهِيَ سَبْعُ آيَاتٍ بِالْبِسْمِةِ. وَتَائِيَهَا: مُرَاعَاةُ التَّشْدِيدَاتِ الَّتِي هِيَ أَرْبَعٌ عَشَرَةً شَدَّةً، فَالْحُرْفُ الْمُشَدَّدُ حِرْفَانٌ، أَوْهُمَا سَاكِنٌ. وَثَالِثُهَا: مُرَاعَاةُ الْمُؤَلَّةِ، أَيْ الْآيَاتِ السَّبْعِ، بِأَنْ تَتَصَلَّ كَلِمَاتُهَا. وَرَابِعُهَا: مُرَاعَاةُ تَرْتِيبِهَا، أَيْ الْآيَاتِ السَّبْعِ فِي قِرَاءَتِهَا. وَخَامِسُهَا: مُرَاعَاةُ إِخْرَاجِ الْحُرْفِ مِنْ مَخَارِجِهَا، فَلَوْ أَبْدَلَ حِرْفًا بِحُرْفٍ مَعَ الْفُلْدَرَةِ عَلَى النُّطْقِ لَمْ تَصِحْ قِرَاءَتُهُ، وَإِلَّا صَحَّتْ، وَلَوْ قَالَ: صِرَاطُ الدِّينِ بِالْدَّالِ الْمُهَمَّلَةِ لَمْ تَصِحْ صَلَاتُهُ كَمَا نَبَّأَ عَلَيْهِ الْأَسْنَوِيُّ، أَفَادَ ذَلِكَ الرَّئِلِيُّ. وَسَادِسُهَا: سَلَامَةُ مِنَ الْلَّهْنِ الْمُضِرِّ، كَمَا تَبَأَهُ الْمُصَبِّفُ عَلَى ذَلِكَ بِقُولِهِ: وَعَدَمُ الْلَّهْنِ الْمُجْلِلِ بِالْمَعْنَى، كَجْضَمِ تَاءٍ أَنْعَمْتُ، أَوْ كَسْرِهَا، أَوْ كَسْرِ كَافٍ إِيَّاكَ. وَبَخْرُمُ الْلَّهْنِ الَّذِي لَمْ يُجْلِلْ، كَرْفُعٌ هَاءُ الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَفَتْحٌ ذَالِّ عَبْدُ، وَكَسْرٌ بَائِهَا وَبُونِهَا، وَلَا يُبِطِّلُ.

**وَالسَّابِعُ:** قِرَاءَةُهَا بِالْعَرَبِيَّةِ عَلَى النَّظَمِ الْمُخْصُوصِ، فَلَوْ قَرَأَهَا بِلُغَةٍ غَيْرِهَا بَطَلَتْ صَلَاتُهُ وَإِنْ لَمْ يُجْنِسْ سَوْيَ ذَلِكَ، بَلْ يَجِبُ الْعُدُولُ إِلَى الْبَدْلِ. وَالثَّامِنُ: عَدَمُ الْقِرَاءَةِ بِالشَّادَّةِ الْمُعَرَّةِ لِلْمَعْنَى. وَالتَّاسِعُ: عَدَمُ الصَّارِفِ، فَلَوْ عَطَسَ فَحَمَدَ اللَّهُ تَعَالَى لَمْ يَصِحْ الْبِنَاءُ عَلَيْهِ وَلَرِمَهُ اسْتِبْنَافُهَا. وَالْعَاشرُ: إِيمَاعُ نَفْسِهِ لِجِمِيعِ حُرُوفِهَا إِنْ كَانَ صَحِيحُ السَّبْعِ وَلَا مَانِعٌ. وَالْحَادِي عَشَرَ: إِيَّاعُهَا بِجِمِيعِ حُرُوفِهَا بَعْدَ الْقِيَامِ الْوَاجِبِ.

Rukun keempat dalam Sholat adalah membaca surat al-Fatihah, dan untuk dianggap sah, bacaannya harus memenuhi sebelas syarat berikut:

1. Membaca seluruh ayatnya, yaitu tujuh ayat termasuk *Bismillāhir-Rahmānir-Rahīm*.
2. Menjaga seluruh huruf yang bertasydid (14 tasydid), karena huruf bertasydid dihitung dua huruf.
3. Membaca secara berurutan tanpa jeda yang merusak sambungan ayat (*muwālāh*).
4. Membaca ayat-ayatnya sesuai urutan (*tartīb*).
5. Mengucapkan setiap huruf dari makhrajnya, tidak boleh mengganti huruf jika mampu melafalkannya dengan benar.
6. Membaca tanpa kesalahan yang merusak makna (*lahn muḍir*) seperti mengubah harakat kata “أَنْعَمْتَ”.
7. Membacanya dalam bahasa Arab dengan susunan aslinya, tidak boleh diterjemahkan.
8. Tidak membaca dengan qirā’ah syādzdzah (bacaan ganjil) yang mengubah arti.
9. Tidak diselingi hal lain yang memutus bacaan, seperti batuk lalu mengucapkan “alhamdulillah”.

10. Membaca dengan suara yang dapat didengar oleh dirinya sendiri bila pendengarannya normal.
11. Membacanya setelah berdiri tegak, bukan sebelum posisi qiyam sempurna.
- الخامس: الرُّكُوعُ، وَيَشْتَمِلُ عَلَى أَرْبَعِ فَرَائِضَ: أَخْدُهَا مُصَوَّرٌ بِقُولِهِ: بِأَنْ يَنْحِنِي أَيْنَ الْقَائِمُ الْمُعْتَدِلُ الْخَلْفَةُ مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَى الْإِنْجَاءِ الصِّرْفِ، بِحِيثُ تَنَالُ رَاحْتَاهُ أَيْ بَاطِنًا كَفَيْهِ رُكْبَتِيهِ أَيْ لَوْ أَرَادَ وَضْعَهُمَا، فَلَا تَكْفِي الْأَصْابِعُ. وَثَالِثَهَا: إِنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى الْإِنْجَاءِ الصِّرْفِ لِوَجْعٍ إِلَّا يَمْعِنِ لَهُ عَيْنُهُ أَوْ بِاعْتِمَادٍ عَلَى شَيْءٍ، أَوْ بِأَنْ يَنْحِنِي عَلَى شِقَهِ الْأَيْمَنِ أَوِ الْأَيْسَرِ، لِرَمَةِ ذَلِكَ الْإِنْجَاءِ إِلَى الْحَدِّ الْمَذْكُورِ. وَثَالِثَهَا: إِنْ عَجَزَ عَنِ الْإِنْجَاءِ أُولَئِكَ حِينَذِ بِصَرِهِ مِنْ قِيَامٍ، وَتَوَى بِقُلْبِهِ بِذَلِكَ الْإِيمَاءِ الرُّكُوعِ. وَرَابِعَهَا: أَنْ لَا يَقْصِدَ كُوَّتِهِ مِنْ قِيَامِهِ غَيْرَ الرُّكُوعِ، فَإِنْ قَصَدَ كُوَّتِهِ غَيْرُهُ كَانْ هَوَى لِأَخْذِ شَيْءٍ أَوْ وَضْعِهِ أَوْ إِصْلَاجِهِ بَطَّلَتْ، لِرِبَادَتِهِ فَعُلَّا مِنْ جِنْسِ أَفْعَالِهِ

Rukun kelima dalam Sholat adalah rukuk, dan rukuk memiliki empat kewajiban (fardhu) berikut:

1. Membungkuk hingga kedua telapak tangan (bagian dalamnya) dapat mencapai lutut, jika ingin meletakkannya. Bukan hanya dengan ujung jari, tetapi harus cukup rendah hingga telapak tangan bisa mencapai lutut — ini berlaku bagi orang yang berdiri tegak secara normal dan mampu membungkuk murni tanpa bantuan.
2. Jika tidak mampu membungkuk secara penuh karena sakit, maka boleh dibantu — baik dengan bersandar pada sesuatu, ditekan oleh orang lain, atau condong ke satu sisi (kanan atau kiri) — asalkan condongnya mencapai batas minimal rukuk seperti di atas.
3. Jika sama sekali tidak mampu membungkuk, maka cukup memberi isyarat dengan pandangan mata dari posisi berdiri, sambil meniatkan rukuk di dalam hati.
4. Tidak boleh turun (membungkuk) dengan niat lain selain rukuk. Jika seseorang membungkuk untuk mengambil barang, meletakkan sesuatu, atau membetulkan sesuatu, maka Sholatnya batal karena ia menambah gerakan sejenis rukuk tetapi bukan untuk rukuk.

السَّادِسُ: الْطَّمَائِنَةُ فِيهِ أَيْ فِي الرُّكُوعِ، فَأَقْلَهَا الْمَجْرِيُّ سُكُونٌ بَعْدَ حَرَكَةِ أَعْصَائِهِ، وَهَذِهِ حَقِيقَتُهَا الَّتِي لَا يُجْزِي سِوَاهَا، قَالَهُ الرَّسُولُ. وَأَشَارَ الْمَصَنِّفُ إِلَى حَدِّهَا بِقُولِهِ: سُبْحَانَ اللَّهِ. وَأَكْمَلَهَا الرِّتَادَةُ فِيهَا بِمَا وَرَدَ فِي الرُّكُوعِ مِنْ قُولِهِ: سُبْحَانَ رَبِّ الْعَظِيمِ ثَلَاثَةً، وَذَلِكَ أَدْنَى الْكَمَالِ

Keenam, yang dimaksud adalah *thuma'ninah* (ketenangan) di dalam ruku'. Yang paling sedikit namun tetap dianggap sah adalah diam sejenak setelah adanya gerakan anggota badan. Diam sesaat inilah hakikat dari *thuma'ninah* yang tidak bisa digantikan dengan selainnya. Hal ini dikatakan oleh Imam ar-Ramli.

Penulis (kitab ini) juga memberikan isyarat tentang batas minimal *thuma'ninah*, yaitu selama kadar waktu membaca kalimat "Subhānallāh."

Adapun bentuk thuma'ninah yang lebih sempurna adalah dengan menambah bacaan di dalamnya sesuai yang dianjurkan dalam ruku', yaitu membaca "Subhāna Rabbiyal-'Azīm" tiga kali. Itulah tingkatan kesempurnaan yang paling rendah.

السَّابِعُ: الْاعْتِدَالُ، وَيَشْتَمِلُ عَلَى فَرَضَيْنِ: الْأَوَّلُ: مَذْكُورٌ بِقَوْلِهِ: يَا أَنْ يَنْتَصِبَ قَائِمًا، أَيْ أَنْ يَعُودَ بِقَصْدِ دِلْكِ الْاعْتِدَالِ إِلَى مَا كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْهُنْيَةِ قَبْلَ الرُّكُوعِ مِنْ قِيَامٍ أَوْ قُعُودٍ، سَوَاءٌ كَانَتْ فَرْضًا أَوْ نَفْلًا، فَإِنْ لَمْ يَقْصِدْهُ يَا أَنْ رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ فَرْعًا مِنْ شَيْءٍ لَمْ تَصْحَّ. الثَّانِي: أَنْ لَا يُطَوَّلَ ذَلِكُ الْاعْتِدَالُ لِأَنَّهُ رُكْنٌ قَصِيرٌ، فَإِنْ طَوَّلَ بِسُكُوتٍ أَوْ بِدِكْرٍ غَيْرِ مَشْرُوعٍ بَطَلَتْ صَلَاتُهُ؛ أَمَّا تَطْوِيلُهُ بِدِكْرٍ مَشْرُوعٍ كَفُوتٍ وَنَحْوِهِ فَلَا تَبْطُلُ بِهِ، أَفَادَ ذَلِكَ الرَّمْلِيُّ، بَلْ يُطْلُبُ تَطْوِيلُ الْقُنُوتِ، قَالَ: «طُولُ الْقُنُوتِ يُخْفَفُ سَكَرَاتُ الْمُوتِ» رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ

Yang ketujuh adalah i'tidal (berdiri tegak setelah ruku'). I'tidal ini mengandung dua kewajiban (fardhu/rukun).

Pertama, sebagaimana dijelaskan dalam perkataan: "*Dengan berdiri tegak kembali.*" Maksudnya adalah seseorang harus kembali dengan sengaja kepada posisi sebelum ruku', baik itu berdiri (dalam Sholat berdiri) maupun duduk (dalam Sholat sunnah yang dikerjakan sambil duduk). Sama saja apakah Sholatnya itu fardhu maupun sunnah.

Jika ia bangkit dari ruku' bukan karena berniat i'tidal — misalnya karena terkejut atau panik karena sesuatu — maka Sholatnya tidak sah, karena ia tidak melakukan i'tidal dengan niat.

Kedua, tidak boleh memanjangkan i'tidal secara berlebihan, karena i'tidal termasuk rukun yang sifatnya pendek. Jika seseorang memanjangkannya dengan diam saja tanpa dzikir, atau dengan membaca bacaan yang tidak disyariatkan, maka Sholatnya menjadi batal.

Namun, jika ia memanjangkan i'tidal dengan bacaan yang disyariatkan — seperti bacaan *qunut* dan semisalnya — maka Sholatnya tidak batal. Hal ini dijelaskan oleh Imam ar-Ramli. Bahkan disunnahkan untuk memanjangkan bacaan *qunut*.

Beliau berkata, "*Panjang dalam membaca qunut dapat meringankan sakaratul maut.*" Hadis ini diriwayatkan oleh ad-Dailami.

الثَّامِنُ: الْطَّمَانِيَّةُ فِيهِ، أَيْ فِي الْاعْتِدَالِ، فَأَقْلُلُهَا بِقَدْرِ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَأَكْمَلُهَا أَنْ يَأْتِي إِمَّا وُرْدٌ فِيهِ مِنْ قَوْلِ: رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيْبًا مُبَارَكًا فِيهِ، مِنْهُ السَّمَاءُ وَمِنْهُ الْأَرْضُ وَمِنْهُ مَا شَيْئَتْ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ

Yang kedelapan adalah thuma'ninah (ketenangan) dalam i'tidal — yaitu diam sejenak setelah bangkit dari ruku' hingga tubuh kembali stabil.

Batas minimalnya adalah diam seukuran waktu membaca kalimat "Subhānallāh."

Sedangkan bentuk yang lebih sempurna adalah membaca dzikir yang dianjurkan dalam i'tidal, yaitu:

*“Rabbanā laka al-ḥamdu, ḥamdan katsīran ṭayyiban mubārakan fīh, mil’ā as-samāwāti wa mil’ā al-arḍi wa mil’ā mā syai’ta min syai’in ba’d.”* (“Wahai Tuhan kami, hanya bagi-Mu segala puji—puji yang banyak, baik, dan penuh berkah, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki setelah itu.”)

التاسع: السجود مرتبٍ في كل رُكْعَةٍ، ويُشتمل على عشرة شروطٍ: الأولى: مصوّر بقوله: (إِنْ يَضَعْ جَبَهَةً) أي بعضها ولو بما يقع عليه الأسم من أعلاها أو من أسفلها، لا طرفيها فليس منها، (على مصلحة) أي موضع سجوده ولو عوداً، (مكشوفة) أي مكشوفاً ذلك البعض حيث لا عذر. (و) الثاني: أن يكون مشافلاً بها أي متحاماً بالجبهة على موضع السجود بثقل رأسه وعفته حتى تستقر جبهة، بحيث لو كان السجود على قطن أو شيء مخشوّب لانكس وظهر آثره. (و) أن يكون مع ذلك (منكساً) لأن يرفع أسافله على أعلىيه، فلو كان به علة لا يقدر على السجود معها إلا أن يرفع أعلىيه، أى يمدوه. (و) الثالث والرابع: أن يضع شيئاً أي جزءاً يسيراً (من ركبتيه. و) الخامس والسادس: أن يضع جزءاً يسيراً من بطون كفيه. والسابع والثامن: أن يضع جزءاً يسيراً (من بطون أصابع رجليه) فلو سجد على حرف الكف أو زوس أصابع قدمييه لم يصح، نبه على ذلك الرمل في شرح هدية الناصح. والتاسع: أن لا يقصد بهويه من اعتداله غير السجود، فلو سقط إلى الأرض مع الاعتدال لم يحسب سجوده، ووجوب العود إلى الاعتدال وبسجده من الهوي. والعاشر: أن لا يسجد على شيء متعلق به بحيث يتحرّك بحركته في قيامه أو قعوده مع علميه وعمده، فإن كان جاهلاً أو ناسيًا لم تبطل لكن يجب إعادة السجود، وخرج بقييد التحرّك بحركته انتفاءً فليس، لأنّه حينئذ كالمُنْفَصل، ومثله ما لو سجد على عود أو منديل بيده، أفاده الرمل.

Kesembilan: sujud dua kali dalam setiap rakaat, dan sujud itu mencakup sepuluh syarat:

Pertama: digambarkan dengan perkataan: “*dengan meletakkan dahinya*”, yaitu sebagian dari dahi, meskipun hanya bagian yang secara nama masih disebut *dahi*, baik dari bagian atasnya maupun bagian bawahnya, bukan kedua ujung sampingnya, karena keduanya bukan termasuk *dahi*;

(*dengan meletakkannya*) “di tempat sujudnya”, yaitu tempat ia melakukan sujud, sekalipun berupa kayu;

(*dalam keadaan*) “terbuka”, yaitu bagian dahi tersebut harus terbuka selama tidak ada uzur.

Kedua: hendaknya ia menekan dengan dahi tersebut, yaitu memberi beban pada dahi ketika menyentuh tempat sujud dengan berat kepala dan lehernya hingga dahinya itu benar-benar menempel. Sehingga seandainya sujud dilakukan di atas kapas atau sesuatu yang empuk dan berisi, maka benda itu akan penyok dan tampak bekas tekanannya.

Dan hendaknya dengan itu ia dalam keadaan menunduk, yaitu dengan mengangkat bagian bawah tubuhnya lebih tinggi dari bagian atasnya. Maka apabila ia memiliki penyakit sehingga tidak mampu sujud kecuali dengan mengangkat bagian atas tubuhnya (lebih tinggi dari bagian bawah), maka ia melakukan semampunya.

Ketiga dan keempat: meletakkan sebagian kecil dari kedua lututnya.

Kelima dan keenam: meletakkan sebagian kecil dari telapak tangannya (bagian dalam).

Ketujuh dan kedelapan: meletakkan sebagian kecil dari jari-jari kaki bagian bawahnya.

Maka seandainya ia sujud dengan hanya menggunakan sisi telapak tangan atau hanya ujung jari-jari kakinya, maka sujudnya tidak sah. Hal ini ditegaskan oleh ar-Ramli dalam *Syarh Hadiyyatin-Nāsiḥ*.

Kesembilan: hendaknya tidak meniatkan ketika turun dari i'tidal selain untuk sujud.

Maka jika seseorang jatuh ke tanah dalam keadaan bangkit dari ruku' (saat i'tidal), maka sujudnya tidak dianggap, dan wajib baginya untuk kembali berdiri tegak (i'tidal), lalu sujud kembali dengan cara turun (yang benar).

Kesepuluh: hendaknya tidak sujud di atas sesuatu yang menyatu dengan tubuhnya, sehingga benda tersebut ikut bergerak dengan gerakannya saat berdiri atau duduk, sedangkan ia melakukannya dengan sadar dan sengaja. Maka jika ia tidak tahu atau lupa, Sholatnya tidak batal, tetapi ia wajib mengulang sujudnya.

Dan yang dikecualikan dengan syarat "ikut bergerak" adalah ketika benda tersebut tidak ikut bergerak dengannya, maka sujudnya sah, karena saat itu kedudukannya seperti benda yang terpisah.

Demikian pula halnya jika ia sujud di atas kayu atau sapu tangan yang berada di tangannya, sebagaimana dijelaskan oleh ar-Ramli.

وَالْعَاشِرُ: الْطَّمَانِيَّةُ فِيهِ أَيْنِ فِي السُّجُودِ، فَأَقْلَعَهَا كَمَا مَرَّ وَهُوَ بِقَدْرٍ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَأَكْمَلَهَا أَنْ يَأْتِي بِمَا وَرَدَ فِيهِ مِنْ قَوْلٍ: سُبْحَانَ رَبِّ الْأَعْلَى ثَلَاثَةً.

Yang kesepuluh adalah tuma'ninah di dalamnya, yaitu pada saat sujud.

Batas minimal tuma'ninah dalam sujud adalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, yaitu diam sejenak dengan kadar waktu yang cukup untuk mengucapkan "Subhānallāh". Artinya, seseorang tidak boleh langsung turun lalu bangkit seketika tanpa jeda; ia harus berhenti sejenak untuk menunjukkan kekhusukan dan ketenangan gerak.

Adapun kesempurnaannya adalah dengan membaca dzikir yang dianjurkan saat sujud, yaitu "Subhāna Rabbīyal-A'lā" sebanyak tiga kali. Inilah bentuk

tuma'ninah yang lebih utama, karena selain memenuhi rukun ketenangan, ia juga menyempurnakan dzikir yang diajarkan oleh Nabi ﷺ.

الحادي عشر: الْجُلُوسُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ، وَيَسْتَمِلُ عَلَى فَرْضِيْنِ: الْأَوَّلُ: أَنْ لَا يَقْصِدَ بِرْفَعِ رَأْسِهِ مِنَ السَّجْدَةِ شَيْئًا آخَرَ عَلَى الْجُلُوسِ، فَلَوْ رَفَعَ فَرْعَاعًا مِنْ شَيْئٍ لَمْ يَكُنْهِ بَلْ يَحْبُّ عَوْدَهُ إِلَى السَّجْدَةِ لِيَرْفَعَ بِقَصْدِهِ. الثَّانِي: أَنْ لَا يُطْلِعَ لِأَنَّهُ رُكْنٌ قَصِيرٌ، فَإِنْ طَوَّلَهُ بِزَائِدٍ عَلَى ذِكْرِهِ الْمُأْثُورِ بَطَّلَتْ. وَلَا يُغَيِّرُ لِصِحَّتِهِ كُوْنَهُ بَعْدَ رَفَعِ يَدَيْهِ بَعْدَ السَّجْدَةِ، فَلَوْ فَعَلَهُ مَعَ وَضْعِهِمَا عَلَى الْأَرْضِ صَحٌّ، أَفَادَ الرَّمْلِيُّ

Yang kesebelas adalah duduk di antara dua sujud, dan di dalamnya terdapat dua kewajiban (rukun).

Pertama, ketika mengangkat kepala dari sujud, niatnya harus untuk duduk, bukan karena sebab lain. Maka jika seseorang bangkit karena terkejut atau panik terhadap sesuatu, hal itu tidak dianggap cukup. Ia wajib kembali sujud lalu bangkit dengan niat duduk secara benar.

Kedua, duduk ini tidak boleh dipanjangkan waktunya, karena ia merupakan rukun yang pendek. Maka jika ia duduk terlalu lama melebihi kadar dzikir yang dianjurkan, seperti “Rabbighfir lī warḥamnī...” dan seterusnya, maka Sholatnya menjadi batal.

Selain itu, tidak disyaratkan untuk mengangkat kedua tangan setelah sujud agar duduknya sah. Maka jika seseorang duduk dalam keadaan kedua tangannya masih berada di tanah, Sholatnya tetap sah. Demikian keterangan dari ar-Ramlī.

الثَّالِثُ عَشَرُ: الْطَّمَانِيَّةُ فِيهِ أَيُّ فِي الْجُلُوسِ، فَأَقْلَمُهَا أَنْ يَأْتِيَ بِمَا وَرَدَ فِيهِ مِنْ قَوْلٍ: رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْرُونِي وَارْفَعْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي، لِأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ هَذِهِ الْأَلْفَاظُ السَّبْعَةُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ. وَمَعْنَى اغْفِرْ لِي اسْتُرْ ذَنْبِي وَاحْمِلْهُ عَنِّي مِنْ مُؤَاخِذَةٍ. وَمَعْنَى ارْحَمْنِي: أَتْبِعْنِي بِفَضْلِكَ. وَمَعْنَى اجْرُونِي أَغْبُرْنِي وَسُدَّ وُجُوهَ فَقْرِي. وَمَعْنَى ارْفَعْنِي رُفْعُ الْمَكَانَةِ أَيْ اجْعَلْهَا لَدَنِيكَ رَفِيعَةً. وَمَعْنَى اهْدِنِي أَعْطِنِي مِنْ حَزَائِنِ فَضْلِكَ مَا قَسَّمْتُهُ لِي فِي الْأَزْلِ حَلَالًا بِحَيْثُ لَا تُعَذِّبِنِي عَلَيْهِ، وَمَعْنَى عَافِنِي أَدْمِنِي عَلَى هِدَائِكَ إِلَى الإِسْلَامِ الَّتِي هِيَ أَعْظَمُ النَّعْمَ. وَمَعْنَى عَافِنِي ادْفَعْ عَيْنِي كُلَّ مَا يُكُرْهُ، أَفَادَ ذَلِكَ الرَّمْلِيُّ

Yang kedua belas adalah thuma'ninah ketika duduk (di antara dua sujud). Kadar minimalnya adalah sebanyak waktu membaca “Subḥānallāh” satu kali. Sedangkan yang paling sempurna adalah membaca doa yang telah diriwayatkan:

“Rabbighfir lī, warḥamnī, wajburnī, warfa'nī, warzuqnī, wahdinī, wa 'āfinī”

(Ya Tuhaniku, ampunilah aku, kasihilah aku, cukupkanlah aku, angkatlah derajatku, berilah aku rezeki, tunjukilah aku, dan berilah aku kesehatan/perlindungan).

Karena Rasulullah ﷺ membaca tujuh kalimat ini antara dua sujud.

Adapun makna tiap kalimatnya:

- "Rabbighfir lī" artinya *tutuplah dosa-dosaku dan hapuslah dari pembalasan-Mu.*
  - "warḥamnī" artinya *berilah aku pahala dengan karunia-Mu.*
  - "wajburnī" artinya *cukupkanlah aku dan tutuplah segala kekuranganku.*
  - "warfa'nī" artinya *angkatlah kedudukanku di sisi-Mu menjadi tinggi.*
  - "warzuqnī" artinya *anugerahkanlah aku rezeki dari gudang karunia-Mu yang telah Engkau tetapkan bagiku sejak azali, dalam keadaan halal dan tidak menjadi sebab azab-Mu.*
  - "wahdīnī" artinya *tetapkanlah aku terus dalam hidayah Islam, yang merupakan nikmat terbesar.*
  - "wa 'āfinī" artinya *lindungilah aku dari segala hal yang tidak disukai.*
- Demikian penjelasan ar-Ramlī.

**الثالث عشر: الجلوس للشهادة للأخير وما بعده وهو الصلاة على النبي ﷺ والسلام الأول**

Yang ketiga belas adalah duduk untuk tasyahud terakhir, beserta semua yang mengikutinya, yaitu membaca shalawat kepada Nabi ﷺ dan salam pertama.

**الرابع عشر: الشهادة للأخير، سمي به من باب إطلاق الجزء وهو الشهادتان على الكل.** فَيَقُولُ: التَّحِيَاتُ الْمَبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ. فَقَرُولُهُ: الْمَبَارَكَاتُ وَتَالِيَاهَا مَسْنُونٌ فِي كُلِّ مِنْ الشَّهَادَتَيْنِ الْأَوَّلِ وَالْآخِرِ. قَالَ الرَّبِيعُ: وَالرَّاجِحُ فِي رِوَايَةِ الْمَنْهَاجِ إِسْقَاطُ لَعْظَةِ «أَشْهَدُ» الشَّانِيَةِ مِنَ الْوَاجِبِ، لِثُبُوتِ ذَلِكَ فِي حَدِيثِ مُسْلِيمٍ بِدُونِهَا. وَفَضْيَةُ كَلَامِ الْمَنْهَاجِ وُجُوبُ الْإِثْنَيْنِ بِالظَّاهِرِ فِي «رَسُولِ اللَّهِ»، لَكِنَّ الْمُعْتَمَدَ الْإِكْفَاءُ بِالصَّمِيمِ فِي قَوْلِهِ: «وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ». انتهى

Yang keempat belas adalah tasyahud terakhir. Ia dinamakan demikian dengan cara menamakan suatu bagian (yaitu dua kalimat syahadat) untuk keseluruhan bacaan (tasyahud secara lengkap).

Maka ia mengucapkan:

*"At-tahiyātu al-mubārakātu as-salawātu at-tayyibātu lillāh, As-salāmu 'alaika ayyuhan-nabiyu wa rahmatullāhi wa barakātuh, As-salāmu 'alainā wa 'alā 'ibādillāhi as-sālihīn, Ash-hadu allā ilāha illallāh, Wa ash-hadu anna Muhammada Rasūlullāh."*

Ucapan "al-mubārakātu" dan dua kalimat setelahnya disunnahkan baik dalam tasyahud pertama maupun tasyahud terakhir.

Ar-Ramlī berkata:

"Pendapat yang lebih kuat dalam riwayat kitab *al-Minhāj* adalah menggugurkan lafaz kedua dari kata 'asyhadu' dari bagian yang wajib, karena hal itu memang diriwayatkan dalam hadits Muslim tanpa lafaz tersebut."

Dan konsekuensi dari perkataan *al-Minhāj* adalah wajibnya menyebut lafaz yang tampak (yakni secara eksplisit menyebut nama *Rasūlullāh*) dalam kalimat “*Rasūlullāh*”. Akan tetapi pendapat yang dipegang kuat adalah cukup dengan *dhamīr* (kata ganti) dalam perkataannya:

“*wa asyhadu anna hu Rasulullāh.*” Wallāhu a‘lam.

الخَامِسُ عَشَرَ: الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ، وَتُسْنُ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّشَهِيدِ الْأَوَّلِ، لِأَنَّهَا تُكْرَنُ فِي الْآخِيرِ، فَسُسْتُ فِي الْأَوَّلِ كَالْتَشَهِيدِ. وَلَا تُسْنُ الصَّلَاةُ عَلَى الْآلِ فِي التَّشَهِيدِ الْأَوَّلِ، لِتَنَاهِي عَلَى التَّحْفِيفِ، وَتُسْنُ فِي الْآخِيرِ، أَفَادَ ذَلِكَ ابْنُ حَجَرٍ فِي التَّحْقِيفِ. (وَأَقْلَعُهَا) أَيْ الصَّلَاةُ عَلَى النَّبِيِّ أَيْ لَفْظُهَا الْوَاجِبُ: (اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ) قَالَ الرَّمْلِيُّ: أَوْ (صَلَّى اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ) كَمَا فِي الرَّوْضَةِ، أَوْ (صَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ) كَمَا فِي التَّحْقِيقِ؛ وَالْأَفْضَلُ الإِثْيَانُ بِالسِّيَادَةِ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْمُحَقِّقُ الْجَالِلُ الْمَحْلِيُّ. وَلَا بُدَّ مِنْ تَأْخِيرِ الصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ عَنِ التَّشَهِيدِ كَمَا فِي الْمَجْمُوعِ. وَقَالَ مُحَمَّدُ الْكُرْدِيُّ نَفْلًا عَنْ ابْنِ قَاسِمٍ: وَمَنْ عَجَزَ عَنِ التَّشَهِيدِ وَالصَّلَاةِ تَرْجِمَ وُجُوبًا، فَإِذَا عَجَزَ عَنِ التَّرْجِيمَ لَمْ يَلْرُمْهُ الْإِثْيَانُ بِذِكْرِ بَذَلَهُ، بَلْ يَقْعُدُ. وَقَالَ ابْنُ حَجَرٍ فِي التَّحْقِيفَ مَعَ الْمِنْهَاجِ: وَيُتَرْجِمُ الْعَاجِزُ عَنِ النُّطْقِ بِالْعَرَبِيَّةِ الدُّعَاءَ الْمَأْتُورَ عَنْهُ فِي حَكْلِهِ مِنَ الصَّلَاةِ وَالدِّكْرِ الْمَأْتُورِ، كَمَا يُتَرْجِمُ عَنِ الْوَاجِبِ لِحِيَازَةِ الْفَضِيلَةِ، لَا الْعَاجِزُ عَنِ غَيْرِ الْمَأْتُورِ مِنْهُمَا، فَلَا يَبُوُزُ أَنْ يُتَرْجِمَ عَنْهُ جُزْمًا فَتَبْطُلُ بِهَا صَلَاتُهُ، وَلَا الْقَادِرُ عَلَى مَأْتُورِهِمَا، فَلَا يَبُوُزُ لَهُ التَّرْجِيمُ عَنْهُ وَتَبْطُلُ بِهَا صَلَاتُهُ، إِذَا لَا حَاجَةٌ إِلَيْهَا حِيَازَةٌ.

Yang kelima belas: shalawat kepada Nabi. Disunnahkan membaca shalawat kepada Nabi ﷺ pada tasyahhud pertama, karena ia merupakan rukun pada tasyahhud terakhir, maka disunnahkan pula pada tasyahhud pertama sebagaimana halnya tasyahhud itu sendiri. Namun tidak disunnahkan membaca shalawat kepada keluarga Nabi pada tasyahhud pertama, karena tasyahhud pertama dibangun atas dasar keringanan (takhfif). Adapun pada tasyahhud terakhir, shalawat kepada keluarga Nabi disunnahkan. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Hajar dalam *at-Tuhfah*.

Lafaz yang paling sedikit (yakni yang wajib) dari shalawat kepada Nabi adalah ucapan: “Allahumma shalli ‘ala Muhammad”. Ar-Ramli berkata, boleh juga dengan ucapan “Shallallahu ‘ala rasūlihi” sebagaimana disebut dalam *ar-Raudhah*, atau “Shallallahu ‘ala an-nabiyy” sebagaimana disebut dalam *at-Tahqīq*. Namun yang lebih utama adalah menyertakan kata “sayyidinā” (tuan kami), sebagaimana difatwakan oleh al-Muhaqqiq Jalal al-Mahalli. Dan wajib mengakhirkan bacaan shalawat kepada Nabi setelah tasyahhud, sebagaimana diterangkan dalam *al-Majmū‘*.

Muhammad al-Kurdi menukil dari Ibnu Qasim: “Barang siapa tidak mampu membaca tasyahhud dan shalawat, maka wajib baginya menerjemahkan (maksudnya mengucapkannya dalam bahasa yang ia pahami). Jika ia tidak mampu juga untuk menerjemahkan, maka tidak diwajibkan baginya membaca zikir pengganti, tetapi cukup ia duduk.”

Ibnu Hajar berkata dalam *at-Tuhfah* bersama *al-Minhāj*: “Orang yang tidak mampu berbicara dengan bahasa Arab boleh menerjemahkan doa yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ pada tempatnya dalam Sholat, dan zikir yang diriwayatkan pula. Demikian juga boleh menerjemahkan bacaan wajib untuk memperoleh keutamaan. Namun, bagi orang yang tidak mampu pada doa atau zikir yang tidak diriwayatkan, tidak diperbolehkan baginya menerjemahkan secara pasti, dan Sholatnya batal karenanya. Demikian pula bagi orang yang mampu membaca doa atau zikir yang diriwayatkan, tidak boleh baginya menerjemahkannya, dan Sholatnya juga batal, karena tidak ada kebutuhan untuk melakukannya.”

السَّادِسُ عَشَرٌ: السَّلَامُ، أَيْ الْأَوَّلُ。 (وَقُلْهُ) أَيْ لِفْظُهُ الْوَاحِدُ (السَّلَامُ عَلَيْكُمْ) بِالْتَّعْرِيفِ، وَلَوْ مَغُوكُوسًا، فَلَوْ أَخْلَأَ بِحُرْفٍ مِنْ هَذِهِ الْحُرُوفِ لَمْ يُجْزِيَ وَيَجْبُ إِبْقَاعُهُ مُسْتَقْبِلَ الْقُنْلَةِ بِصَدْرِهِ، فَلَوْ تَحَوَّلَ بِهِ عَنْهَا قَبْلَ إِكْمَالِهِ بَطَّلَتْ، أَفَادَ ذَلِكَ الرَّمْلِيُّ。

Yang keenam belas: salam, yaitu salam yang pertama.

Lafaz yang paling sedikit (yakni yang wajib) dari salam adalah ucapan “Assalāmu ‘alaikum” dengan menggunakan bentuk ma‘rifah (disertai “al”). Meskipun diucapkan secara terbalik, tetap sah. Namun, jika seseorang menghilangkan satu huruf saja dari lafaz tersebut, maka salamnya tidak sah.

Wajib mengucapkan salam dengan posisi dada menghadap kiblat. Jika seseorang berpaling dari arah kiblat sebelum menyelesaikan ucapan salam, maka batal Sholatnya. Hal ini dijelaskan oleh Ar-Ramli.

السَّابِعُ عَشَرٌ: التَّرْتِيبُ، أَيْ فِي الْأَرْكَانِ، إِلَّا فِي النَّيْةِ وَتَكْبِيرِ الْإِخْرَاجِ، فَلَا تَرْتِيبُ بَيْنَهُمَا، وَكَذَا لَا تَرْتِيبُ بَيْنَ الْقِيَامِ وَالْقِرَاءَةِ، أَفَادَ ذَلِكَ الرَّمْلِيُّ. فَإِنْ تَعَمَّدَ تَرْكُهُ، أَيْ التَّرْتِيبُ، بِتَعْدِيمِ رُكْنٍ قَوْلِيٍّ هُوَ السَّلَامُ أَوْ فَعْلَيِّي كَانَ سَجَدَ قَبْلَ رُكُوعِهِ، بَطَّلَتِ الصَّلَاةُ إِجْمَاعًا لِتَلَاقِعِهِ. وَإِنْ سَهَّا بِتَرْكِهِ التَّرْتِيبُ فَلَيُعْدَدُ إِلَيْهِ، أَيْ إِلَى الرُّكْنِ الْمَتَرْوُكِ، إِلَّا أَنْ يَكُونَ السَّاهِيُّ لَمْ يَتَذَكَّرْ ذَلِكَ إِلَّا بَعْدَ شُرُوعِهِ فِي رُكْنٍ مِثْلِهِ، أَيْ الرُّكْنِ الْمَتَرْوُكِ فِي رُكْعَةِ أُخْرَى، أَوْ بَعْدَ شُرُوعِهِ فِي رُكْنٍ بَعْدَهُ، أَيْ بَعْدِ الْبِيْثِيلِ الْمَتَرْوُكِ فِي رُكْعَةِ أُخْرَى أَيْضًا. فَتَسْتِمُ بِهِ، أَيْ بِالْمِثْلِ الْمَفْعُولِ، رُكْعَتُهُ، إِنْ كَانَ آخِرَهَا كَسَجَدَ تَحْتَهُ الثَّالِثَةِ، فَإِنْ كَانَ وَسَطَّهَا أَوْ أَوْلَهَا كَالْقِيَامِ أَوْ الْقِرَاءَةِ أَوِ الرُّكُوعِ، حُسِبَ الْمَفْعُولُ عَنِ الْمَتَرْوُكِ، وَأَتَى مَا بَعْدَهُ، وَتَدَارَكَ الْبَاقِي مِنْ صَلَاتِهِ، وَلَعَلَّ مَا سَهَّا بِهِ، أَيْ مَا فَعَلَهُ سَاهِيًّا، وَهُوَ مَا بَيْنَ الْمَتَرْوُكِ وَالْبِيْثِيلِ الْمَفْعُولِ.

Yang ketujuh belas: tertib, yaitu urutan dalam rukun-rukun Sholat, kecuali antara niat dan takbiratul ihram, maka tidak ada tertib di antara keduanya. Demikian pula tidak ada tertib antara berdiri dan membaca (Al-Fatihah). Hal ini dijelaskan oleh Ar-Ramli.

Apabila seseorang dengan sengaja meninggalkan tertib, yaitu mendahulukan satu rukun, baik rukun ucapan seperti salam, atau rukun perbuatan seperti sujud sebelum rukuk, maka Sholatnya batal secara ijmak (kesepakatan ulama), karena dianggap bermain-main dalam Sholat.

Namun jika ia lupa dalam meninggalkan tertib, maka hendaknya ia kembali kepada rukun yang tertinggal, kecuali apabila orang yang lupa itu baru mengingatnya setelah memulai rukun yang sejenis dengan rukun yang ditinggalkan pada rakaat lain, atau setelah memulai rukun yang datang setelahnya, yakni setelah rukun sejenis itu pada rakaat yang lain juga.

Dengan demikian, rakaatnya dianggap sempurna dengan rukun yang serupa itu apabila ia berada di akhir rakaat seperti sujud kedua. Jika rukun yang tertinggal berada di tengah atau awal rakaat, seperti berdiri, membaca, atau rukuk, maka rukun yang telah dilakukan menggantikan rukun yang tertinggal. Setelah itu, ia melanjutkan dengan rukun-rukun berikutnya dan menyempurnakan sisa Sholatnya, sedangkan semua perbuatan yang dilakukan dalam keadaan lupa—yakni antara rukun yang tertinggal dan rukun penggantinya—dihapuskan (tidak dihitung).

فَإِنَّهُ: قَالَ الرَّمْلِيُّ: وَالْمُؤَدَّةُ شَرْطٌ لَا رُكْنٌ، وَصَوْرَاهَا الْإِمَامُ بِأَنَّ لَا يُطَوَّلَ الرُّكْنُ الْقَصِيرُ، فَتَطْوِيلُهُ قَاطِعٌ لَهُ، لِزِيَادَتِهِ  
في الصَّلَاةِ مَا لَيْسَ مِنْهَا، لَكِنْ لَيْسَ فِيهِ بَيَانٌ ضَبْطِ الطُّولِ. وَحَكَى الْخَوَارِزْمِيُّ عَنِ الْأَصْحَابِ أَنَّ ضَبْطَهُ: أَنْ  
يُلْحِقَ الْإِعْتِدَالَ بِالْقِيَامِ لِقِرَاءَةِ الْفَاتِحَةِ، وَاجْلُوسَ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ بِجُلوسِ التَّشْهِيدِ. اه.

Faedah: Ar-Ramli berkata, *muwâlât* (berkesinambungan antara rukun-rukun Sholat) adalah syarat, bukan rukun. Imam menjelaskan bentuknya, yaitu agar seseorang tidak memperpanjang rukun yang pendek. Karena jika ia memperpanjangnya, maka hal itu memutus kesinambungan, sebab berarti ia menambah sesuatu dalam Sholat yang bukan bagian darinya. Namun, dalam penjelasan tersebut tidak disebutkan batasan yang jelas mengenai ukuran “panjang” itu.

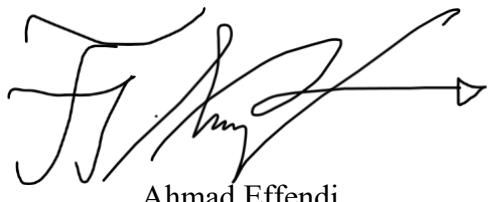
Al-Khwarizmi meriwayatkan dari para ulama mazhab bahwa ukuran (batas) lamanya tersebut adalah: menyambungkan berdiri setelah rukuk (*i'tidal*) dengan berdiri untuk membaca Al-Fatihah, dan menyambungkan duduk di antara dua sujud dengan duduk tasyahhud. Selesai.

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama Lengkap : Ahmad Effendi
2. NIM : 2201010373
3. Tempat, Tanggal Lahir : Banjarmasin, 16 Oktober 2002
4. Kebangsaan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jl. Benua Anyar No. 14, RT 002/RW 001,  
Kelurahan Benua Anyar, Kecamatan  
Banjarmasin Timur.
7. Nomor Hp : 085950046961
8. Alamat Email : [effendyahmad134@gmail.com](mailto:effendyahmad134@gmail.com)
9. Pengalaman Organisasi/Kerja :
  - a. Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (2023-2024)
  - b. Kafah Al-Fikrah CMI (2023-Sekarang)
  - c. Media Darul Ilmi (2021-2022)
  - d. Murabbi Darul Ilmi (2021-2022)
  - e. Desain Grafis, Percetakan (2022-Sekarang)
  - f. Kaum Mushola Al-Ihsan (2023-2025)
10. Prestasi Akademik :
  - a. Ranking 1 Kelas 1 SD Semester 1 dan 2
  - b. Ranking 1 Kelas 2 SD Semester 1 dan 2
  - c. Ranking 2 Kelas 3 Wustha Semester 1 dan 2
  - d. Ranking 2 Kelas 1 Ulya Semester 1 dan 2
11. Prestasi Non-akademik :
  - a. Juara 2 Lomba Qiraatul Kutub Tingkat Wustha (2016)
  - b. Hafal 3 Juz Al-Qur'an, dibuktikan dengan sertifikat resmi (2017)
  - c. Juara 2 Lomba Hafalan Kitab Jurumiyyah (2020)
12. Daftar Karya Ilmiyah :

Banjarmasin, 23 Rabiul Akhir 1447

16 Oktober 2025

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, sweeping strokes that form a stylized, abstract shape. It includes a small arrow pointing to the right at the end of one of the lines.

Ahmad Effendi